

**OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN
(Studi Kasus di MTs Darul Ulum Poncol)**

TESIS



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

Oleh:

FUAD FIDIANTO

NIM: 502230030

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2025**

**OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN**

(Studi Kasus di MTs Darul Ulum Poncol)

TESIS

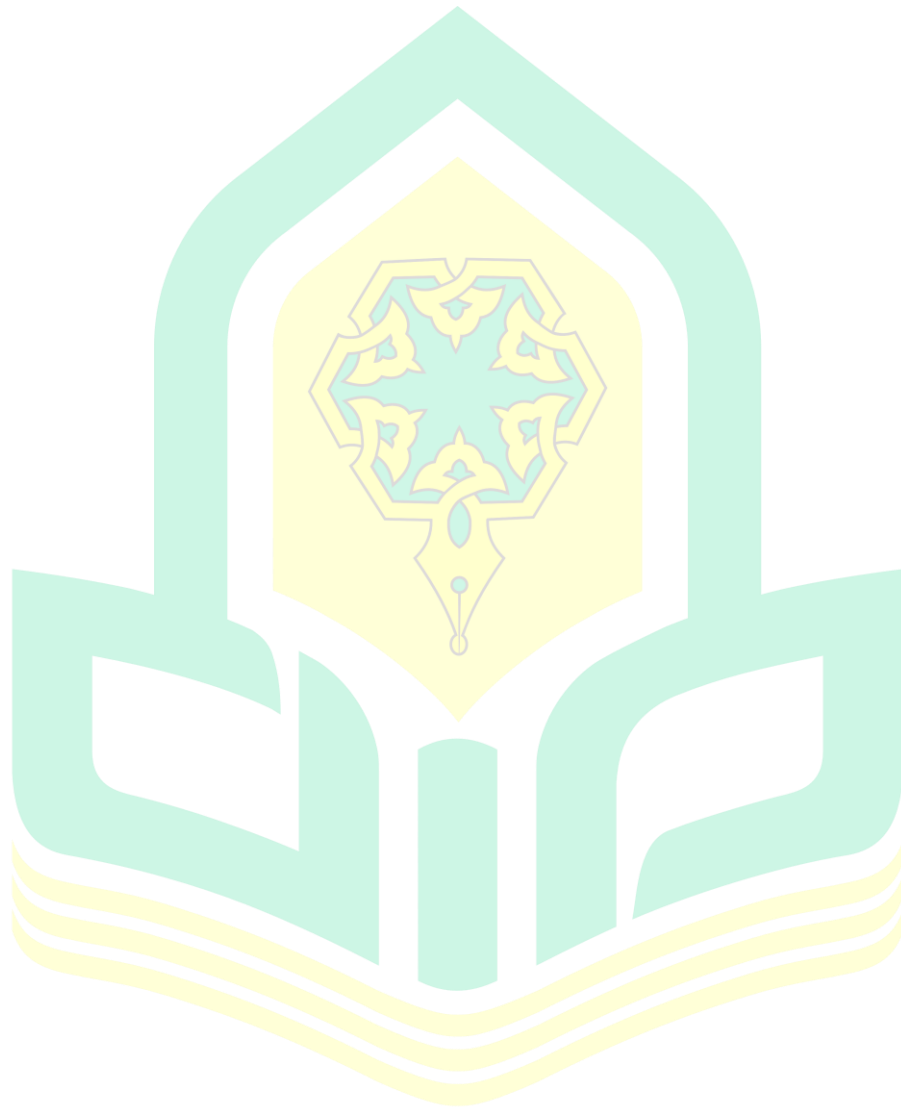
Diajukan pada Pasca Sarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

2025



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Fuad Fidianto**, NIM 502230030, Program Magister Prodi **Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di MTs Darul Ulum Poncol)”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 7 Oktober 2025

Pembuat Pernyataan

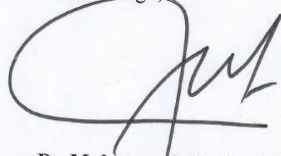


Fuad Fidianto
NIM 502230030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Fuad Fidianto**, NIM 502230030 dengan judul **“Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di MTs Darul Ulum Poncol)”** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang majlis Munaqosah Tesis.

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I.
NIP. 198603202018011002

Ponorogo, 7 Oktober 2025

Pembimbing II,



Dr. Athok Fuadi, M.Pd
NIP. 197611062006041004

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fuad Fidianto

NIM : 502230030

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di MTs Darul Ulum Poncol)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Oktober 2025

Penulis



Fuad Fidianto
NIM 502230030

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan seluruh rahmat, taufiq, dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul: **“Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di MTs Darul Ulum Poncol)”** ini yang membahas perencanaan, pengadaan dan pemeliharaan di MTs darul Ulum agar didalam penggunaan sarana dan prasarana bisa optimal dan mampu untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat selesai atas bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan arahan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan akademik ini.
2. Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk kami dalam mengembangkan wawasan serta keterampilan yang diperlukan dalam proses penyusunan tesis ini.
3. Dr. Athok Fuadi, M.Pd., selaku Kaprodi MPI Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dan selaku Pembimbing II, atas bimbingan dukungan dan semangat luar biasa yang diberikan kepada peneliti.
4. Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I, Selaku Pembimbing I yang telah membantu mengarahkan, memotivasi berupa dukungan dan semangat hingga selesainya tesis ini.
5. Bapak Ibu Dosen pengajar pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama menempuh proses pembelajaran, semoga ilmu yang diberikan berkah manfaat dunia dan akhirat

6. Seluruh Keluarga Besar Kelas MPI B Pascasarjana dan teman-teman organisasi atas kekompakan, motivasi dan semangat untuk meneruskan langkah pendidikan.
7. Keluarga tercinta, terutama orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah saya, serta kepada seseorang yang hadir memberikan semangat di setiap proses perjalanan ini. Terima kasih atas cinta dan do'a yang begitu berarti dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Dan untuk diriku sendiri, terima kasih telah kuat saat rapuh, terus melangkah saat ragu, dan tetap percaya meski jalan tampak samar. Terima kasih telah setia menemani setiap detik perjuangan tanpa pernah benar – benar menyerah dan percaya bahwa setiap langkah sekecil apapun adalah bagian dari proses menuju impian.

Akhirnya, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah penulis yang dinilai shaleh disisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang mendalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan bangsa, Aamiin.

Ponorogo, 7 Oktober 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Fuad Fidiyanto
NIM 502230030

WIDI AQENI MUHAMMAD AQODI

MOTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Artinya: “ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki ” (QS. Al-A’rof : 56)¹

PUNUKUGU

¹ Al-Qur’an dan Terjemah. QS. Al-A’rof: 56

ABSTRAK

Fidianto, Fuad. 2025. Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran (studi kasus di MTs Darul Ulum Poncol). Tesis, Program studi manajemen pendidikan islam. Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Pembimbing : **Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I., Dr. Athok Fuadi, M.Pd**

Kata Kunci: manajemen, sarana dan prasarana, mutu pembelajaran

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga setiap lembaga pendidikan dituntut untuk mengelola seluruh komponen pendidikan secara efektif dan efisien, termasuk sarana dan prasarana. Dalam konteks ini, manajemen sarana dan prasarana memiliki posisi strategis karena berpengaruh langsung terhadap mutu pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung terciptanya proses belajar yang kondusif di MTs Darul Ulum Poncol Kabupaten Magetan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Studi Kasus di MTs darul Ulum Poncol) dengan fokus pembahasan: 1. Perencanaan sarana dan prasarana, 2. Pengadaan sarana dan prasarana, 3. Pemeliharaan sarana dan prasarana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Poncol. Objek Penelitian adalah manajemen sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama Perencanaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur sekolah, menyesuaikan kebutuhan pembelajaran, serta memperhatikan keterbatasan dana. Kedua Pengadaan dilakukan secara transparan dan efisien dengan memprioritaskan kebutuhan utama pembelajaran, serta memanfaatkan dukungan komite madrasah dan masyarakat. Ketiga Pemeliharaan dilaksanakan secara terjadwal melalui kegiatan gotong royong, pembagian tanggung jawab kebersihan, dan pengawasan langsung oleh pihak madrasah. Selain itu, guru menunjukkan inovasi dengan memanfaatkan bahan sederhana atau daur ulang untuk media belajar, dan menggunakan teknologi digital gratis untuk menunjang pembelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Focus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Terdahulu	9
G. Definisi Operasional (opsional)	22
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : KAJIAN TEORITIK	
A. Manajemen Sarana Dan Prasarana	24
1. Pengertian manajemen sarana dan prasarana.....	24
2. Konsep dasar manajemen sarana dan prasarana	25
3. Tujuan manajemen sarana dan prasarana	26
4. Prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana	26
5. Tahapan manajemen sarana dan prasarana	27
B. Mutu Pembelajaran	35
1. Pengertian mutu pembelajaran	35

2. Komponen dalam mutu pembelajaran	35
3. Indikator peningkatan mutu pembelajaran	35
4. Pendekatan mutu pembelajaran	37
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Data dan Sumber Data	40
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Analisis Data	42
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
F. Tahapan Penelitian.....	46
BAB IV: PERENCANAAN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MTS DARUL ULUM PONCOL	
A. Profil Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Poncol.....	48
B. Paparan Data.....	49
C. Analisis Data	55
D. Sinkronisasi Data	59
BAB V: PENGADAAN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MTS DARUL ULUM PONCOL	
A. Paparan Data	61
B. Analisis Data	69
C. Sinkronisasi Data.....	74
BAB VI : PEMELIHARAAN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MTS DARUL ULUM PONCOL	
A. Paparan Data.....	77
B. Analisis Data	86
C. Sinkronisasi Data.....	91
BAB VII : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

INSTRUMEN PENELITIAN

TRANSKRIP WAWANCARA

TRANSKRIP OBSERVASI

TRANSKRIP DOKUMENTASI

SURAT IZIN PENELITIAN DARI DIREKTUR PASCASARJANA

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN DARI LOKASI

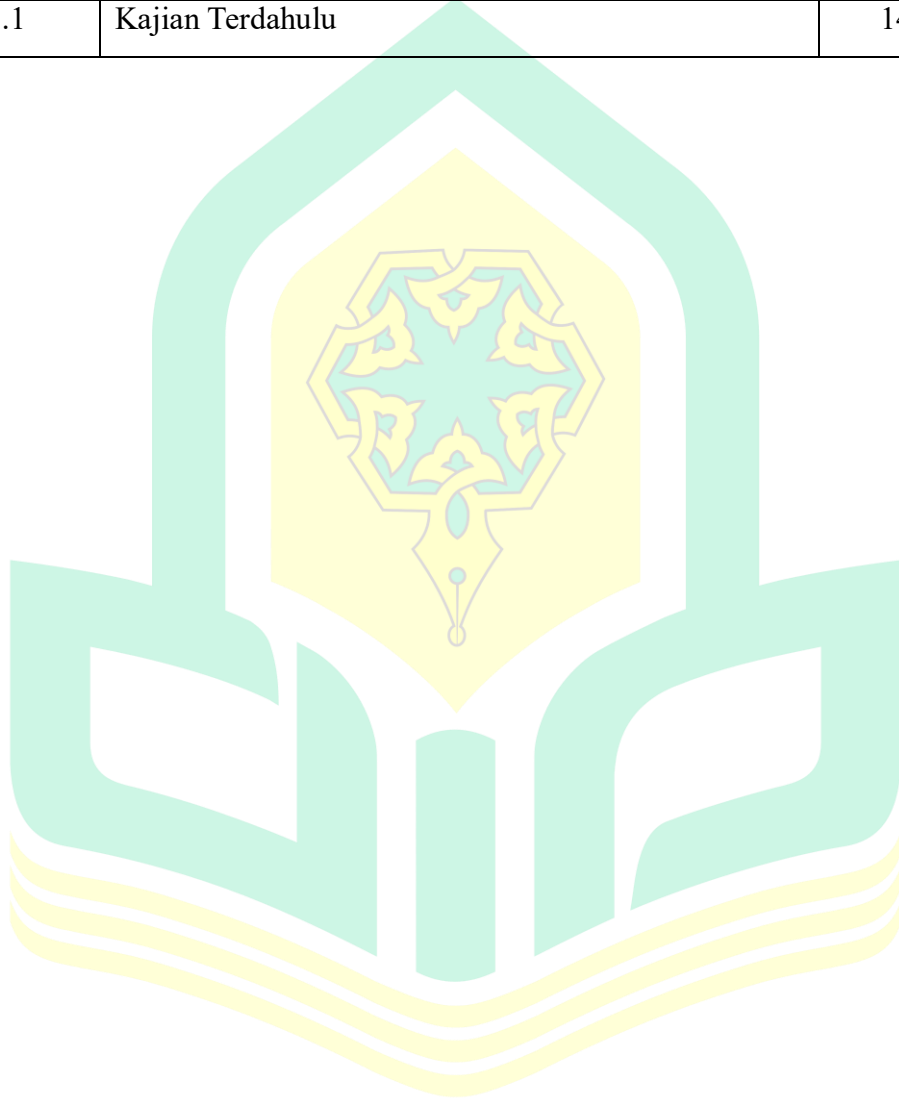
RIWAYAT HIDUP



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR TABEL

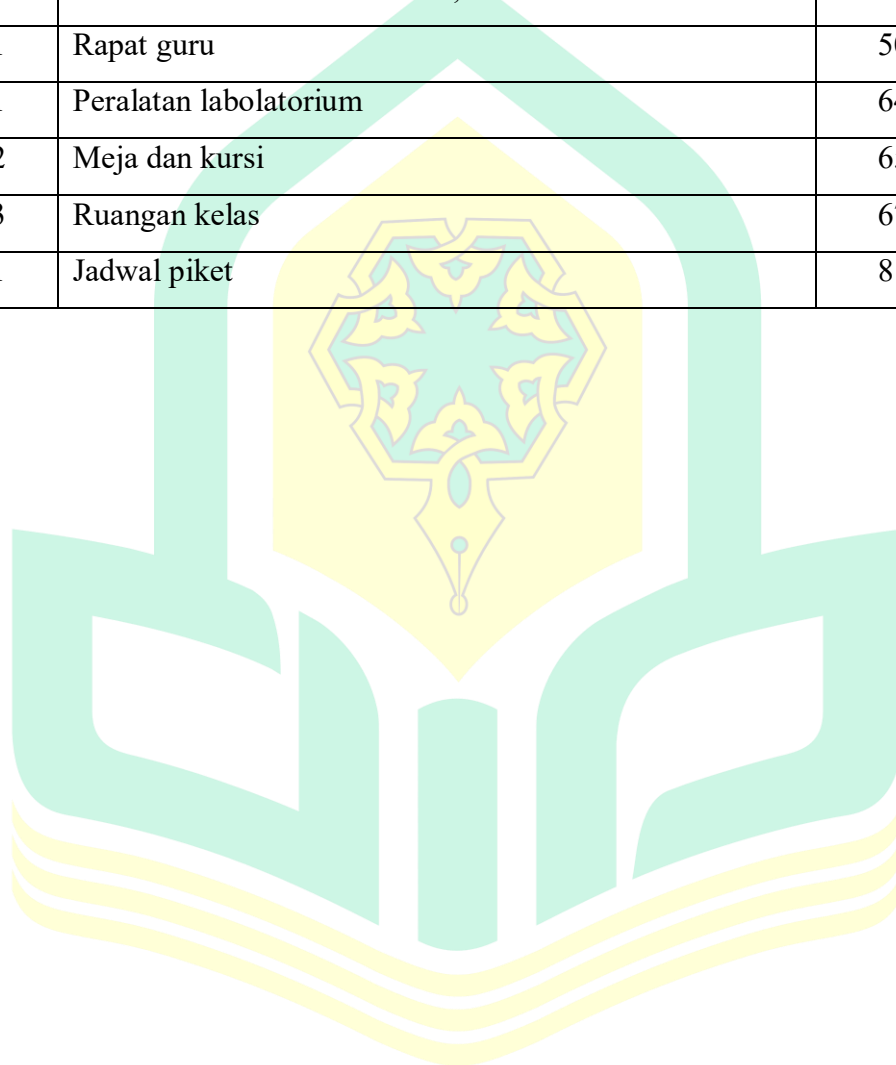
Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Kajian Terdahulu	14



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

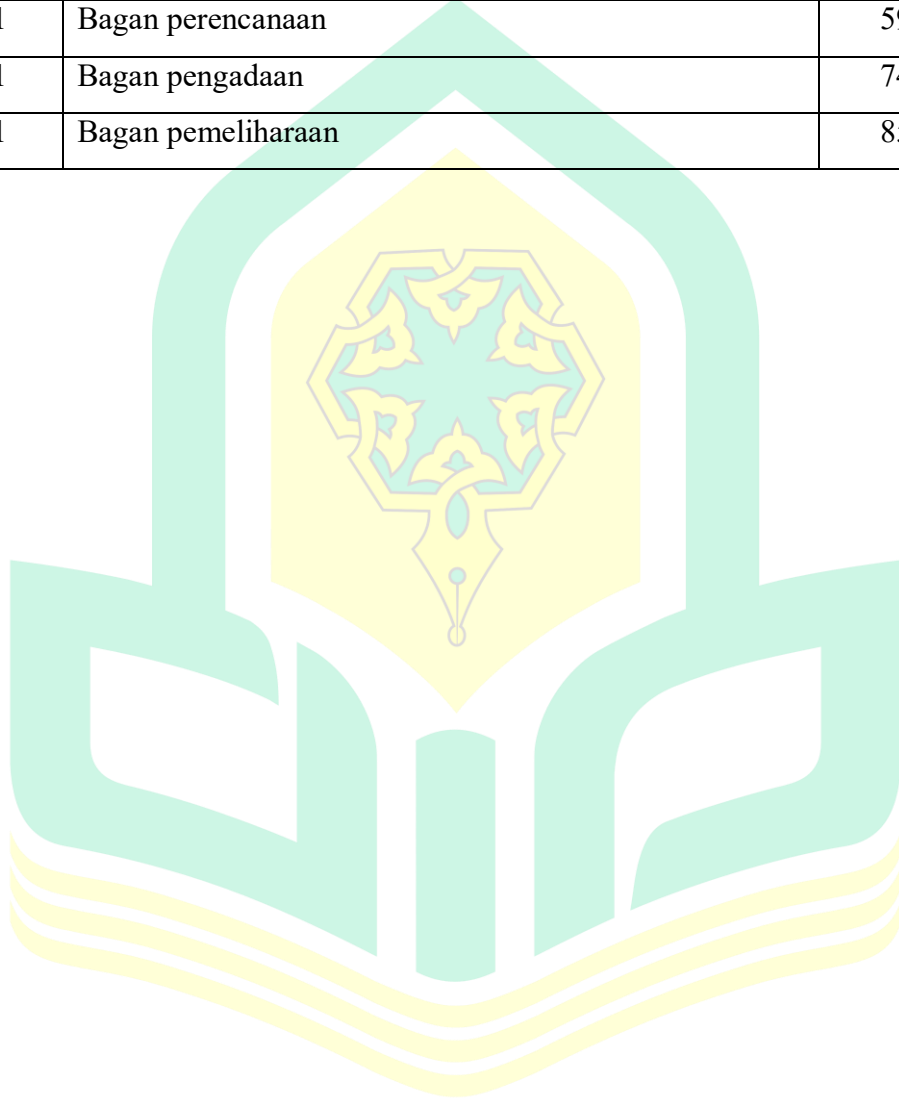
Gambar	Uraian	Halaman
3.1	Teknik Analisis menurut Mils, Huberman dan Saldana	43
4.1	Rapat guru	50
5.1	Peralatan labolatorium	64
5.2	Meja dan kursi	65
5.3	Ruangan kelas	67
6.1	Jadwal piket	81



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR BAGAN

Bagan	Uraian	Halaman
4.1	Bagan perencanaan	59
5.1	Bagan pengadaan	74
6.1	Bagan pemeliharaan	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada publik. Selain itu pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.¹ Para pakar pendidikan menyatakan bahwa fungsi utama sekolah adalah pembinaan dan pengembangan semua potensi individu terutama pengembangan potensi fisik, intelektual dan moral setiap peserta didik. Maka sekolah harus dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia. Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan untuk itu melalui pendidikan.²

Pendidikan merupakan ujung tombak bagi kemajuan bangsa. Jika pendidikan suatu bangsa baik maka baik pulalah generasi penerusnya. Sementara itu, baik atau tidaknya pendidikan di suatu bangsa dapat dilihat dari pelaksanaan serta orientasi sistem pendidikan tersebut. Semakin jelas pendidikan itu, maka semakin tampak pula perkembangan dan kemajuan suatu bangsa.

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

² Nurzalin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Jakarta:Ar-Ruzza Media,2011),11.

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.³ Berdasarkan Pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan mandiri.

Terkait dengan hal di atas, proses pendidikan untuk menghasilkan *output* yang berkualitas tidak terjadi begitu saja dalam suatu lembaga pendidikan. Tetapi ini memerlukan suatu yang efektif dan efisien. Kualitas yang baik dalam suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh suatu perencanaan yang baik dalam suatu manajemen. Oleh karena itu, dalam menentukan tujuan yang baik dalam suatu lembaga pendidikan supaya menghasilkan *output* yang berkualitas dibutuhkan Pengelolaan manajemen yang baik.

Mutu adalah perubahan. Maksudnya konsep mutu tetap berlaku untuk seumur hidup, tetapi konsep mutu akan selalu dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di sekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan stakeholder pendidikan.⁴ Pembelajaran yang bermutu, Mulyono menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: 1. Kesesuaian, 2. Pembelajaran, 3. Efektivitas, 4. Efisiensi, 5. Produktivitas. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.⁵

Komponen yang terkait dengan mutu pembelajaran adalah pertama, persiapan dan motivasi siswa. Kedua, kemampuan guru profesional dan

³ Undang-Undang Sisdiknas 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5.

⁴ Sariman, Choirul Huda, dan M. Nur Afif, "Pengembangan Mutu Peserta Didik dalam Pembelajaran: Implementasi Profesionalisme Guru Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 189–202, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/7425>

⁵ Arbangi, Darkir dan Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2016), 153.

kerjasama dalam organisasi sekolah. Ketiga, kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya. Keempat, sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran. Kelima, partisipasi masyarakat dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.

Komponen yang terkait dengan mutu pembelajaran adalah pertama, persiapan dan motivasi siswa. Kedua, kemampuan guru profesional dan kerjasama dalam organisasi sekolah. Ketiga, kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya. Keempat, sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran. Kelima, partisipasi masyarakat dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.⁶

Untuk melaksanakan sesuatu dengan tertib, teratur dan terarah diperlukan adanya manajemen. Manajemen merupakan seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Berdasarkan kenyataan manajemen mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di semua lembaga pendidikan atau institusi yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Artinya, bahwa manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu, dan biaya.⁷

Salah satu faktor proses pembelajaran yang baik memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran seperti gedung, ruang belajar/ kelas, alat-alat/ media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan yang tidak berkaitan langsung seperti halaman, kebun, taman dan jalan menuju sekolah.

⁶Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* cet.3 (Bandung:Remaja Rosdakarya,2000), 3

⁷ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 49.

Sarana dan prasarana sekolah harus memenuhi standar minimum dalam hal ini dapat dilihat dari Permendiknas No.24 Tahun 2007 Pasal 1 menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Penilaian untuk akreditasi sekolah berkenaan dengan sarana dan prasarana harus memenuhi standar sarana dan prasarana minimum.

Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju tempat belajar, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman digunakan untuk pengajaran biologi, halaman sebagai lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Proses yang baik memerlukan perangkat peralatan (instrumen) atau fasilitas. Bahkan kalau diteruskan untuk melengkapi perangkat peralatan itu memerlukan dana yang memadai. Tetapi keberadaan alat atau fasilitas yang bagus tetapi hanya menumpuk di sekolah dan tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan mubazir. Gedung sekolah yang bagus tetapi tidak terawat, alat peraga yang tidak dimanfaatkan dalam keadaan berdebu di dalam lemari, buku dan modul yang teronggok di perpustakaan yang tidak pernah dibaca, dan sederet masalah fasilitas yang selama ini mungkin telah diadakan dengan dana

yang lumayan besar, tetapi sama sekali tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di dalam kelas.⁸

Terkait dengan hal di atas, manajemen sarana dan prasarana mutlak harus ada upaya pemeliharaan dalam proses pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Agar semua fasilitas dapat digunakan secara optimal dalam proses pendidikan, maka fasilitas tersebut hendaknya dikelola dengan baik. Kegiatan pengelolaan meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, pemeliharaan, penyimpanan, inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.⁹

Dalam prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk beradadi sekolah.¹⁰ Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran, baik oleh guru sebagai pengajar, maupun peserta didik sebagai pelajar.

Dalam penelitian yang berjudul "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Jurusan Teknik Komputer Dan Informatika Smk Negeri 2 Surabaya"¹¹, disusun oleh Hajeng Darmastuti Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengadaan dan perencanaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya¹² yaitu dilakukan dengan tujuan agar mengetahui semua kebutuhan sarana dan

⁸ Hajeng Darmastuti. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol.3 No.3 (Universitas Negeri Surabaya. 2014), 9-20.

⁹Yuli Novita Sari, *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SMPN 1 Sapteronggo Kecamatan Bahuga Kabupaten WayKanan*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), t.d

¹⁰ Tri Adi Muslimin dan Ari Kartiko, "Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 30–45, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.30>.

¹¹ Hajeng Darmastuti, "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2014): 1–13, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/6606>.

prasarana sekolah, direncanakan sejak awal tahun dengan melihat hasil evaluasi pada tahun sebelumnya (2) pendistribusian sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu dilakukan dengan cara menyeleksi sesuai kebutuhan, selanjutnya barang yang dibeli kemudian disalurkan kepada tiap program jurusan dan kelas. (3) penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa, ada tata tertib yang harus dipatuhi, diserahkan pada masing-masing program jurusan dan kelas. (4) inventaris sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu ada staf sendiri yang diberi tugas untuk pencatatan barang yang telah diadakan. (5) penghapusan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu terlebih dahulu membuat berita acara kepada kepala sekolah, dilakukan karena sarana dan prasarana tersebut sudah rusak. (6) usaha-usaha yang dilakukan di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu mempunyai tenaga administrasi yang ahli dan bagus, adanya dukungan dari warga sekolah.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya telah berjalan secara efektif dan terencana. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun berdasarkan evaluasi kebutuhan sebelumnya, pendistribusian disesuaikan dengan kebutuhan tiap jurusan dan kelas, serta penggunaan dan pemeliharaan diatur melalui tata tertib sekolah. Kegiatan inventarisasi dilakukan oleh staf khusus, sementara penghapusan barang dilaksanakan melalui prosedur resmi apabila sarana sudah rusak. Keberhasilan manajemen ini didukung oleh tenaga administrasi yang kompeten dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Observasi awal menunjukkan bahwa MTs Darul Ulum Poncol memiliki sarana dan prasarana sekolah secara umum dalam kondisi memadai dan terawat. Ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas pendukung lainnya telah dilengkapi dengan peralatan standar yang mendukung proses belajar mengajar. Petugas dan guru secara rutin melakukan pemeliharaan, sehingga fasilitas tetap bersih, rapi, dan siap pakai. Meski demikian, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan alat peraga dan kebutuhan perawatan beberapa peralatan laboratorium. Kondisi ini menunjukkan perlunya

pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih sistematis untuk mendukung mutu pembelajaran secara optimal.

Lembaga Pendidikan Mts Darul Ulum merupakan pendidikan formal yang didirikan atau diselenggarakan oleh Kementerian agama Republik Indonesia, dengan alamat di Desa Mbuto, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Lembaga pendidikan yang senantiasa konsisten berusaha membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim indonesia yang berakhlaq mulia, berwawasan global, cerdas, terampil yang ber-imtaq dan ber-ipitek. Peserta didik diharapkan mampu berbuat sesuai dengan kaidah norma dan aturan yang berbekal ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah. Dengan demikian akan memberi semangat dalam mengembangkan potensi dan kreativitas warga madrasah yang unggul dan mampu bersaing baik ditingkat regional, nasional, maupun internasional.

Sebuah madrasah butuh sarana prasarana yang memadai untuk memunculkan sebuah dampak pada mutu madrasah yang baik yaitu dimulai dari kepala sekolah dan guru yang mengoptimalkan sarana dan prasarana secara profesional, dan banyak berupaya siswa yang berprestasi,serta lulusan yang sesuai dengan tujuan madrasah. Dan juga banyak wali murid yang menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut. Hal ini membuktikan bahwa optimalisasi sarana dan prasarana untuk mengembangkan mutu pendidikan harus dikembangkan dan menciptakan pembaruaan sistem pola pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang lengkap belum tentu mendukung peningkatan mutu akademik tanpa ada manajemen/pengelolaan yang dilakukan secara baik. Terutama sarana dan prasarana yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ``Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi kasus di MTs Darul Ulum Poncol)''

B. Fokus penelitian

Fokus ini diarahkan untuk menelaah bagaimana perencanaan disusun sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, bagaimana proses pengadaan dilakukan secara efektif, efisien, dan tepat sasaran, serta bagaimana pemeliharaan dilaksanakan agar sarana prasarana tetap berfungsi optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana optimalisasi manajemen sarana dan prasarana pada ketiga aspek tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol ?
2. Bagaimana pengadaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol ?
3. bagaimana pemeliharaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol ?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan perencanaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol
2. Menganalisis pengadaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol
3. Menganalisis pemeliharaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol.

E. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan islam bagi penyusun khususnya dan dunia pendidikan islam pada umumnya

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan.

b. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perencanaan, dan pengadaan mengoptimalkan sarana dan prasarana untuk mutu pendidikan lembaga pada Mts Darul Ulum Poncol

c. Bagi lembaga pendidikan

Dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan suatu lembaga pendidikan.

F. Telaah Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka merupakan penelitian untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoretis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Penulis menggali informasi dan melakukan penelusuran buku dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini untuk dijadikan sebagai sumber, acuan dalam penelitian ini.

Penelitian yang pertama berjudul” *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Jurusan Teknik Komputer Dan Informatika Smk Negeri 2 Surabaya*¹³” disusun oleh Hajeng Darmastuti Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengadaan dan perencanaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya¹⁴ yaitu dilakukan dengan tujuan agar mengetahui semua kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, direncanakan sejak awal tahun dengan melihat hasil

¹³ Hajeng Darmastuti, “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya,” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2014): 1–13, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/6606>.

evaluasi pada tahun sebelumnya (2) pendistribusian sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu dilakukan dengan cara menyeleksi sesuai kebutuhan, selanjutnya barang yang dibeli kemudian disalurkan kepada tiap program jurusan dan kelas. (3) penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa, ada tata tertib yang harus dipatuhi, diserahkan pada masing-masing program jurusan dan kelas. (4) inventaris sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu ada staf sendiri yang diberi tugas untuk pencatatan barang yang telah diadakan. (5) penghapusan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu terlebih dahulu membuat berita acara kepada kepala sekolah, dilakukan karena sarana dan prasarana tersebut sudah rusak. (6) usaha-usaha yang dilakukan di SMK Negeri 2 Surabaya yaitu mempunyai tenaga administrasi yang ahli dan bagus, adanya dukungan dari warga sekolah.

Penelitian yang selanjutnya berjudul *“Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pembelajaran di SMPN 1 Sapteronggo Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan”* yang disusun oleh Yuli Novita Sari, dengan hasil kesimpulan: (1) Perencanaan/analisis kebutuhan sarana dan prasarana, dalam tahapan ini sekolah SMP Negeri 1 Sapteronggo sudah melakukan sesuai dengan 81 prosedur yang ada dengan menganalisis sarana dan prasarana yang akan diganti/diadakan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan menyeleksi, alat yang masih dapat dimanfaatkan maupun merinci rancangan pembelian. Dalam perencanaan sarana dan prasarana sebelumnya dilakukan pengecekan sarana dan prasarana yang sudah ada dan melihat sisa barang yang telah lalu, dengan demikian perencanaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sapteronggo disesuaikan dengan analisis kebutuhan penentuan skala prioritas dan tingkat kepentingannya. (2) Pengadaan, dalam tahap ini sekolah sudah melakukan pembelian, adapun dana yang digunakan dalam pengadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Sapteronggo menggunakan 80% dana dari pihak komite, sedangkan 20% dana dari pemerintahan hanya digunakan untuk pembelian sarana dan prasarana,

pembelian dengan biaya dari SPP, bantuan dari BP3 atau masyarakat lainnya, peminjaman dan pendaurulangan.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari, Prodi Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul tesis *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI Siswa di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura*.¹⁶ Dengan hasil penelitian sebagai berikut; (1) Dengan adanya sarana prasarana wifi atau internet di sekolah tersebut yang dioperasikan dengan baik dan lancar maka siswa dan guru dapat menggunakan wifi atau internet tersebut, maka dengan demikian dapat memajukan ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi sekolah tersebut baik guru, TU (Tata Usaha), maupun siswanya. Dengan adanya wifi atau internet tersebut semua lapisan bisa menggunakan dan bisa menambah wawasan ilmu dari segi kemajuan teknologi yang disediakan oleh sekolah tersebut, (2) Selanjutnya yaitu kalau di penelitian terdahulu yaitu adanya dukungan dari komite sekolah dan pengurus sekolah, (3) selanjutnya adalah guru pendidikan agamanya yang mahir menggunakan sarana prasarana elektronik seperti laptop dan lcd, sehingga secara tidak langsung mempermudah para siswanya untuk belajar dan memperoleh wawasan ilmu baru yang lewat elektronik, (4) Selanjutnya kalau dalam penelitian terdahulu di SDIT Muhammadiyah Surakarta para peserta didiknya semua patuh dan hormat pada semua personil di SDIT yaitu Kepala Sekolah, Guru, TU (Tata Usaha), dan semua yang ada di lembaga tersebut.¹⁷

Penelitian yang keempat adalah Penelitian yang dilakukan oleh Ferli Ummul Muftilah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Kependidikan Islam. Dengan judul “ *Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Sleman Kabupaten*

¹⁵ Yuli Novita Sari, *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SMPN 1 Sapteronggo Kecamatan Bahuga Kabupaten Waykanan*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007)

¹⁶ Ayu Wulandari, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI Siswa di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014* (Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), <https://eprints.ums.ac.id/28874/15/02>.

¹⁷ Ayu Wulandari, *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI Siswa SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura*, Artikel; 2014,

Sleman Mangunharjo Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah pengelolaan sarana prasarana di MTsN Madrasah Tsanawiyah Negeri) Sleman sudah sesuai dengan prosedur sarana prasarana: meliputi perencanaan sarana prasarana, pengadaan sarana prasarana, pendistribusian sarana prasarana, penggunaan sarana prasarana, pemeliharaan sarana prasarana, inventaris dan penghapusan.¹⁸

Penelitian yang kelima berkaitan dengan kompetensi manajerial kepala madrasah telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, sebagaimana penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhammad Muhtar, Prodi Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan judul Tesis, *Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Gunung Sari Ulu Belu Kab. Tanggamus*, dengan hasil penelitian sebagai berikut: tiga kecakapan kepala madrasah terdiri dari ketrampilan kemanusiaan, ketrampilan teknis dan ketrampilan kognitif pengajaran sudah baik. Namun mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Gunung Sari Ulu Belu Kab. Tanggamus masih kurang baik dalam pelaksanaannya, disebabkan guru masih menggunakan metode mengajar konvensional seperti ceramah, kemauan yang kurang dalam membina TRPP dan evaluasi pembelajaran, guru kurang memanfaatkan sumber belajar dan sarana prasarana belajar dengan maksimal, dan juga dipengaruhi oleh input siswa masuk sebagian berasal dari SD yang notabene kemampuan agamanya tidak sama dengan MI. Disebabkan hal-hal tersebutlah mutu pembelajarannya kurang bagus walaupun kompetensi manajerial kepala madrasah sudah bagus.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyan, Prodi Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung dengan judul disertasi “*Manajemen Sarana dan Prasarana Aliyah Di Kabupaten Pesawaran*” dengan hasil penelitian :(1) Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 dan MA Mathla’ul Anwar Kabupaten Pesawaran dilakukan beberapa tahapan yaitu rapat koordinasi sekolah, penetapan program sekolah, serta penetapan

¹⁸ Ferli Ummul Muftilah, *Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MTsN Sleman Jogjakarta*, Artikel, 2013,

kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, (2) Pengadaan sarana dan prasarana di MAN 1 dilakukan dengan cara pembelian, pembuatan sendiri, penerimaan hibah atau bantuan, pinjaman, pendaur ulangan, penukaran, perbaikan atau rekondisi. Dana pengadaan sarana prasarana ada dua yaitu dari DIPA APBN dan dari komite. Sedangkan di MA Mathla'ul Anwar Kabupaten Pesawaran merupakan otonomi Madrasah dengan anggaran tersendiri, yaitu anggaran yang berasal dari anggaran Madrasah dengan anggaran dari pemerintah, dana BOS dan donatur. Pengadaan sarana dan prasarana rumah tangga berdasarkan keputusan kepala madrasah dengan koordinasi bendahara. Pengadaan sarana dan prasarana dilakukan dengan kerjasama antara beberapa supplier, toko-toko besar, (3) Inventarisasi sarana dan prasarana di MAN 1 dan MA Mathla'ul Anwar Kabupaten Pesawaran bahwa setiap barang yang diperoleh, secara otomatis langsung masuk data inventaris dengan bentuk lambang, sandi atau kode yang dipergunakan sebagai pengganti nama atau uraian bagi tiap golongan.

Penelitian yang ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Marmoah, Dhea Adela dan Muna Fauziyah yang berjudul *implementation of facilities dan infrastructure management in public elementary schools*. Diketahui bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SD Negeri Bakipandeyan 01 dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan. Pada tahap pengadaan, sekolah menganalisis kebutuhan fasilitas melalui observasi langsung dengan sumber dana berasal dari bantuan pemerintah, sumbangan orang tua, dan dana sekolah. Semua barang yang diperoleh dicatat dalam inventaris untuk memastikan kebutuhan sekolah terpenuhi. Pada tahap pemanfaatan, seluruh fasilitas digunakan secara efektif untuk mendukung proses belajar mengajar. Guru memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi, seperti perpustakaan, masjid, serta fasilitas modern seperti laptop, LCD, dan jaringan internet untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi. Sedangkan pada tahap pemeliharaan, perawatan dilakukan secara rutin dan berkala oleh petugas khusus agar fasilitas tetap berfungsi dengan baik. Keberhasilan pengelolaan ini didukung oleh pengalaman guru dan staf serta

partisipasi aktif komite dan masyarakat. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan ruang penyimpanan, minimnya tenaga pengelola sarpras, dan terbatasnya dana perawatan. Secara keseluruhan, implementasi manajemen sarana dan prasarana di sekolah ini sudah berjalan baik, meskipun perlu peningkatan dalam pengelolaan dan penambahan tenaga khusus agar lebih optimal.

Penelitian kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Eni Elfina, Giatman dan Ernawti yang berjudul *The Importance of Facilities and Infrastructure Management in School* yang didalamnya membahas tentang Penelitian ini membahas pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Pengelolaan yang baik terhadap fasilitas pendidikan berperan besar dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar serta pencapaian tujuan pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana mencakup proses perencanaan, pengadaan, pencatatan, pengawasan, pemeliharaan, hingga penghapusan perlengkapan yang sudah tidak layak digunakan. Seluruh proses ini bertujuan agar setiap fasilitas dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien, serta menghindari kesalahan dalam penyediaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan dan pengelolaan fasilitas yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, membantu guru dalam mengajar, dan mempermudah siswa memahami pelajaran. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana yang tertata rapi tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan belajar, tetapi juga menjadi kunci dalam peningkatan mutu layanan pendidikan di sekolah.

Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan penelitian

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Jurusan Teknik Komputer Dan Informatika Smk Negeri 2	menunjukkan bahwa pengelolaan sarana-prasarana dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan, pendistribusia	1. Variabel yang dibahas cenderung sama yakni tentang: perencanaan, dan pemeliharaan 2. Menggunakan metode yang sama yakni kualitatif	1. Yang dibahas pada penelitian kali ini Cuma 3 permasalahan yakni: perencanaan, pengadaan, perawatan, sedangkan penelitian terdahulu

	Surabaya	n, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, hingga penghapusan fasilitas. Proses tersebut didukung oleh tenaga administrasi yang ahli, adanya aturan tertib, serta dukungan warga sekolah sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.	3. Membahas tentang peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran	membahas 6 permasalahan mulai dari perencanaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, hingga penghapusan fasilitas.
2	Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pembelajaran di SMPN 1 Sapteronggo Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan	menunjukkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dengan menganalisis kebutuhan, mengecek ketersediaan yang sudah ada, serta menentukan skala prioritas sesuai tingkat kepentingann ya. Sementara itu, pengadaan sarana dan prasarana dilaksanakan melalui	1. Kesamaan terhadap variabel yang diambil yakni perencanaan dan pengadaan 2. Analisis kebutuhan yang mendalam sebelum adanya pengadaan 3. Pengadaan sebagian besar berasal dari dana BOS 4. Metode yang diambil sama yakni kualitatif	1. Tidak membahas tentang peningkatan mutu pembelajaran, hanya membahas tentang implementasi 2. Variabel yang diambil hanya 2 yakni perencanaan dan pengadaan

		pembelian dengan dukungan dana yang sebagian besar berasal dari dana BOS, komite sekolah sebesar 80% dan 20% dari pemerintah, serta ditunjang oleh sumber lain seperti SPP, bantuan masyarakat, peminjaman, maupun pendaurulangan.		
3	Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI Siswa di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura	menegaskan bahwa pengelolaan sarana prasarana di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura, khususnya pemanfaatan wifi dan perangkat elektronik seperti laptop serta LCD, mampu mendukung peningkatan kualitas belajar PAI. Keberhasilan ini ditunjang oleh dukungan	1. Sama -sama membahas tentang manajemen sarpras 2. Keberhasilan dalam meningkatkan kualitas sangat bergantung kepada komite sekolah, guru dan warga sekolah 3. Fokus yang diambil cenderung sama yakni membahas tentang peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran	1. Penelitian sekarang berfokus kepada tata cara atau administrasi , sedangkan penelitian terdahulu objek atau benda 2. Fokus kepada teknologi

		komite dan pengurus sekolah, keterampilan guru dalam menggunakan teknologi, serta sikap disiplin dan hormat siswa terhadap seluruh personel sekolah.		
4	Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Sleman Kabuapten Sleman Mangunharjo Yogyakarta”	menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana di sekolah tersebut telah berjalan sesuai prosedur, meliputi tahap perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, hingga penghapusan.	1. Variabel yang dibahas cenderung sama yakni tentang: perencanaan, dan pemeliharaan 2. Menggunakan metode yang sama yakni kualitatif	1. Penelitian sekarang berfokus peningkatan mutu pembelajaran sedangkan penelitian terdahulu fokus terhadap proses pembelajaran 2. Penelitian sekarang hanya mengambil 3 variabel sementara penelitian terdahulu mengambil 7 variabel
5	Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Gunung Sari Ulu Belu Kab. Tanggamus	menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki keterampilan manajerial yang baik meliputi keterampilan kemanusiaan, teknis, dan kognitif pengajaran.	1. Fokus yang diambil sama yakni peningkatan mutu pembelajaran 2. Metode yang diambil sama-sama kualitatif	1. penelitian terdahulu terfokus kepada kepala sekolah 2. fokus kepada kemampuan manajerial kepala sekolah 3. tidak terlalu menyinggung terkait sarana dan prasarana

		Namun, mutu pembelajaran masih kurang optimal karena guru cenderung menggunakan metode konvensional, kurang berminat menyusun RPP dan evaluasi, belum maksimal memanfaatkan sumber belajar dan sarana prasarana, serta adanya perbedaan latar belakang kemampuan agama siswa dari SD dan MI.		
6	Manajemen Sarana dan Prasarana Aliyah Di Kabupaten Pesawaran	menunjukkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana di MAN 1 dan MA Mathla'ul Anwar dilakukan melalui rapat koordinasi, penetapan program, dan identifikasi kebutuhan. Pengadaan sarana di MAN 1 menggunakan	1. Rumusan masalah yang diambil sama yakni tentang perencanaan, pengadaan dan inventarisasi 2. Metode yang diambil sama yakni kualitatif	1. Penelitian bterdahulu yang diambil mengambil 2 tempat yakni MAN 1 dan MA Matlahul Anwar, sedangkan penelitian yang sekarang hanya satu tempat yakni

		berbagai cara dengan dana dari DIPA APBN dan komite, sedangkan di MA Mathla'ul Anwar dikelola secara otonom dengan anggaran madrasah, pemerintah, BOS, dan donatur.		MTs Darul Ulum 2. Penelitian terdahulu untuk rumusan masalah yang ketiga adalah inventarisasi, sedangkan untuk penelitian sekarang adalah pemeliharaan
7	<i>implementation of facilities dan infrastructure management in public elementary schools</i>	manajemen sarana dan prasarana di SD Negeri Bakipandeyan 01 dilakukan melalui pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan. Fasilitas didanai dari pemerintah, sumbangan orang tua, dan dana sekolah, dicatat dalam inventaris, dimanfaatkan untuk pembelajaran, dan dirawat rutin oleh	1. Metode yang diambil sama yakni kualitatif 2. Hanya mengambil 3 rumusan masalah 3. Ada permasalahannya yang sama yakni keterbatasan dana	1. Penelitian terdahulu untuk variabel yang kedua adalah pemanfaatan, sedangkan untuk penelitian sekarang adalah pengadaan

		petugas khusus. Meski pengelolaan sudah baik, kendala seperti keterbatasan ruang, tenaga, dan dana perawatan masih perlu diperbaiki.		
8	<i>The Importance of Facilities and Infrastructure Management in School</i>	menekankan pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengelolaan fasilitas mencakup perencanaan, pengadaan, pencatatan, pengawasan, pemeliharaan, hingga penghapusan barang yang tidak layak, agar pemanfaatannya efektif dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang terkelola dengan baik menciptakan suasana belajar kondusif,	1. Sama-sama Membahas pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam pendidikan	1. Penelitian terdahulu terlalu banyak fokus yang diambil, sedangkan penelitian sekarang fokus pada 3 variabel 2. Penelitian terdahulu fokus pada mutu layanan pendidikan sedangkan penelitian sekarang fokus pada mutu pembelajaran.

		memudahkan guru mengajar, dan membantu siswa memahami pelajaran, sehingga meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.		
--	--	--	--	--

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang menonjol. Kedua penelitian sama-sama membahas manajemen sarana dan prasarana dengan fokus pada perencanaan, pengadaan, dan pemeliharaan, menggunakan metode kualitatif, serta menekankan peran guru, komite sekolah, dan warga sekolah dalam mendukung kualitas pembelajaran. Namun, perbedaannya terlihat pada jumlah variabel dan fokus penelitian; penelitian terdahulu cenderung lebih luas dengan enam hingga tujuh variabel, termasuk pendistribusian, penggunaan, inventarisasi, dan penghapusan fasilitas, sedangkan penelitian saat ini lebih terfokus pada tiga variabel utama. Selain itu, penelitian terdahulu sering mengambil lebih dari satu lokasi dan menekankan kemampuan manajerial kepala sekolah atau mutu layanan pendidikan, sementara penelitian sekarang hanya mengambil satu lokasi, MTs Darul Ulum Poncol, dengan fokus pada administrasi sarana dan prasarana serta peningkatan mutu pembelajaran. Perbedaan lain juga muncul pada variabel spesifik, misalnya pemanfaatan menjadi fokus penelitian terdahulu, sedangkan pengadaan menjadi fokus penelitian saat ini. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dalam metode dan beberapa variabel inti, perbedaan muncul pada cakupan, lokasi, dan arah fokus penelitian.

Keterbaruan dari penelitian ini adalah pada fokus, konteks, dan pendekatan yang digunakan dalam mengkaji manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hajeng Darmastuti di SMK Negeri 2 Surabaya,

penelitian ini lebih menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pengadaan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana, sehingga analisisnya lebih mendalam dan terarah. Konteks penelitian yang dilakukan di MTs Darul Ulum Poncol juga memberikan pembaruan karena dilakukan di lingkungan pendidikan Islam yang memiliki karakteristik religius dan berbasis masyarakat. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan manajemen, tetapi menekankan pada optimalisasi, yakni bagaimana pengelolaan dilakukan secara efisien, partisipatif, dan inovatif melalui dukungan komite madrasah, kegiatan gotong royong, serta pemanfaatan sumber daya sederhana untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembaruan berupa model manajemen sarana dan prasarana yang aplikatif, berbasis nilai-nilai keislaman, dan berorientasi langsung pada peningkatan mutu pembelajaran.

G. Definisi operasional

1. Optimalisasi Manajemen Sarana dan prasarana

Manajemen adalah ilmu untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, serta mengawasi manusia dengan bantuan alat sehingga bisa mencapai tujuan, Sarana adalah segala sesuatu yang dapat langsung digunakan untuk menunjang proses kegiatan, terutama kegiatan belajar mengajar. Sarana biasanya bersifat langsung dimanfaatkan oleh pengguna. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak digunakan secara langsung, tetapi mendukung kelancaran kegiatan. Prasarana bersifat pendukung utama agar sarana dapat berfungsi dengan baik.

2. Mutu pembelajaran

Mutu pembelajaran adalah tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Mutu pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil akhir (nilai atau prestasi siswa), tetapi juga dari bagaimana proses belajar berlangsung, ketercapaian kompetensi, serta dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

H. Sistematika pembahasan

Proposal penelitian ini dibagi atas beberapa bagian. Pada Bab Pertama isinya adalah latar belakang dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Pada Bab Kedua berisi kajian teori yang akan digunakan untuk membaca data. pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori serta pustaka yang dipakai saat penelitian. Teori-teori ini diambil dari buku yang dipadukan menjadi sebuah acuan dalam pembacaan data.

Bab Ketiga Pada penelitian memaparkan tentang metode penelitian berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tehnik pengecekan keabsahan data.

Pada Bab Keempat berisi paparan analisis data lapangan tentang lembaga pendidikan dan perencanaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol, analisis dan sintesisnya.

Bab Kelima berisi paparan analisis data tentang pengadaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol, analisis dan sintesisnya.

Bab Keenaam berisi paparan analisis data lapangan tentang pemeliharaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol analisis dan sintesisnya.

Bab terakhir dalam penelitian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini menguraikan jawaban dari pokok permasalahan. Adapun saran berisi saran-saran yang terkait hasil penelitian.

PONOROGO

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Sarana dan Prasarana

1. Pengertian Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran.¹⁹ Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Jika prasarana ini dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar-mengajar seperti taman sekolah untuk mengajarkan biologi atau halaman sekolah menjadi lapangan olahraga, maka komponen tersebut berubah posisi menjadi sarana pendidikan. Ketika prasarana difungsikan sebagai sarana, berarti prasarana tersebut menjadi komponen dasar. Akan tetapi, jika prasarana berdiri sendiri atau terpisah, berarti posisinya menjadi penunjang terhadap sarana²⁰

Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar.

Sebagian ahli berpendapat bahwa Manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah “proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses tersebut meliputi aspek-aspek: perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan peralatan pendidikan²¹

Ada juga yang mendefinisikan manajemen sarana dan prasarana sebagai keseluruhan proses: perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, serta pengawasan sarana dan prasarana agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.²²

¹⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

²⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 85.

²¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 12.

²² Rohiyat, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 7.

Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan sertapenataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah serta tepat guna dan tepat sasaran²³

2. Konsep Dasar Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen berasal dari kata *to manage*²⁴ yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.²⁵

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah suatu lapangan dari studi dan praktik yang terkait dengan organisasi pendidikan. Manajemen Pendidikan adalah proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.

Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003²⁶ dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagian ahli menjelaskan bahwa konsep dasar manajemen sarana dan prasarana adalah proses pendayagunaan seluruh perlengkapan pendidikan melalui tahapan: perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan,

²³ Sumarsono, "Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 102–115.

²⁴ Idris, A.M., Umar, I.Y., & Audu. 2013. Facilities Provision and Maintenance: Necessity for Effective Teaching and Learning in Technical Vocational Education. *IOSR Journal of Research & Method in Education*. Vol. 3. Issue 1. P-ISSN: 2320-737X, E-ISSN: 2320-7388

²⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 14.

²⁶ *Undang-undang dan peraturan pemerintahan RI tentang pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 8-9.

inventarisasi, dan penghapusan, agar fasilitas pendidikan dimanfaatkan secara efektif dan efisien.²⁷

Mengadaptasi pengertian manajemen dari para ahli dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah sebagai proses perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan dalam rangka untuk menunjang proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien

3. Tujuan Manajemen Sarana dan Prasarana

Secara umum, tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah untuk memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien.

Sebagian ahli menyebutkan bahwa tujuan manajemen sarana dan prasarana ialah mengoptimalkan penggunaan semua fasilitas pendidikan agar dapat mendukung proses belajar mengajar secara maksimal dan sesuai kebutuhan sekolah.²⁸

Ada juga yang berpendapat tujuan utama manajemen sarana dan prasarana adalah menjamin tersedianya fasilitas pendidikan secara efektif dan efisien, sehingga seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal.²⁹

Secara rinci, fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama. Diharapkan melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan semua sarana dan prasarana pendidikan yang didapatkan oleh sekolah adalah sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien.

²⁷ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 19–21.

²⁸ Rohiyat, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 7.

²⁹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 125–126

- b. Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien
- c. Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua warga sekolah³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen sarana dan prasarana adalah supaya perencanaan, pengadaan, pemakaian, dan pemeliharaan sarana dan prasarana dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

4. Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana di sekolah harus mencerminkan kurikulum sekolah. Hal ini karena sarana dan prasarana sekolah menunjang terlaksananya kurikulum³¹. Dengan demikian, kualitas sarana dan prasarana merupakan simbol kualitas pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana sebagai berikut.

- a. Lahan bangunan dan perlengkapan perabot sekolah harus menggambarkan cita dan citra masyarakat seperti halnya yang dinyatakan dalam filsafat dan tujuan pendidikan
- b. Perencanaan lahan bangunan, dan perlengkapan-perengkapan perabot sekolah hendaknya merupakan pancaran keinginan bersama dan dengan pertimbangan suatu tim ahli yang cukup cakap yang ada di masyarakat
- c. Lahan bangunan dan perlengkapan-perengkapan perabot sekolah hendaknya disesuaikan dan memadai bagi kepentingan anak-anak didik, demi terbentuknya karakter mereka dan dapat melayani serta menjamin mereka waktu belajar, bekerja, dan bermain sesuai dengan bakat mereka masing-masing
- d. Lahan bangunan dan perlengkapan-perengkapan perabot sekolah serta alat-alatnya hendaknya disesuaikan dengan kepentingan pendidikan

³⁰ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: GP Press, 2009), 165-166

³¹ Nurul Aini dan Hadi Prayitno, "Analisis Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 210–222.

yang bersumber dari kepentingan serta kegunaan atau manfaat bagi anak-anak dan guru

- e. Sebagai penanggung jawab harus membantu program sekolah secara efektif, melatih para petugas serta memilih alatnya dan cara megunakanya agar mereka dapat menyesuaikan diri serta melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsi dan profesinya
- f. Seorang penanggung jawab sekolah harus mempunyai kecakapan untuk mengenal, baik kualitatif maupun kuantitatif serta megunakan dengantepat fungsi bangunan dan perlengkapanya
- g. Sebagai penanggung jawab harus mampu memelihara dan megunakan bangunan dan tanah sekitarnya sehingga ia dapat membantu terwujudnya kesehatan, keamanan, kebahagiaan, dan keindahan serta kemajuan dari sekolah dan masyarakat
- h. Sebagai penanggung jawab sekolah bukan hanya mengetahui kekayaan sekolah yang dipercayakan kepadanya, melainkan harus memerhatikan seluruh keperluan alat-alat pendidikan yang dibutuhkan oleh anak didiknya

5. Tahapan Manajemen Sarana dan Prasarana

Pada dasarnya meliputi: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan dan penghapusan.³²

a. Perencanaan

Suatu kegiatan manajemen yang baik tentu diawali dengan suatu perencanaan yang matang dan baik. Perencanaan dilakukan demimenghindarkan terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan progam pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Keefektifan suatu perencanaan sarana dan prasarana sekolah dapat dinilai atau dilihat dari seberapa jauh pengadaannya itu dapat

³² Munjin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan di Madrasah*, Jurnal Komunika, Vol.7 No.2 Juli-Desember (Studi Deskriptif pada MI Istiqomah Sambas Purbalingga,2013),6-7.

memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dalam periode tertentu.

Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus memenuhi prinsip-prinsip³³:

- a) Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus betul-betul merupakan proses intelektual
- b) Perencanaan didasarkan pada analisis kebutuhan
- c) Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus realistis, sesuai dengan kenyataan anggaran
- d) Visualisasi hasil perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus jelas dan rinci, baik jumlah, jenis, merek, dan harganya.³⁴

Perencanaan sebagai penetrapan secara sistematis pengetahuan yang tepat guna untuk mengontrol dan menentukan arah kecenderungan perubahan, menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan³⁵

Dari definisi tersebut tersirat dua fungsi pokok dari perencanaan yaitu:

- a) Suatu rencana/perencanaan dapat digunakan untuk mengontrol setiap langkah kegiatan pekerjaan
- b) Bila terpaksa terjadi hambatan/kendala, demi tetap tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, maka rencana/perencanaan dapat digunakan untuk memberi arah perubahan seperlunya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana dilaksanakan untuk memudahkan kegiatan pengadaan barang sesuai dengan anggaran yang tersedia di sekolah.

b. Pengadaan

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya merupakan usaha merealisasikan rencana pengadaan sarana dan

³³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 132.

³⁴ Rini Kartika dan Dwi Rahayu, "Perencanaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 44–55.

³⁵ Sumarsono, "Efektivitas Perencanaan dan Pengadaan Sarana Pendidikan di Sekolah Menengah," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 133–142.

prasarana yang telah disusun sebelumnya.³⁶ Setiap usaha untuk mengadakan sarana dan prasarana tidak dapat dilakukan sendiri oleh kepala sekolah atau bendahara. Usaha pengadaan harus dilakukan bersama akan memungkinkan pelaksanaannya lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan merupakan segala kegiatan untuk menyediakan semua keperluan barang/benda/jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas.

Dalam pengadaan sarana dan prasarana perlu diperhatikan segi kualitas dan kuantitas,³⁷ juga diperhatikan prosedur atas dasar hukum yang berlaku, sehingga sarana yang sudah ada tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

Untuk mengadakan perencanaan kebutuhan alat pelajaran dilalui tahap- tahap tertentu:³⁸

- a) Mengadakan analisis terhadap materi pelajaran mana yang membutuhkan alat atau media dalam penyampaian. Dari analisis materi ini dapat didaftar alat-alat/media apa yang dibutuhkan. Ini dilakukan oleh guru-guru bidang studi
- b) Apabila kebutuhan yang diajukan oleh guru-guru ternyata melampaui kemampuan daya beli atau daya pembuatan, maka harus diadakan seleksi menurut skala prioritas terhadap alat-alat yang mendesak pengadaannya. Kebutuhan lain dapat dipenuhi pada kesempatan lain.
- c) Mengadakan inventarisasi terhadap alat atau media yang telah ada. Alat yang sudah ada ini perlu dilihat kembali, lalu mengadakan reinventarisasi. Alat yang perlu diperbaiki atau diubah disendirikan untuk diserahkan kepada orang yang dapat memperbaiki.
- d) Mengadakan seleksi terhadap alat pelajaran/media yang masih dapat dimanfaatkan, baik dengan reparasi atau modifikasi maupun tidak.

³⁶ Rini Kartika dan Dwi Rahayu, "Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 118–130.

³⁷ Sumarsono, "Analisis Kebutuhan Pengadaan Media Pembelajaran pada Sekolah Dasar," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 55–66.

³⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 140.

- e) Mencari dana (bila belum ada). Kegiatan dalam tahap ini adalah mengadakan tentang perencanaan bagaimana caranya memperoleh dana, baik dari dana rutin maupun nonrutin. Jika suatu sekolah sudah mengajukan usul kepada pemerintah dan SK-nya sudah keluar, maka prosedur ini tinggal menyelesaikan pengadaan macam alat/media yang dibutuhkan sesuai dengan besarnya pembiayaan yang disetujui.
- f) Menunjuk seseorang untuk melaksanakan pengadaan alat. Penunjukan sebaiknya mengingat beberapa hal: keahlian, kelincahan, berkomunikasi, kejujuran dan tidak hanya seorang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana sekolah sebelumnya harus dilaksanakan analisis kebutuhan, analisis anggaran, dan penyeleksian sarana dan prasarana³⁹. Pengadaan sarana dan prasarana merupakan upaya untuk merealisasikan rencana kebutuhan barang yang telah direncanakan sebelumnya.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk pengadaan barang atau peralatan,⁴⁰ antara lain;

a) Pembelian

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan/perengkapan pendidikan, pengelola dapat memenuhinya dengan jalan membeli peralatan di pabrik, toko maupun dengan cara memesan

b) Hadiah atau sumbangan

Pengelola dapat memenuhikebutuhan/perengkapanpendidikan dengan cara mencari sumbangan dari perorangan maupun organisasi, badan-badan atau lembaga-lembaga tertentu.

c) Tukar menukar

Pengelola perlengkapan dapat mengadakan kerja sama dengan pihak pengelola perlengkapan lembaga lainnya, dalam

³⁹ Image Rieke Dyah Ramadhani Saputri & Ahmad Sudi Pratikno, "Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 2 (2024): 340-347.

⁴⁰ Ananda, A. D., Rofidah, A. N., Devanatasha, S., Ahsyabila, C. P., & Wulandari, A., "Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Proses Pembelajaran di SMK Negeri 1 Surabaya," *TSAQOFAH* 5, no. 1 (2024): 131-139.

rangka untuksaling tukar menukar barang yang sekiranya barang tersebut telah melebihi kebutuhan.

d) Meminjam

Jika barang atau peralatan yang dimiliki seseorang sudah tidak dibutuhkan lagi, akan tetapi sekolah membutuhkannya. Namun, seseorang tersebut tidak mau memberikannya maka jalan tengahnya pengelola sarana dan prasarana sekolah tidak memintanya tetapi hanya meminjamnya dalam jangka waktu tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengadaan barang atau peralatan sekolah dapat dilakukan beberapa cara yaitu: pembelian, hadiah, tukar- menukar dan meminjam.

c. Inventarisasi

Salah satu aktivitas dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah adalah mencatat semua sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.⁴¹ Lazimnya, kegiatan pencatatan semua sarana dan prasarana disebut dengan istilah inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan. Kegiatan tersebut merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Secara definisi, inventarisasi adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis, tertib, dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku.

Adapun kegiatan inventarisasi meliputi dua hal, yaitu pencatatan perlengkapan, pembuatan kode barang dan pelaporan barang

a) Pencatatan perlengkapan

Tugas dari pengelola mencatat semua perlengkapan yang ada dalam buku inventaris baik itu barang yang bersifat inventaris maupun non inventaris. Barang inventaris, seperti meja, bangku, papan tulis dan sebagainya. Sedangkan barang noninventaris, seperti barang-barang yang habis dipakai: kapur tulis, karbon,

⁴¹ Nuraini Mahasiswa, Muhammad Syaifuddin & Tuti Andriani, "Inventarisasi Sebagai Upaya Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah," *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 4 (2023): 926-930, <https://doi.org/10.38035/jim.v1i4.132>

kertas dan sebagainya

b) Pembuatan kode barang

Kode barang merupakan sebuah tanda yang menunjukkan pemilikan barang. Dan tujuannya untuk memudahkan semua pihak dalam mengenal kembali semua perlengkapan, baik dilihat dari segi kepemilikan, penanggung jawab, maupun jenis dan golongannya

c) Pelaporan barang

Semua perlengkapan pendidikan di sekolah atau barang inventaris sekolah harus dilaporkan, termasuk perlengkapan baru kepada pemerintah, yaitu departemennya. Sekolah swasta wajib melaporkannya kepada yayasannya.

Dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan inventaris sarana dan prasarana pendidikan di sekolah diharapkan dapat tercipta administrasi barang, penghematan uang, dan mempermudah pemeliharaan dan pengawasan.

d. Penyimpanan

Ada beberapa prinsip manajemen penyimpanan peralatan dan perlengkapan pengajaran sekolah;

- a) Semua alat -alat dan perlengkapan harus disimpan di tempat-tempat yang bebas dari faktor-faktor perusak seperti: panas, lembab, lapuk, dan serangga
- b) Harus mudah dikerjakan baik untuk menyimpan maupun yang keluar alat.
- c) Mudah didapat bila sewaktu-waktu diperlukan.
- d) Semua penyimpanan harus diadministrasikan menurut ketentuan bahwa persediaan lama harus lebih dulu dipergunakan.
- e) Harus diadakan inventarisasi secara berkala.
- f) Tanggung jawab untuk pelaksanaan yang tepat dan tiap-tiap penyimpanan harus dirumuskan secara terperinci dan dipahami dengan jelas oleh semua pihak yang berkepentingan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peralatan dan perlengkapan yang ada di lembaga pendidikan/sekolah harus disimpan dengan baik dan penuh tanggung jawab sehingga sewaktu-waktu diperlukan dalam keadaan baik dan siap digunakan

e. Penataan

Sarana dan prasarana merupakan sumber utama yang memerlukan penataan sehingga dapat difungsikan, aman dan atraktif untuk keperluan proses pembelajaran di sekolah. Secara fisik sarana dan prasarana harus menjamin adanya kondisi higienis dan secara psikologis dapat menimbulkan minat belajar. Hampir dari separuh waktunya peserta didik belajar dan bermain di sekolah. Karena itu lingkungan sekolah (sarana dan prasarana) harus aman, sehat dan menimbulkan persepsi positif bagi peserta didik.

Selain itu pada ruang guru, perlengkapan guru, juga perlu dilengkapi papan pengumuman, jadwal pelajaran, kalender akademik, organisasi sekolah, daftar pembagian tugas guru, dan sebagainya. Semua perlengkapan tersebut penataannya harus rapi sehingga bisa dibaca atau dilihat dengan mudah, kesannya indah, harmonis serta menimbulkan kesan yang baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penataan lingkungan dalam lembaga pendidikan harus rapi, indah, bersih, anggun dan asri. Sehingga menjadikan peserta didik, guru dan penyelenggara pendidikan merasa betah di lembaga pendidikan tersebut.

a) Penggunaan

Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektivitas berarti semua penggunaan harus ditujukan semata-mata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun, prinsip efisiensi adalah penggunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua sarana dan prasarana yang ada tidak mudah habis, rusak, atau

hilang.

b) Pemeliharaan

Program pemeliharaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan, dan menetapkan biaya efektif pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, melestarikan kerapian dan keindahan, serta menghindarkan dari kehilangan atau setidaknya meminimalisasi kehilangan.

c) Penghapusan

Penghapusan adalah kegiatan meniadakan barang-barang milik lembaga dari daftar inventaris berdasarkan peraturan perundang-undangan dan pedoman yang berlaku. Adapun tujuan dari penghapusan barang yaitu; mencegah atau membatasi kerugian terhadap barang yang memerlukan dana besar dalam pemeliharaannya, mencegah terjadinya pemborosan biaya pengamanan perlengkapan yang tidak berguna lagi, membebaskan lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan dan pengamanan, meringankan beban inventarisasi

Dapat disimpulkan, dengan adanya penghapusan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah akan mengurangi biaya pemeliharaan/perawatan, meringankan beban kerja inventaris dan membebaskan tanggung jawab sekolah terhadap sarana dan prasarana tersebut. Tindak lanjut dari penghapusan sarana dan prasarana bisa dilelang, hibah, dibakar, dimanfaatkan untuk kepentingan dinas/sosial atau dirumahkan, dan sebagainya.

6. Optimalisasi manajemen Sarana dan Prasarana

Optimalisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kebutuhan (Needs Assessment), yaitu proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal sarana dan prasarana pendidikan dengan kondisi aktual. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan nyata yang harus dipenuhi agar sarana dan prasarana dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Pelaksanaan analisis kebutuhan dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu menetapkan standar ideal sarpras sesuai regulasi dan kebutuhan pembelajaran, mengumpulkan data kondisi aktual melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan analisis kesenjangan (gap analysis) antara kondisi ideal dan kondisi yang ada di sekolah. Kesenjangan yang ditemukan menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan prioritas yang harus dipenuhi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, sekolah dapat menyusun rencana optimalisasi sarana dan prasarana yang lebih terarah dan efektif, baik melalui pengadaan, perbaikan, maupun peningkatan pemanfaatan fasilitas yang sudah tersedia. Dengan demikian, metode analisis kebutuhan memungkinkan upaya optimalisasi sarpras dilakukan secara tepat sasaran dan berkontribusi langsung pada peningkatan mutu pembelajaran.

B. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu adalah sesuatu kesempatan untuk menempatkan pada posisi kompetitif. Mutu pada dasarnya merupakan penyesuaian manfaat atau kegunaan. Artinya harapan sesuai dengan kepuasan pemakai.

Menurut pandangan Zamroni, dikatakan peningkatan mutu pembelajaran suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar⁴² dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target yang dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di sekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan stakeholder pendidikan⁴³

2. Komponen Mutu Pembelajaran

Komponen yang terkait dengan mutu pembelajaran adalah pertama, persiapan dan motivasi siswa. Kedua, kemampuan guru profesional dan

⁴² Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), 45.

⁴³ Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 102.

kerjasama dalam organisasi sekolah. Ketiga, kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya. Keempat, sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran. Kelima, partisipasi masyarakat dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah⁴⁴

3. Indikator Peningkatan Mutu Pembelajaran

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran, maka terdapat keberhasilan pembelajaran yang mana mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah ke materi selanjutnya⁴⁵

Dalam hal pembelajaran diperlukan penunjang dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan lancar, adapun hal-hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di antaranya adalah:

- a. Pengetahuan yang dimiliki oleh guru
- b. Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran
- c. Kemampuan guru dalam penggunaan media atau alat bantu pelajaran
- d. Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat
- e. Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas
- f. Kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar

Dari buku yang ditulis oleh Anjani Putri Belawati Pandiangan, Mulyasa mengatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil.⁴⁶ Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta

⁴⁴ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 57.

⁴⁵ Surya Dharma, *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 4

⁴⁶ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 54.

didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar. Demikian pula Umar Hamalik menyatakan pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Di pihak lain pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik harus merupakan akibat dari proses belajar-mengajar yang dialaminya. Setidaknya-tidaknya apa yang dicapai oleh peserta didik merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pengajar dalam proses mengajarnya

4. Pendekatan Mutu Pembelajaran

Pendekatan yang perlu diperhatikan dalam peningkatan mutu pembelajaran yaitu, pertama perbaikan secara terus-menerus. Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Konsep ini senantiasa memperbarui proses pendidikan berdasarkan kebutuhan dan tuntutan peserta didik. Jika tuntutan dan kebutuhan peserta didik berubah, maka pihak pengelola institusi pendidikan dengan sendirinya akan merubah mutu, serta selalu memperbarui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan. Kedua, menentukan standar mutu. Paham ini juga digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses pembelajaran atau transformasi lulusan institusi pendidikan. Standar mutu pendidikan misalnya dapat berupa kemampuan dasar pada masing-masing bidang pembelajaran, dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Selain itu, pihak manajemen juga harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan

standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar kemampuan dasar.

Standar mutu proses pembelajaran harus ditetapkan, dalam arti bahwa pihak manajemen perlu menetapkan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdaya guna mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai, yaitu yang menguasai standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar. Pembelajaran pelajar aktif, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas input pendidikan, faktor proses pendidikan, dan faktor output pendidikan.

Dari faktor efisiensi internal pendidikan maka faktor-faktor dimaksud meliputi unsurunsur yaitu; (a) unsur SDM berupa jumlah dan mutu pendidik, instruktur dan semua orang yang berfungsi sebagai fasilitator pendidikan, (b) unsur mutu dan peran serta stakeholder pendidikan (c) unsur pendanaan/pembiayaan pendidikan yang memungkinkan semua, (d) program pendidikan di lembaga pendidikan dapat berlangsung, (e) unsur prasarana dan sarana (tanah, bangunan gedung, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar), (f) unsur teknologi yang diterapkan dan program serta dimiliki oleh lembaga pendidikan seperti: sarana computer, media pembelajaran, orientasi dan terhadap penerapan teknologi, (g) unsur kurikulum/program pendidikan berikut seluruh agenda dan program pendidikan dan pembelajaran yang diberlakukan di lembaga pendidikan, (h) unsur lingkungan lembaga pendidikan baik lingkungan alam, (i) unsur reputasi dan prestasi lembaga pendidikan yang memicu dan mendorong semangat belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah asal mula keadaan atau yang sebenarnya⁴⁷, sesuatu yang lingkungannya sempit terbatas, satu-satunya, unik, atau ciri khas sedemikian rupa, sehingga menarik perhatian untuk dicermati melalui kegiatan penelitian. Adapun dalam penelitian di MTs Darul Ulum Poncol ini menggunakan studi kasus.

Ditinjau dari segi metodologik, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif ialah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif.⁴⁸ Penelitian deskriptif adalah penelitian tentang fenomena yang terjadi saat ini. Proses yang dilakukan adalah pengumpulan dan penyusunan data, serta melakukan analisis dan penafsiran data tersebut.

Dalam model-model pendekatan kualitatif Indonesia dikenal dengan penelitian naturalistik yakni pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah (mengalir) apa adanya yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya menekankan pada deskripsi secara alami.⁴⁹ Pendekatan ini memandang, bahwa kenyataan merupakan suatu yang berdimensi jamak, utuh dan juga berubah. Jadi, penelitian berkembang selama proses berlangsung yang sangat memungkinkan adanya perubahan konsep sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, maka penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati yang tidak harus berupa angka.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9.

⁴⁸ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 3.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 34.

1. Kehadiran Peneliti.

Peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian di Mts Darul Ulum Poncol. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, oleh karena ia harus mampu memahami norma, nilai-nilai, aturan, dan budaya yang berlaku di lokasi penelitian. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Mts Darul Ulum Poncol, terletak di Desa Mbuto, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Adapun pertimbangan memilih lokasi ini diantaranya peningkatan sarana dan prasarana yang terus dikembangkan di MTs Darul Ulum Poncol dalam menjaga eksistensi program unggulan menjadikan mutu pendidikan di jenjang SMP/Mts sederajat.

B. Data dan Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*keyinforman*).⁵⁰ Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti MOU Kerja sama, dokumen visi, misi lembaga Mts Darul Ulum Poncol yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode interview atau wawancara yaitu sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik,⁵¹ yang

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 132.

⁵¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 189.

satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinganya sendiri. Diantara informan yang akan diwawancarai oleh peneliti antara lain yaitu:⁵²

- 1) Kepala sekolah sebagai informan kunci yang diasumsikan memiliki informasi banyak tentang optimalisasi sarana dan prasarana yang dilakukan, dalam hal ini kepala sekolah adalah informan inti dari penelitian ini, karena kepala sekolah adalah orang yang paling mengerti terkait manajemen sarana dan prasarana di sekolahnya. Disini peneliti memberikan berbagai macam pertanyaan terkait perencanaan, pengadaan dan pemeliharaan,
- 2) Beberapa guru yang diasumsikan memiliki informasi banyak tentang optimalisasi sarana dan prasarana yang dilakukan oleh kepala bidang sarana dan prasarana sekolah dan guru ini selaku yang megunakan sarana prasarana.
- 3) Beberapa siswa diasumsikan merekalah yang paling merasakan terkait kebijakan sarana dan prasarana yang ada disekolahnya

Setelah wawancara dengan Kepala sekolah dirasa cukup, maka peneliti meminta untuk ditunjukan informan selanjutnya yang dirasa memiliki informasi yang dibutuhkan.⁵³ Dari informan yang ditunjuk tersebut dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara peneliti meminta untuk ditunjukkan informan lain yang memiliki informasi yang dibutuhkan, begitu seterusnya sehingga dengan wawancara mendalam ini, data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

b. Metode observasi

Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra.⁵⁴ Metode ini digunakan langsung untuk mengamati benda-benda yang menjadi sasaran objek penelitian seperti (media, gedung, laboratorium, dan lain-lain). Melalui pengamatan

⁵² Chairul Shaleh, *Metodologi Penelitian Sebuah Petunjuk Praktis*(Yogyakarta: CV. Jaya Abadi, 2008), 80.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

atau observasi peneliti juga dapat mengamati hubungan manusia serta kegiatan yang dilakukan. Fungsi observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung sarana dan prasarana yang ada di MTs Darul Ulum Poncol

Observasi dilakukan sebagai langkah awal peneliti sebelum mengawali penelitian di MTs Darul Ulum Poncol penelitian dilakukan bahkan sebelum peneliti melakukan proposal thesis ini dengan melihat bagaimana keadaan sesungguhnya tempat yang akan diteliti.

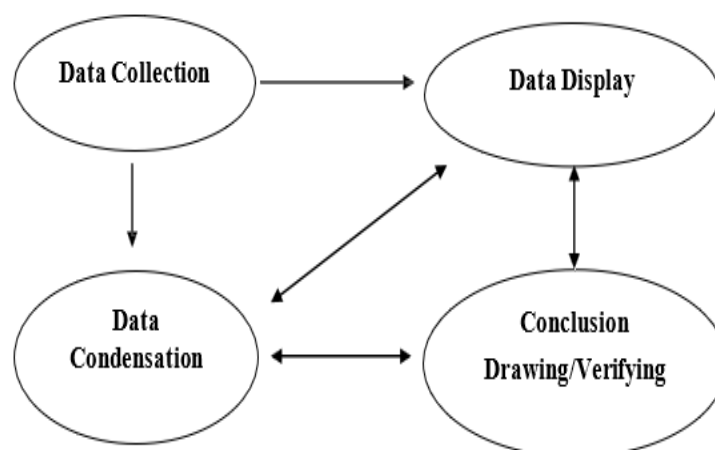
c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data/dokumen yang tertulis. Penulis menggunakan metode ini dengan cara menyelidiki dokumen/buku, dokumen di buletin/majalah, catatan harian. yang dapat memberikan keterangan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh catatan atau arsip yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen di MTs Darul Ulum Poncol.

D. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan merujuk pada teori Miles, Huberman, dan Saldana yang menekankan empat langkah utama,⁵⁵ yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data yang diperoleh di lapangan agar menjadi lebih terarah dan bermakna. Secara lebih terperinci, tahapan analisis data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁵⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Menurut Milles, Huberman dan Saldana

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁶ Jenis data yang diperoleh bersifat kualitatif, kaya akan detail, dan panjang sehingga memerlukan keterampilan interpretatif serta kemampuan analitis dari peneliti. Pada tahap ini, data yang terkumpul kemudian direduksi dengan memilah-milah sesuai dengan rumusan masalah penelitian, baik rumusan masalah pertama, kedua, ketiga, maupun keempat. Dalam melakukan reduksi data, peneliti menggunakan teknik *domain analysis* agar data yang telah dipilah lebih terfokus, memberikan gambaran yang jelas, serta mempermudah proses pengumpulan data berikutnya.

2. Kondensasi Data (Data Condensation)

Tahap kondensasi data merupakan upaya menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, merangkum, dan mentransformasi data yang berasal dari catatan lapangan maupun transkrip penelitian. Miles, Huberman, dan Saldana menjelaskan bahwa proses ini dimulai dengan *selecting* (pemilihan),⁵⁷ yaitu menentukan data penting yang relevan dengan penelitian serta dimensi-dimensi yang memiliki makna signifikan. Selanjutnya, dilakukan *focusing* (pengerucutan) dengan memusatkan

⁵⁶ Ibid, 179

⁵⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.

perhatian hanya pada data yang berhubungan langsung dengan rumusan masalah. Proses berikutnya adalah *abstracting* (peringkasan), yakni menyusun rangkuman inti dengan menyeleksi informasi esensial. Tahap terakhir adalah *simplifying* dan *transforming*, yaitu menyusun data dalam bentuk yang lebih sederhana dan terstruktur, misalnya melalui klasifikasi, ringkasan, atau pola. Keseluruhan proses ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan fokus terhadap objek penelitian.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data dikondensasi, tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk informasi yang tersusun dan terorganisasi. Penyajian ini memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan antar data, serta memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitian.⁵⁸ Melalui penyajian data yang baik, peneliti dapat menentukan langkah analisis selanjutnya, apakah melanjutkan penggalan data lebih dalam atau menarik kesimpulan dari temuan yang ada.

4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion)

Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan penelitian. Kesimpulan awal biasanya masih bersifat tentatif atau sementara karena dapat berubah bila tidak didukung oleh data yang kuat.⁵⁹ Namun, apabila bukti-bukti yang diperoleh konsisten, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan, maka kesimpulan yang dibuat dapat dikatakan kredibel. Dengan demikian, penarikan kesimpulan selalu melibatkan proses verifikasi berulang seiring peneliti kembali ke lapangan untuk menguji dan memperkuat temuan yang ada.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas), derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).

⁵⁸ Ibid, 136

⁵⁹ Ibid,

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang lama maupun yang baru. Sehingga dengan perpanjangan pengamatan ini akan menciptakan *rapport*.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Melalui cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan penelitian secara teliti, yakni selalu mengamati hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sehingga nantinya terdapat triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data triangulasi waktu pengumpulan data. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data tentang perencanaan dan pengadaansarana dan prasarana, terhadap optimalisasi sarana dan prasarana beberapa sumber seperti kepala bidang sarana dan prasarana selaku pelaksana dan pengelola sarana dan prasarana serta guru selaku yang pengguna sarana dan prasarana. Hal ini sesuai dengan teori triangulasi sumber yaitu berguna untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data (informan)

d. Kecukupan Refrensi

kecukupan refrensi adalah bahan referensial di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh di lapangan. Misalnya hasil wawancara didukung oleh rekaman wawancara. Setiap kali peneliti

mencari data di MTs Darul Ulum Poncol. peneliti akan membuat bukti fisik seperti membuat rekaman ketika wawancara, mengambil gambar (memfoto) target observasi, dan mencetak data yang diperoleh dari teknik dokumentasi.

F. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencakup rangkaian langkah yang dilakukan peneliti sejak awal hingga akhir proses.⁶⁰ Adapun tahapannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Selecting A Social Situation*

Pada tahap pertama, peneliti melakukan studi lapangan serta kajian teoritis untuk memilih permasalahan yang nyata terjadi di lapangan dan layak dijadikan objek penelitian. Pemilihan masalah dilakukan secara hati-hati agar sesuai dengan konteks faktual serta relevan untuk diteliti pada rentang waktu yang ditentukan.

2. *Doing Participant Observation*

Tahap berikutnya adalah observasi partisipan di lokasi penelitian. Pada fase ini, peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Kegiatan peneliti masih sebatas melakukan pengamatan serta mengumpulkan data-data yang dibutuhkan tanpa intervensi langsung terhadap objek penelitian.

3. *Making An Ethnographic Record*

Setelah observasi dilaksanakan, peneliti melanjutkan dengan pencatatan etnografis melalui wawancara kepada informan terpilih. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan perannya dalam permasalahan yang diteliti serta kemampuannya memberikan informasi yang relevan, sehingga dapat memperkuat temuan hasil observasi sebelumnya.

4. *Making Descriptive Observation*

Langkah selanjutnya adalah menyusun deskripsi dari data yang telah diperoleh. Data tersebut kemudian dinarasikan sesuai dengan tujuan

⁶⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2017), hlm. 250.

penelitian serta diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan seleksi informasi guna memastikan hanya data yang relevan yang digunakan.

5. *Making A Domain Analisis*

Tahap terakhir adalah analisis domain, yakni menghubungkan data yang telah disusun secara deskriptif dengan teori-teori yang relevan dari literatur. Analisis ini membantu peneliti menjabarkan data ke dalam kategori-kategori tertentu yang sesuai dengan kerangka teori. Hasil analisis domain kemudian menampilkan keterkaitan antara teori dengan data lapangan secara lebih jelas, sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang komprehensif berdasarkan integrasi teori dan fakta empiris.

BAB IV

PERENCANAAN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MTS DARUL ULUM PONCOL

A. Paparan Data Umum

1. Profil Lembaga

- a. Nama lembaga : MTs Darul Ulum Poncol
- b. Nama kepala : Juwari, S.Pd
- c. NSM : 121235200006
- d. NPSN : 20582523
- e. Alamat : Jl. H Samanhudi RT 14, RW 05, desa Poncol,
Kec Poncol, Kab. Magetan, Jawa Timur
- f. Website : <https://mts.darululumponcol.com/>

2. Sejarah MTs Darul Ulum Poncol

MTs Darul Ulum Poncol adalah lembaga pendidikan Islam setingkat SMP yang berada di Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Madrasah ini didirikan dengan tujuan mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Dengan mengusung semangat “*Rumah Ilmu*”, MTs Darul Ulum Poncol mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama, sehingga peserta didik diharapkan mampu berkembang secara seimbang antara intelektual, spiritual, dan sosial. Madrasah ini juga berperan aktif dalam pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan sehari-hari, seperti tadarus, shalat berjamaah, dan kajian keislaman.

MTs Darul Ulum Poncol adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Berdiri dengan semangat mencetak generasi berilmu dan berakhlakul karimah, madrasah ini berperan penting dalam mencetak

kader bangsa yang cerdas, beriman, dan siap menghadapi tantangan global.

Madrasah ini mengintegrasikan kurikulum umum dan agama, sehingga siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan modern tetapi juga memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam. Selain itu, lingkungan yang religius, disiplin, dan kondusif membuat siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

3. Visi dan Misi MTs Darul Ulum

Adapun visi dari MTs darul Ulum adalah “Terwujudnya generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, berdaya saing, dan berwawasan kebangsaan.” sedangkan untuk Misinya adalah: Menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama, Menumbuhkan semangat religius dan kecintaan terhadap Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, Membentuk karakter siswa yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial, Mengembangkan potensi akademik dan nonakademik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. dan yang terakhir adalah Membangun budaya belajar yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing.

4. Sarana dan Prasarana di MTs Darul Ulum

No	Kode	Nama Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	PRA-01	Ruang Kelas	20 ruang	Baik	Kegiatan pembelajaran
2	PRA-02	Ruang Guru	1 ruang	Baik	Ruang kerja guru
3	PRA-03	Laboratorium IPA	1 ruang	Baik	Praktikum IPA
4	PRA-04	Laboratorium Komputer	1 ruang	Baik	Perangkat komputer
5	PRA-05	Laboratorium Bahasa	1 ruang	Baik	Pembelajaran bahasa
6	PRA-06	Ruang UKS	1 ruang	Baik	Layanan kesehatan
7	PRA-07	Masjid/Mushola	1 ruang	Baik	Tempat ibadah
8	PRA-08	Lapangan Olahraga	1 ruang	Baik	Lapangan serbaguna
9	PRA-09	Kantin	1 ruang	Baik	Tempat makan/minum
10	PRA-	Toilet/WC	2 ruang	Cukup	Putra & putri

No	Kode	Nama Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
	10				
11	PRA-11	Tempat Parkir	1 ruang	Baik	Parkir kendaraan
12	PRA-12	Gudang	1 ruang	Baik	Penyimpanan barang sekolah
13	SAR-01	Meja Siswa	287 buah	Baik	Digunakan di ruang kelas
14	SAR-02	Kursi Siswa	548 buah	Baik	Digunakan di ruang kelas
15	SAR-03	Meja Guru	20 buah	Baik	Digunakan guru mengajar
16	SAR-04	Kursi Guru	20 buah	Baik	Melengkapi meja guru
17	SAR-05	Papan Tulis / Whiteboard	20 buah	Baik	Setiap kelas 1 unit
18	SAR-06	Proyektor / LCD	5 buah	Baik	Media pembelajaran
19	SAR-07	Komputer	25 buah	Baik	Lab komputer & administrasi
20	SAR-08	Alat Peraga Pembelajaran	5 set	Baik	Praktikum & demonstrasi
21	SAR-09	Peralatan Olahraga (Bola)	9 buah	Baik	Kegiatan olahraga
22	SAR-10	Peralatan Olahraga (Net)	2 buah	Baik	Voli / badminton
23	SAR-11	Sound System	2 set	Baik	Kegiatan sekolah
24	SAR-12	Fasilitas Kebersihan	4 set	Baik	Tempat sampah & alat kebersihan

B. Paparan Data Khusus

Perencanaan pada dasarnya merupakan suatu proses berpikir dan menyusun langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan sebelum pelaksanaan berlangsung. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah tindakan yang harus ditempuh agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan, setiap kegiatan yang dilakukan tidak berjalan secara spontan atau tanpa arah, tetapi berdasarkan rancangan yang telah dipikirkan sebelumnya. Dalam konteks sarana dan prasarana pendidikan, perencanaan berarti menyusun secara detail rencana pembelian, pengadaan baru, perbaikan atau rehabilitasi, pendistribusian, hingga pembuatan peralatan dan

perlengkapan sekolah sesuai dengan kebutuhan nyata yang ada. Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai pedoman kerja sekaligus alat pengendali agar segala bentuk kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana dapat berjalan teratur, terukur, dan sesuai sasaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan pak juwari sebagai kepala sekolah MTs Darul Ulum yang menyatakan bahwa

“Biasanya kami mulai dengan melihat kebutuhan yang paling mendesak di sekolah, misalnya jumlah ruang kelas dibandingkan jumlah siswa. Setelah itu kami lakukan pendataan sarana yang sudah ada, lalu kami bahas bersama wakil kepala sekolah dan komite. Dari hasil musyawarah itu baru kami buat rencana anggaran dan dimasukkan ke dalam Rencana Kerja Madrasah. Jadi perencanaan selalu berdasarkan kebutuhan nyata dan kemampuan dana yang tersedia.”⁶¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses perencanaan sarana dan prasarana dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi kebutuhan yang mendesak, dilanjutkan dengan pendataan, musyawarah, hingga penyusunan anggaran. Hal ini mencerminkan keterlibatan berbagai pihak serta adanya prinsip efisiensi dan kesesuaian dengan kondisi nyata sekolah.



Gambar 4. 1 rapat musyawarah guru sebelum tahun ajaran baru sebelum tahun ajaran baru guru melaksanakan rapat menentukan terkait kebutuhan apa saja yang dibutuhkan sebelum pembelajaran pada dimulai, seperti menentukan RPP, kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan lain sebagainya.

Peneliti melaksanakan observasi dan didapatkan hasil bahwa sebelum tahun ajaran baru dimulai ada yang namanya rapat kerja tahunan yang

⁶¹ Wawancara, Ust. Juwari, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, 15 Mei 2025.

dipimpin oleh kepala sekolah, melalui forum tersebut seluruh guru dan warga menyampaikan terkait evaluasi tentang pembelajaran sebelumnya serta menyusun perencanaan pembelajaran yang akan datang, meliputi pembagian tugas yang jelas antar guru dan waka.⁶²

Dalam hal ini pak mohadi selaku guru ips juga memberikan pendapat yang sama ketika tanya terkaait keterlibatan guru dalam perencanaan sarana dan prasarana, pak mohadi memberikan pendapat:

Ya, saya dilibatkan secara aktif. Sebagai guru kelas, saya biasanya menyampaikan usulan kebutuhan berdasarkan kondisi di kelas, seperti perbaikan meja, kursi, atau alat pembelajaran. Kami juga berdiskusi dengan pihak sekolah untuk menentukan prioritas yang paling mendesak⁶³.

Selanjutnya peneliti bertanya tentang pihak mana saja yang dilibatkan dalam proses perencanaan beliau pak juwari memberikan pendapat:

Dalam perencanaan sarana dan prasarana di madrasah kami, semua pihak memiliki peran masing-masing. Kepala madrasah tentu menjadi koordinator utama yang memastikan perencanaan sesuai dengan visi misi dan kebutuhan prioritas sekolah. Guru biasanya kami libatkan melalui rapat atau forum musyawarah, karena mereka yang paling tahu kebutuhan di kelas maupun dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, komite sekolah berperan memberikan masukan dari sisi orang tua sekaligus membantu mempertimbangkan kemampuan pendanaan, baik dari BOS, dana komite, maupun sumber lain. Jadi bisa saya katakan, perencanaan ini bukan hanya keputusan kepala madrasah saja, melainkan hasil kerja sama antara kepala madrasah, guru, dan komite agar apa yang direncanakan benar-benar realistis dan sesuai kebutuhan.”⁶⁴

Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai salah satu guru kelas yakni pak mohadi selaku guru ips, ketika diberi pertanyaan apakah anda dilibatkan dalam perencanaan sarana dan prasarana disekolah beliau pak mohadi memberikan pernyataan:

Ya, saya dilibatkan dalam perencanaan. Biasanya saya diminta menyampaikan data dan masukan tentang kondisi sarana di kelas,

⁶² Observasi, perencanaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum, 20 Mei 2025

⁶³ Wawancara, Pak Mohadi, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, 20 Mei 2025

⁶⁴ Wawancara, Ust.Juwari, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran , 15 Mei 2025.

*lalu ikut rapat guru untuk menentukan kebutuhan yang perlu diprioritaskan dalam rencana sekolah.*⁶⁵

Dari paparan data yang diberikan pak juwari mencerminkan praktik perencanaan sarana dan prasarana pendidikan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Kepala madrasah berperan sebagai koordinator utama yang memastikan arah perencanaan sejalan dengan visi dan misi lembaga, sementara guru dilibatkan untuk memberikan masukan terkait kebutuhan riil pembelajaran. Keterlibatan komite sekolah juga menjadi aspek penting, karena memberikan perspektif dari orang tua sekaligus membantu menimbang aspek pendanaan. Dengan demikian, proses perencanaan tidak bersifat top-down semata, melainkan berbasis pada musyawarah dan kebutuhan nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) yang menekankan transparansi, akuntabilitas, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Pernyataan dari pak juwari sebagai kepala sekolah juga sependapat dengan pernyataan pak muhadi sebagai guru, pak muhadi berpendapat :

*Kalau secara langsung memang tidak selalu, Pak. Biasanya kami dilibatkan lewat rapat guru, diminta memberi masukan tentang fasilitas apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran. Misalnya, guru IPA mengusulkan alat praktikum, guru komputer mengusulkan tambahan unit PC. Jadi memang ada ruang bagi kami memberi masukan, tapi keputusan tetap di tingkat pimpinan dan komite.*⁶⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam perencanaan sarana dan prasarana madrasah bersifat konsultatif, bukan pada posisi pengambil keputusan utama. Guru diberikan ruang untuk menyampaikan kebutuhan sesuai bidang masing-masing melalui forum rapat, sehingga kebutuhan pembelajaran tetap terakomodasi. Namun, keputusan final tetap berada pada kepala madrasah dan komite sekolah. Hal ini mencerminkan adanya mekanisme partisipatif yang terbatas, di mana peran guru lebih pada pemberi masukan teknis, sedangkan otoritas keputusan berada pada level

⁶⁵ Wawancara, Pak Mohadi, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, 20 Mei 2025

⁶⁶ Wawancara, Pak Mohadi, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, 15 Mei 2025.

manajerial. Praktik ini sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) yang menekankan adanya partisipasi guru, namun masih memperlihatkan struktur hierarkis dalam pengambilan keputusan."

Setelah itu peneliti bertanya terkait Faktor-faktor apa saja yang menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan perencanaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol, lalu pak juwari memberikan pernyataan:

Pertimbangannya biasanya ada tiga hal utama, Pertama, kebutuhan nyata di lapangan, seperti jumlah siswa dan kondisi fasilitas yang ada. Kedua, kesesuaian dengan kurikulum, terutama sarana yang menunjang pembelajaran. Ketiga, kemampuan anggaran serta masukan dari guru dan komite. Dari situ baru kami tetapkan prioritas mana yang harus didahulukan⁶⁷

Selain itu pak juwari juga memberikan pernyataan terkait cara peningkatan mutu pembelajaran disekolah:

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran setiap madrasah menyiapkan berbagai keperluan yang diperlukan oleh guru supaya siswa lebih paham tentang materi yang diajarkan seperti menyiapkan LCD proyektor, kotak kritik dan saran untuk pembelajaran yang diinginkan oleh siswa, lab bahasa dan lain-lain.⁶⁸

Setelah itu peneliti juga bertanya mengenai Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam merencanakan dan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran beliau pak juwari memberikan jawaban

Kalau bicara kendala, ada beberapa hal yang biasanya kami hadapi. Pertama, keterbatasan anggaran menjadi kendala utama. Kebutuhan sarana dan prasarana sering kali lebih banyak dibandingkan dana yang tersedia, sehingga kami harus benar-benar memilih prioritas. Kedua, ada kendala dari sisi regulasi, misalnya pencairan dana BOS atau bantuan pemerintah yang kadang terlambat sehingga menghambat proses pengadaan. Ketiga, keterbatasan lahan juga menjadi masalah, terutama ketika ingin menambah ruang kelas atau fasilitas baru, sedangkan area sekolah terbatas. Selain itu, komunikasi dengan berbagai pihak juga bisa jadi kendala, misalnya ada perbedaan pandangan antara guru, pihak sekolah, dan komite terkait kebutuhan yang lebih mendesak. Terakhir, faktor perawatan

⁶⁷ Wawancara, Ust.Juwari, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, 15 Mei 2025.

⁶⁸ Wawancara, Ust.Juwari, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, 15 Mei 2025.

juga sering terabaikan; terkadang kami mampu menyediakan sarana, tetapi kesulitan dalam merawatnya karena minimnya tenaga teknis atau biaya pemeliharaan. Semua kendala ini kami atasi dengan musyawarah dan mencari solusi yang paling memungkinkan⁶⁹

Pernyataan ini menggambarkan bahwa dalam perencanaan dan pengelolaan sarana prasarana pendidikan, terdapat sejumlah kendala struktural maupun teknis yang dihadapi madrasah. Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama sehingga memerlukan skala prioritas dalam pengadaan. Regulasi dan keterlambatan pencairan dana dari pemerintah turut memengaruhi kelancaran proses, sementara keterbatasan lahan membatasi upaya pengembangan fisik sekolah. Selain itu, faktor komunikasi antar pemangku kepentingan menunjukkan adanya potensi konflik kepentingan yang perlu dikelola secara musyawarah. Aspek pemeliharaan sarana juga menjadi tantangan tersendiri, karena sering kali tidak diimbangi dengan ketersediaan sumber daya teknis maupun biaya perawatan. Secara akademis, kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan sarana prasarana tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebutuhan pendidikan, tetapi juga oleh dimensi finansial, regulatif, struktural, dan manajerial. Oleh karena itu, strategi musyawarah dan kolaborasi antar pihak menjadi penting sebagai upaya adaptif untuk mencari solusi yang realistis dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan data, dapat disimpulkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Proses perencanaan dimulai dari identifikasi kebutuhan nyata di lapangan, pendataan sarana yang tersedia, musyawarah antara kepala madrasah, guru, dan komite sekolah, hingga penyusunan anggaran dan integrasi ke dalam Rencana Kerja Madrasah. Kepala madrasah berperan sebagai koordinator utama, guru berfungsi memberikan masukan terkait kebutuhan pembelajaran di kelas, dan komite sekolah memberikan perspektif orang tua serta pertimbangan pendanaan. Dengan demikian, perencanaan ini tidak bersifat top-down sepenuhnya, melainkan berbasis musyawarah, kebutuhan nyata, dan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) yang

⁶⁹ Wawancara, Ust. Juwari, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, 15 Mei 2025.

menekankan transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan pemangku kepentingan.

Namun, perencanaan sarana dan prasarana juga menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi finansial, regulasi, lahan, komunikasi, maupun pemeliharaan. Keterbatasan anggaran menjadi faktor utama sehingga prioritas pengadaan harus dipertimbangkan, sementara regulasi dan keterlambatan pencairan dana dapat menghambat proses pengadaan. Keterbatasan lahan membatasi pengembangan fasilitas baru, dan perbedaan pandangan antar pihak memerlukan musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Selain itu, pemeliharaan sarana memerlukan sumber daya teknis dan biaya yang memadai agar fasilitas tetap berfungsi optimal. Secara keseluruhan, strategi kolaboratif dan adaptif menjadi kunci dalam memastikan perencanaan sarana dan prasarana berjalan efektif, realistis, dan berkelanjutan.

C. Analisis data

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa perencanaan sarana dan prasarana di madrasah dilakukan dengan langkah-langkah yang berurutan dan sistematis.⁷⁰ Proses dimulai dengan melihat kebutuhan yang paling mendesak, misalnya jumlah ruang kelas yang tersedia dibandingkan dengan jumlah siswa. Setelah itu, pihak sekolah melakukan pendataan terhadap sarana yang telah dimiliki untuk memastikan kondisi dan ketersediaannya. Data tersebut kemudian menjadi bahan dalam musyawarah bersama wakil kepala sekolah dan komite untuk menentukan prioritas kebutuhan yang akan diakomodasi. Hasil musyawarah tersebut selanjutnya dituangkan ke dalam rencana anggaran dan dimasukkan ke dalam Rencana Kerja Madrasah (RKM).⁷¹ Responden menegaskan bahwa seluruh perencanaan didasarkan pada kebutuhan nyata yang muncul di lapangan serta

⁷⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁷¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM)*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020, hlm. 25.

kemampuan dana yang tersedia, sehingga rencana yang disusun bersifat realistis dan dapat dilaksanakan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa madrasah telah menerapkan pola perencanaan berbasis kebutuhan (*needs-based planning*) dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Tahapan perencanaan yang meliputi identifikasi kebutuhan, pendataan, musyawarah, hingga penyusunan anggaran, menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menata sarana dan prasarana agar selaras dengan tujuan pendidikan. Keterlibatan wakil kepala sekolah dan komite sekolah menandakan adanya partisipasi pemangku kepentingan, meskipun lingkungannya masih terbatas pada aktor formal sehingga suara guru dan siswa belum secara eksplisit muncul dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menekankan pentingnya otonomi sekolah dalam mengelola sumber daya dengan prinsip partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Namun, fokus yang lebih besar pada kebutuhan mendesak menunjukkan adanya potensi bias jangka pendek, yakni kebutuhan yang bersifat strategis jangka panjang, seperti pemeliharaan, peningkatan kualitas sarana, maupun inovasi pembelajaran, kurang menjadi prioritas. Dengan demikian, meskipun perencanaan yang dilakukan sudah cukup sistematis dan adaptif terhadap kondisi nyata, masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya dalam memperluas partisipasi, memperkuat transparansi kriteria prioritas, serta menyeimbangkan orientasi antara kebutuhan mendesak dan perencanaan berkelanjutan.

Perencanaan sarana dan prasarana di madrasah dilakukan melalui pendekatan rasional dan sistematis dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama.⁷² Pertama, aspek kebutuhan nyata di lapangan menegaskan bahwa perencanaan berbasis pada analisis kebutuhan (*needs assessment*), sehingga keputusan pengadaan fasilitas tidak bersifat spekulatif, melainkan sesuai dengan kondisi riil seperti jumlah siswa dan kualitas infrastruktur yang ada.

⁷² Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60.

Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya *data-driven planning* sebagai dasar pengambilan keputusan.⁷³

Aspek kedua adalah kesesuaian dengan kurikulum menunjukkan adanya orientasi akademik dalam perencanaan. Sarana yang direncanakan tidak sekadar memenuhi aspek fisik, tetapi juga diarahkan untuk mendukung implementasi kurikulum. Dengan demikian, fasilitas pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perspektif ini selaras dengan pandangan konstruktivistik bahwa sarana pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Aspek terakhir adalah faktor kemampuan anggaran serta masukan dari guru dan komite menggambarkan adanya keseimbangan antara ketersediaan sumber daya finansial dan partisipasi pemangku kepentingan. Keterlibatan guru mencerminkan pengalaman praktis mereka dalam pembelajaran, sedangkan komite berperan dalam memberikan legitimasi sosial serta pertimbangan finansial.⁷⁴ Secara akademis, hal ini sejalan dengan prinsip *school-based management* (MBS) yang mengedepankan kolaborasi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan sekolah.⁷⁵

Dengan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan sarana prasarana madrasah tidak hanya berorientasi pada kebutuhan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan serta keterkaitan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas. Namun, keterbatasan anggaran tetap menjadi variabel kunci yang mengharuskan adanya penentuan prioritas, sehingga efektivitas perencanaan sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

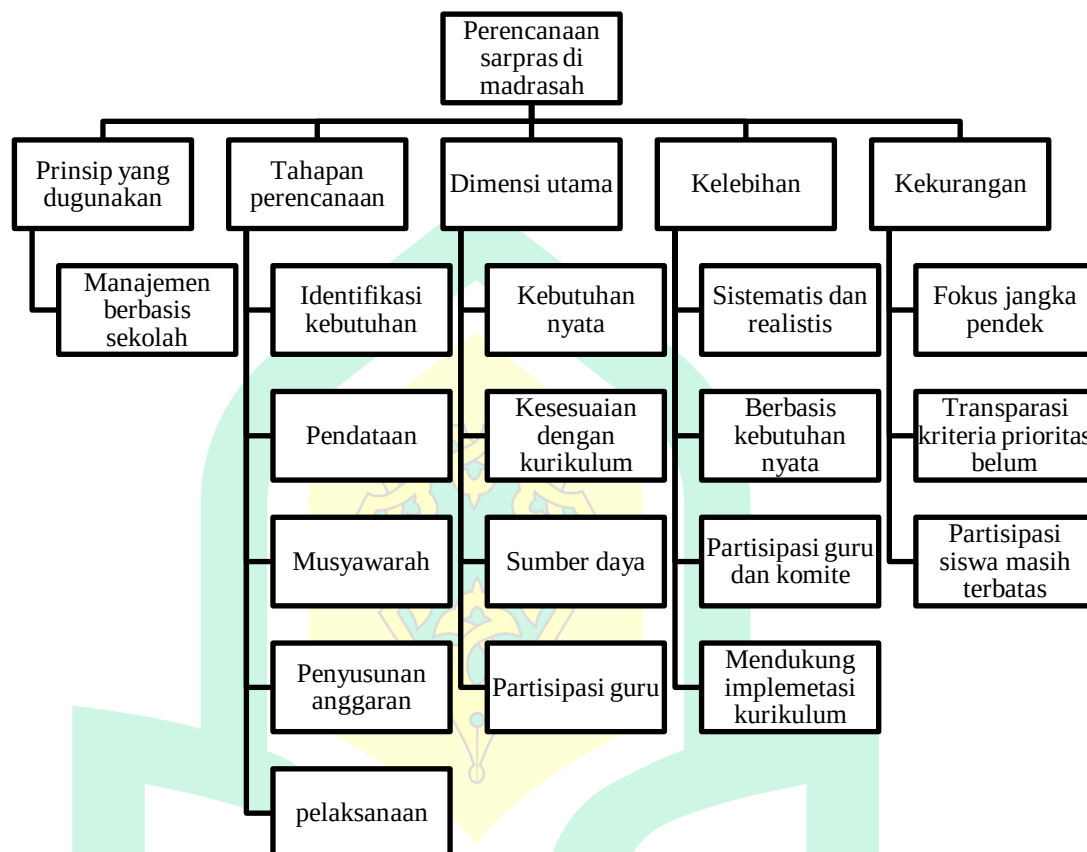
⁷³ yaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 135.

⁷⁴ Sumarsono, "Partisipasi Stakeholder dalam Perencanaan Sarana dan Prasarana Sekolah," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 120–132.

⁷⁵ Nurul Aini dan Hadi Prayitno, "Penerapan School-Based Management dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 33–45.

Proses perencanaan sarana dan prasarana di madrasah dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak sesuai perannya masing-masing. Kepala madrasah berfungsi sebagai koordinator utama yang memastikan perencanaan sejalan dengan visi, misi, dan prioritas sekolah. Guru dilibatkan dalam forum rapat atau musyawarah untuk menyampaikan kebutuhan nyata yang muncul di kelas, misalnya sarana pembelajaran atau peralatan praktikum. Komite sekolah juga turut serta dengan memberikan masukan dari perspektif orang tua sekaligus mempertimbangkan aspek pendanaan, baik dari BOS, dana komite, maupun sumber lainnya. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan bukan merupakan keputusan sepihak dari kepala madrasah, tetapi hasil kerja sama antara kepala madrasah, guru, dan komite sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan guru dalam perencanaan sarana dan prasarana madrasah tidak dilakukan secara langsung pada tahap pengambilan keputusan, melainkan lebih pada pemberian masukan melalui forum rapat guru. Dalam forum tersebut, guru diminta menyampaikan kebutuhan sesuai dengan bidang masing-masing, misalnya guru IPA mengusulkan peralatan praktikum, sedangkan guru komputer mengusulkan penambahan unit PC. Dengan demikian, terdapat ruang partisipasi bagi guru untuk menyampaikan kebutuhan riil yang berkaitan dengan pembelajaran, meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan pimpinan madrasah dan komite sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO



Bagan 4.1 Perencanaan Sarana Dan Prasarana Di Mts Darul Ulum

D. Sinkronisasi dan transformatif

Hasil penelitian menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat antara teori manajemen pendidikan dengan praktik perencanaan sarana prasarana di MTs Darul Ulum Poncol. Proses perencanaan yang dimulai dari identifikasi kebutuhan mendesak, pendataan fasilitas, musyawarah bersama wakil kepala sekolah dan komite, hingga penyusunan anggaran dalam Rencana Kerja Madrasah mencerminkan pola sistematis sebagaimana digariskan dalam teori perencanaan pendidikan. Tahapan ini membuktikan bahwa praktik di lapangan tidak berjalan spontan, melainkan selaras dengan kerangka konseptual yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan, efisiensi, serta rasionalitas dalam pengambilan keputusan.

Keterlibatan kepala madrasah, guru, dan komite sekolah juga memperlihatkan sinkronisasi dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mengedepankan partisipasi dan akuntabilitas. Kepala madrasah

bertindak sebagai koordinator utama, guru menyampaikan masukan teknis melalui forum rapat, sementara komite berperan memberikan pertimbangan finansial dan representasi orang tua. Pola partisipatif ini menegaskan konsistensi antara teori MBS dengan praktik nyata, meskipun peran guru lebih dominan pada posisi konsultatif, bukan pengambil keputusan utama. Dengan demikian, perencanaan tetap selaras dengan teori partisipatif, meskipun dalam konteks struktural masih menampilkan hierarki pengambilan keputusan.

Dari sisi transformatif, perencanaan sarana prasarana di madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme teknis, tetapi juga menjadi sarana membangun budaya kolaborasi. Musyawarah antara kepala sekolah, guru, dan komite membentuk iklim partisipatif yang dapat memperkuat transparansi dan rasa memiliki terhadap hasil perencanaan. Lebih jauh, orientasi pada kebutuhan nyata di kelas, misalnya usulan alat praktikum IPA atau penambahan komputer, menunjukkan adanya transformasi perencanaan menjadi instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, praktik ini tidak hanya menjawab persoalan fasilitas, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu akademik siswa.

Kendala utama seperti keterbatasan anggaran, regulasi dana BOS, dan keterbatasan lahan juga mendorong lahirnya strategi transformatif dalam manajemen sekolah. Madrasah berupaya mengubah keterbatasan menjadi momentum untuk memperkuat budaya musyawarah, gotong royong, dan pemilihan skala prioritas yang realistis. Proses ini mencerminkan adanya perubahan cara pandang, bahwa perencanaan sarana prasarana bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga ruang pembelajaran organisasi untuk mengelola sumber daya secara bijak. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan nilai transformatif berupa lahirnya model perencanaan berbasis kebutuhan dan partisipasi yang mampu menjaga keberlanjutan serta relevansi pengelolaan sarana prasarana dengan tujuan pendidikan.

BAB V

PENGADAAN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MTS DARUL ULUM PONCOL

A. Paparan Data

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Sarana pendidikan meliputi segala sesuatu yang secara langsung menunjang proses pembelajaran, seperti buku, alat peraga, laboratorium, serta media pembelajaran. Sementara itu, prasarana mencakup fasilitas yang secara tidak langsung mendukung kegiatan belajar, misalnya ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan lingkungan sekolah yang tertata. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif.

Proses pengadaan sarana dan prasarana bukan sekadar kegiatan administratif untuk memenuhi kebutuhan fisik sekolah, melainkan sebuah langkah strategis yang menentukan sejauh mana kualitas layanan pembelajaran dapat ditingkatkan. Pengadaan yang direncanakan dengan baik, melalui identifikasi kebutuhan nyata, analisis kesesuaian dengan kurikulum, serta pertimbangan terhadap perkembangan teknologi pendidikan, akan memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, pengadaan yang tidak terarah berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara fasilitas yang tersedia dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan sulit tercapai secara optimal.

Dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran, pengadaan sarana dan prasarana harus berpedoman pada prinsip efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas. Efektivitas berarti setiap sarana dan prasarana yang diadakan harus benar-benar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Efisiensi menekankan pada penggunaan sumber daya yang seimbang dengan hasil yang diperoleh, sedangkan akuntabilitas memastikan bahwa seluruh proses pengadaan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan. Dengan demikian, pengadaan sarana dan prasarana tidak hanya dilihat sebagai

investasi jangka pendek, tetapi juga sebagai upaya berkelanjutan dalam membangun mutu pendidikan yang unggul.

Kajian mengenai pengadaan sarana dan prasarana menjadi penting untuk melihat sejauh mana perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatannya dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Melalui pengadaan yang tepat sasaran, sekolah atau madrasah dapat menyediakan fasilitas belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan zaman. Dengan begitu, diharapkan mutu pembelajaran dapat terus meningkat, baik dari aspek akademik maupun pengembangan karakter peserta didik.

Beliau pak juwari memberikan pendapat ketika diberi pertanyaan Bagaimana prosedur pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol dilaksanakan

Pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana di sekolah kami dilakukan melalui proses yang cukup sistematis dan transparan. Biasanya kami mulai dari pendataan kebutuhan yang diajukan oleh guru-guru sesuai dengan bidang pelajaran masing-masing. Data itu kemudian kami bahas dalam rapat tim sarpras bersama wakil kepala sekolah, bendahara, dan komite sekolah untuk menentukan skala prioritas sesuai dengan dana yang tersedia.

Setelah itu, kami menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sebagai dasar untuk melakukan pengadaan. Jika sumber dananya dari BOS, maka semua proses harus mengikuti petunjuk teknis BOS, mulai dari pemilihan barang, harga, hingga pelaporan. Sedangkan jika ada bantuan dari pemerintah daerah atau komite, prosedurnya disesuaikan dengan mekanisme yang berlaku. Kami juga berusaha memastikan bahwa setiap sarana yang diadakan benar-benar relevan dengan kebutuhan pembelajaran agar penggunaannya optimal. Misalnya, saat guru IPA mengusulkan alat praktikum baru, kami pastikan ada pelatihan penggunaannya dan penjadwalan pemakaian laboratorium supaya fasilitas itu tidak hanya menjadi pajangan. Dengan cara seperti ini, pengadaan sarpras tidak sekadar formalitas, tapi benar-benar mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.”⁷⁶

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengadaan di sekolah sudah berjalan dengan cukup tertib dan terencana. Langkah-

⁷⁶ Wawancara, Ust Juwari, pengadaan sarana dan prasarana di Mts Darul Ulum, 15 Mei 2025

langkahnya dilakukan secara berurutan, mulai dari pendataan kebutuhan hingga pelaksanaan pengadaan, dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, wakil kepala sekolah, dan komite. Hal ini mencerminkan adanya semangat kerja sama dan transparansi dalam pengelolaan sarana prasarana. Selain itu, penyesuaian dengan ketersediaan dana serta pemilihan sumber pembiayaan seperti BOS atau swadaya menunjukkan upaya untuk tetap efisien dan akuntabel dalam memenuhi kebutuhan sekolah.

Lantas ketika ditanya Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses pengadaan sarana dan prasarana di madrasah?"

*"Yang terlibat biasanya kepala madrasah sebagai penanggung jawab, guru yang mengusulkan kebutuhan, bendahara sekolah untuk urusan anggaran, serta komite sekolah sebagai mitra dan pengawas. Kalau ada bantuan dari luar, kadang juga melibatkan pihak yayasan atau donatur."*⁷⁷

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat pak Mohadi sebagai guru yang menyatakan bahwa:

*saya biasanya dilibatkan, terutama pada tahap awal saat pendataan kebutuhan. Biasanya kami para guru diminta menyampaikan usulan terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas, misalnya alat peraga, media pembelajaran, atau perbaikan fasilitas tertentu."*⁷⁸

Dari 2 pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam pengadaan sarana dan prasarana di madrasah melibatkan berbagai pihak secara kolaboratif, mulai dari kepala madrasah, guru, bendahara, hingga komite sekolah. Guru berperan aktif terutama pada tahap awal dalam mengusulkan kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pengadaan dilakukan secara partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan, sehingga sarana dan prasarana yang disediakan benar-benar mendukung peningkatan mutu proses belajar mengajar.

⁷⁷ Wawancara, Ust Juwari, pengadaan sarana dan prasarana di Mts Darul Ulum, 15 Mei 2025

⁷⁸ Wawancara, Ust Mohadi, pengadaan sarana dan prasarana di Mts Darul Ulum, 20 Mei 2025

Ketika peneliti meninjau langsung melakukan observasi ke lokasi memang diketahui bahwa memang ada sebagian sarana dikhususkan hanya untuk mata pelajaran tertentu misal nya seperti alat-alat labolatorium yang bahkan ruangnya saja belum ada, dalam hal ini tentu guru dilibatkan langsung dalam perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana⁷⁹



Gambar 5.1 peralatan labolatorium

Dari foto tersebut dapat diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana di madrasah masih belum sepenuhnya memadai, terutama untuk kebutuhan pembelajaran yang bersifat praktikum seperti laboratorium. Namun, keterlibatan guru dalam perencanaan dan pengadaan menjadi langkah positif, karena guru memahami secara langsung kebutuhan pembelajaran di kelas. Hal ini mencerminkan adanya upaya partisipatif dalam manajemen sarana dan prasarana, meskipun masih diperlukan peningkatan fasilitas agar dapat menunjang kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Dapat disimpulkan berarti skala prioritas mana yang harus didahulukan agar peningkatan mutu pembelajaran dapat tercapai, yakni sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan pak juwari ketika diberi pertanyaan Bagaimana pihak sekolah menentukan skala prioritas dalam pengadaan sarana dan prasarana?

Skala prioritas kami tentukan dari kebutuhan yang paling mendesak dan langsung menunjang pembelajaran. Misalnya ruang kelas yang kurang, alat praktik IPA, atau fasilitas penunjang ujian. Setelah itu

⁷⁹ Observasi, pengadaan sarana dan prasarana di MTs darul Ulum, 20 Mei 2025

baru kebutuhan lain yang sifatnya tambahan, tentu tetap menyesuaikan dengan kemampuan dana yang ada.”⁸⁰

Pernyataan tersebut didukung juga dengan pendapat pak mohadi yang menyatakan bahwa:

setiap usulan kebutuhan dari guru dikaji berdasarkan tingkat urgensinya dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Misalnya, fasilitas yang langsung menunjang kegiatan belajar mengajar, seperti alat peraga, meja kursi yang rusak, atau peralatan laboratorium, biasanya diprioritaskan terlebih dahulu. Selain itu, ketersediaan anggaran juga menjadi pertimbangan utama. Jadi, jika dana terbatas, sekolah akan fokus pada kebutuhan yang paling mendesak dan memiliki manfaat terbesar bagi peningkatan mutu pembelajaran.⁸¹

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa memang ada sebagian sarana yang sudah usang tapi masih digunakan seperti meja atau kursi yang masih digunakan ketika terjadi kekurangan meja atau kursi. Hal tersebut menunjukkan skala prioritas mana yang harus didahulukan ketika terjadi keterbatasan dana.⁸²



Gambar 5. 2 meja dan kursi di MTs Darul Ulum

Kemudian peneliti bertanya terkait keterbatasan dana dalam mencukupi pengadaan sarana dan prasarana, pak Juwari memberikan pernyataan:

⁸⁰ Wawancara, Ust Juwari, pengadaan sarana dan prasarana di Mts Darul Ulum, 15 Mei 2025

⁸¹ Wawancara, Ust Mohadi, pengadaan sarana dan prasarana di Mts Darul Ulum, 20 Mei 2025

⁸² Observasi, pengadaan sarana dan pradarana di MTs Darul Ulum, 20 Mei 2025

Kalau anggaran terbatas, kami biasanya fokus pada kebutuhan paling mendesak dulu. Selain itu, kami juga mengoptimalkan fasilitas yang ada, melakukan perawatan agar awet, dan mencari dukungan dari komite, alumni, atau bantuan pemerintah. Dengan cara itu, meski dana terbatas, kebutuhan pokok tetap bisa terpenuhi.”⁸³

Kemudian pernyataan tersebut didukung oleh pendapat pak Mohadi yang menyatakan bahwa:

Kalau dana madrasah terbatas, biasanya kami melihat dulu mana kebutuhan yang paling penting untuk kegiatan belajar. Yang benar-benar mendesak itu didahulukan, sementara yang lain ditunda dulu. Kami juga berusaha merawat fasilitas yang sudah ada supaya bisa dipakai lebih lama. Kadang kami juga bekerja sama dengan komite sekolah atau orang tua siswa untuk membantu lewat swadaya atau donasi kecil-kecilan. Kalau memungkinkan.

Dilanjutkan peneliti memberikan pertanyaan kepada pak juwari, Bagaimana respons guru terhadap kualitas sarana dan prasarana yang tersedia?”

Secara umum guru merasa terbantu dengan sarana yang ada, meskipun masih ada keterbatasan. Mereka biasanya menyampaikan masukan jika ada fasilitas yang kurang memadai, dan kami tampung sebagai bahan perbaikan di perencanaan berikutnya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan sarana dan prasarana tidak mengurangi semangat guru dalam mengajar dan siswa dalam menuntut ilmu, pernyataan tersebut didukung oleh pendapat pak mohadi yang menyatakan bahwa:

Menurut saya, meskipun dana terbatas, kualitas sarana dan prasarana di madrasah masih bisa dibilang cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar, walau belum ideal. Kami menyadari ada beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki atau ditambah, tapi kami tetap berusaha memanfaatkannya sebaik mungkin. Guru-guru juga sering berinovasi, misalnya membuat alat peraga sederhana dari bahan bekas atau menggunakan media digital gratis. Jadi walaupun ada keterbatasan, proses pembelajaran tetap bisa berjalan dengan baik.

Lalu peneliti juga mewawancarai salah satu siswa terkait sarana dan prasarana yang ada di sekolah, siswa tersebut memberikan penjelasan bahwa:

⁸³ Wawancara, Ust Juwari, pengadaan sarana dan prasarana di Mts Darul Ulum, 15 Mei 2025

Kalau menurut saya, sarana dan prasarana di madrasah ini sudah lumayan baik, walaupun belum semuanya lengkap. Misalnya, cat ruang kelas yang sudah usang dan papan tulis yang kecil, tapi tetap bisa dipakai buat belajar. Kamar mandi yang sangat kotor, tapi guru kami biasanya mengakali dengan alat sederhana atau video pembelajaran. Jadi walaupun dana terbatas, kami tetap bisa belajar dengan baik karena guru dan sekolah berusaha memaksimalkan yang ada.

Peneliti melakukan observasi dan ditemukan bahwa madrasah memiliki pola pengelolaan yang sederhana namun efektif dalam menghadapi keterbatasan dana. Berdasarkan hasil pengamatan, pihak madrasah tampak mampu mengatur kebutuhan sarana dan prasarana dengan menitikberatkan pada skala prioritas, di mana fasilitas yang paling dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar selalu diutamakan. Suasana lingkungan madrasah menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan merawat fasilitas yang sudah ada agar tetap layak digunakan. Beberapa fasilitas terlihat masih berfungsi dengan baik meskipun sudah digunakan cukup lama, menandakan adanya perhatian terhadap pemeliharaan.⁸⁴

Tolong dibenahi terkait kamar mandi sekolah, kurang terjaga kebersihannya dan sangat sempit

Pernyataan diatas didukung oleh observasi dan yang dilakukan peneliti yang menunjukkan bahwa memang ada sebagian kelas yang catnya sudah usang banyak coret-coretan dan perlu perawatan agar kelas kembali terasa bersih dan enak untuk dipandang⁸⁵



Gambar 5. 3 Foto Kelas Ruangan Yang Membutuhkan Perawatan

⁸⁴ Observasi, pengadaan sarana dan prasarana, 20 Mei 2025

⁸⁵ Observasi, pengadaan sarana dan prasarana, 20 Mei 2025

Lalau terkait dengan kendala yang dihadapi dalam pengadaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol?, pak juwari memberikan pernyataan:

Kendalanya paling sering soal keterbatasan dana. Selain itu, proses pencairan bantuan kadang terlambat, dan harga barang yang naik membuat rencana anggaran harus disesuaikan lagi. Di sisi lain, lahan sekolah juga terbatas sehingga tidak semua kebutuhan bisa langsung dipenuhi.”⁸⁶

Dikarenakan kendala yang dihadapi ketika pengadaan sarana dan prasarana maka menyebabkan efektifitas ketika belajar menjadi terganggu maka pak mohadi memberikan pernyataan ketika terjadi kekurangan sarana dan prasarana:

kendala yang paling terasa biasanya ada pada efektivitas pembelajaran. Misalnya, saat alat peraga atau media pembelajaran tidak lengkap, guru jadi harus mencari cara alternatif agar siswa tetap bisa memahami materi. Selain itu, waktu belajar sering kurang efisien, karena guru perlu menyesuaikan metode atau bergantian memakai alat dengan kelas lain.

Observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan hal yang sama ketika ada kekurangan fasilitas menyebabkan guru ketika mengajar menjadi monoton atau kurang menarik sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermutu⁸⁷

Terkahir pak juwari memberikan pernyataan ketika ditanya Sejauh mana pengadaan sarana dan prasarana berdampak pada peningkatan kualitas layanan pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol

Dampaknya cukup besar, Dengan sarana yang lebih memadai, guru lebih mudah melaksanakan pembelajaran sesuai metode, dan siswa juga lebih antusias belajar. Misalnya, adanya alat praktikum IPA membuat pembelajaran jadi lebih konkret, atau ruang kelas yang layak membuat suasana belajar lebih nyaman. Jadi bisa dikatakan kualitas layanan pembelajaran meningkat seiring perbaikan sarana prasarana.”

Pernyataan pak Juwari mengindikasikan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Guru dapat mengajar dengan lebih optimal, dan siswa menjadi

⁸⁶ Wawancara, Ust Juwari, pengadaan sarana dan prasarana di Mts Darul Ulum, 15 Mei 2025

⁸⁷ Observasi, pengadaan sarana dan prasarana, 20 Mei 2025

lebih termotivasi. Secara keseluruhan, peningkatan fasilitas mendukung terciptanya kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan. Proses pengadaan melibatkan kepala madrasah sebagai penanggung jawab, guru sebagai pemberi masukan terkait kebutuhan pembelajaran, bendahara, dan komite sekolah sebagai mitra pengawas, dengan skala prioritas yang menekankan pada fasilitas paling mendesak dan langsung menunjang proses belajar mengajar. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan dana, keterlambatan pencairan bantuan, lahan yang terbatas, serta kondisi beberapa fasilitas yang perlu perbaikan seperti ruang kelas dan kamar mandi, madrasah tetap berupaya mengoptimalkan sarana yang ada melalui perawatan, inovasi guru, serta dukungan dari komite dan donatur. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai terbukti berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan antusiasme siswa, sehingga upaya pengadaan ini menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

B. Analisis Data

Pernyataan ini menegaskan bahwa prosedur perencanaan sarana dan prasarana di madrasah berjalan melalui mekanisme yang sederhana namun terstruktur. Dimulai dari pendataan kebutuhan oleh guru, proses ini mencerminkan penerapan *bottom-up planning*,⁸⁸ di mana kebutuhan diidentifikasi langsung oleh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini penting karena guru memiliki pemahaman paling konkret mengenai keterbatasan fasilitas serta kebutuhan riil di kelas.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan yang berorientasi pada

⁸⁸ W. Y. Rompas, *Implementasi Pendekatan Bottom-Up dalam Perencanaan* (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2015),
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jap/article/download/6537/6061>

peningkatan mutu pembelajaran.⁸⁹ Proses ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif semata, melainkan juga sebagai langkah strategis dalam mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Sarana pendidikan mencakup segala sesuatu yang secara langsung menunjang kegiatan pembelajaran, seperti buku, alat peraga, laboratorium, serta media pembelajaran. Sementara itu, prasarana meliputi fasilitas yang secara tidak langsung mendukung kegiatan belajar, seperti ruang kelas, perpustakaan, lapangan olahraga, kamar mandi, dan lingkungan sekolah yang tertata dengan baik. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif di lingkungan madrasah.

Dalam pelaksanaannya, pengadaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol berlandaskan pada prinsip efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas. Prinsip efektivitas diterapkan dengan memastikan bahwa setiap sarana yang diadakan benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Prinsip efisiensi diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya secara optimal dengan mempertimbangkan manfaat terbesar bagi kegiatan belajar. Sedangkan prinsip akuntabilitas terlihat dari adanya transparansi dalam setiap tahapan proses, mulai dari perencanaan hingga pelaporan penggunaan dana. Dengan demikian, pengadaan sarana dan prasarana di madrasah ini dipandang bukan sebagai kegiatan jangka pendek, tetapi sebagai investasi berkelanjutan dalam membangun mutu pendidikan yang unggul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Juwari selaku kepala madrasah, diketahui bahwa pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur dan transparan. Prosesnya dimulai dari pendataan kebutuhan yang diajukan oleh para guru sesuai dengan bidang pelajaran masing-masing. Data tersebut kemudian dibahas dalam rapat tim sarana dan prasarana bersama wakil kepala sekolah, bendahara, dan komite untuk menentukan skala prioritas berdasarkan ketersediaan dana. Selanjutnya, madrasah menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sebagai dasar pelaksanaan pengadaan. Bila

⁸⁹ D. I. Suranto, S. A. Ibrahim, dan A. Alfianto, "Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2022)

sumber dana berasal dari BOS, seluruh proses harus mengikuti petunjuk teknis yang berlaku, mulai dari pemilihan barang hingga pelaporan penggunaan anggaran.⁹⁰ Dalam kasus lain, jika dana berasal dari bantuan pemerintah daerah atau swadaya komite, maka prosedurnya disesuaikan dengan mekanisme masing-masing sumber dana.

Pelibatan berbagai pihak dalam proses pengadaan menunjukkan adanya semangat kolaboratif dan partisipatif. Kepala madrasah berperan sebagai penanggung jawab utama, guru sebagai pengusul kebutuhan pembelajaran, bendahara sebagai pengelola anggaran, dan komite sekolah sebagai mitra sekaligus pengawas.⁹¹ Bahkan dalam beberapa kasus, bantuan dari yayasan atau donatur juga turut mendukung proses pengadaan. Berdasarkan keterangan Bapak Mohadi, guru memiliki peran aktif terutama pada tahap awal dalam mengusulkan kebutuhan pembelajaran. Keterlibatan guru ini penting karena mereka lebih memahami secara konkret apa saja fasilitas yang diperlukan untuk menunjang proses belajar di kelas. Dengan demikian, pengadaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol dilakukan secara partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan.

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa meskipun proses pengadaan telah berjalan dengan baik, kondisi sarana dan prasarana di madrasah masih belum sepenuhnya memadai. Beberapa fasilitas seperti laboratorium IPA belum memiliki ruang yang representatif, kamar mandi sekolah tampak sempit dan kurang terjaga kebersihannya, serta beberapa ruang kelas membutuhkan perawatan karena cat dinding yang mulai pudar dan terdapat coretan di beberapa bagian. Selain itu, sebagian meja dan kursi sudah mulai usang namun masih digunakan karena keterbatasan dana. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengelolaan sarana di madrasah dilakukan secara sederhana namun efektif, dengan tetap berupaya mempertahankan keberfungsian fasilitas melalui perawatan rutin dan

⁹⁰ Fauzi, Ahmad, dan Rini Astuti. "Analisis Implementasi Dana BOS dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana Sekolah." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 45–58.

⁹¹ Suryana, Dede, dan Nurul Hidayati. "Partisipasi Komite Sekolah dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2021): 112–121.

kesadaran kolektif dari warga sekolah untuk menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan belajar.

Dalam menentukan skala prioritas pengadaan, pihak madrasah mengutamakan kebutuhan yang paling mendesak dan langsung menunjang kegiatan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Juwari, kebutuhan utama seperti ruang kelas, alat praktik IPA, dan fasilitas ujian menjadi prioritas utama sebelum beralih pada kebutuhan tambahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bapak Mohadi yang menegaskan bahwa setiap usulan kebutuhan dari guru dikaji berdasarkan tingkat urgensinya serta dampaknya terhadap pembelajaran. Dengan adanya keterbatasan dana, sekolah memfokuskan pengadaan pada fasilitas yang memiliki manfaat terbesar bagi peningkatan mutu belajar.

Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam proses pengadaan. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak madrasah menerapkan beberapa strategi⁹², antara lain dengan memfokuskan dana pada kebutuhan paling mendesak, mengoptimalkan fasilitas yang sudah ada melalui perawatan berkala, serta menjalin kerja sama dengan komite, alumni, dan orang tua siswa untuk memberikan dukungan swadaya atau donasi. Para guru juga menunjukkan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan, misalnya dengan membuat alat peraga sederhana dari bahan bekas atau memanfaatkan media digital gratis dalam pembelajaran. Strategi tersebut menunjukkan adanya inovasi dan adaptabilitas dari pihak madrasah dalam menjaga kelangsungan proses pembelajaran meskipun dihadapkan pada kendala finansial.

Selain keterbatasan dana, kendala lain yang dihadapi adalah keterlambatan pencairan bantuan, kenaikan harga barang, serta keterbatasan lahan yang menghambat pembangunan fasilitas baru. Kendala ini berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran, terutama ketika sarana pendukung seperti alat peraga atau media pembelajaran tidak tersedia secara lengkap. Guru sering kali harus menyesuaikan metode pembelajaran atau bergantian menggunakan alat dengan kelas lain, yang menyebabkan waktu belajar menjadi kurang efisien.

⁹² Arbangi, Darkir dan Umiarso, Manajemen Mutu Pendidikan, (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2016), 153.

Meskipun demikian, dampak positif dari pengadaan sarana dan prasarana yang sudah dilakukan tetap terasa signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Menurut Bapak Juwari, dengan adanya fasilitas yang lebih memadai, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Contohnya, ketersediaan alat praktikum IPA menjadikan pembelajaran lebih konkret, sedangkan ruang kelas yang layak membuat suasana belajar lebih nyaman. Hal senada disampaikan oleh para guru dan siswa yang merasa bahwa meskipun masih ada kekurangan, fasilitas yang tersedia tetap membantu proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol telah berjalan secara tertib, transparan, dan partisipatif, meskipun masih dihadapkan pada kendala keterbatasan dana dan sarana fisik yang belum memadai. Madrasah telah menunjukkan manajemen sarpras yang adaptif dan berorientasi pada mutu, dengan menekankan prinsip skala prioritas, efisiensi, serta kolaborasi seluruh pihak. Diperlukan perhatian lebih lanjut dalam peningkatan fasilitas dasar seperti laboratorium, ruang kelas, dan sanitasi agar mutu pembelajaran dapat terus meningkat secara optimal, baik dari segi kenyamanan, efektivitas, maupun kualitas hasil belajar peserta didik.



Bagan 5.1 Mind Mapping Pengadaan Sarana Dan Prasarana

C. Sinkronisasi dan transformatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol telah berjalan secara sistematis dan terkoordinasi, meskipun dalam kondisi keterbatasan dana. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, guru, serta hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa setiap proses pengadaan sarana dimulai manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dilanjutkan dengan rapat bersama tim sarpras dan komite sekolah untuk menentukan skala prioritas, kemudian disusun dalam manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Pola ini menggambarkan penerapan perencanaan bottom-up, di mana identifikasi kebutuhan berasal langsung dari pihak yang berinteraksi dengan kegiatan pembelajaran.

Proses tersebut menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat antara praktik lapangan dengan teori manajemen pendidikan, khususnya pada prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam teori ini, guru berperan aktif sebagai pelaksana sekaligus pengambil keputusan dalam perencanaan

pendidikan. Partisipasi guru dalam proses pengadaan sarana bukan sekadar administratif, tetapi juga substansial, karena berkaitan langsung dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Selain itu, keterlibatan komite sekolah sebagai mitra kerja dalam perencanaan dan pengawasan menegaskan penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas publik sebagaimana termuat dalam teori good governance. Komite sekolah membantu memastikan bahwa penggunaan dana sesuai dengan skala prioritas dan kebutuhan riil di lapangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pengadaan sarpras di MTs Darul Ulum Poncol sinkron dengan teori manajemen pendidikan modern, terutama dalam aspek perencanaan berbasis kebutuhan, kolaborasi multipihak, dan pengelolaan dana yang transparan.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, madrasah tetap mengoptimalkan sarana yang ada melalui perawatan rutin dan pengalokasian anggaran yang selektif. Strategi ini selaras dengan konsep resource allocation theory, yang menekankan pentingnya efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya terbatas untuk mencapai hasil maksimal. Dengan demikian, sinkronisasi antara teori dan praktik tampak jelas dalam cara madrasah menjalankan prinsip efisiensi, efektivitas, dan tanggung jawab dalam pengelolaan sarana prasarana pendidikan.

Dari segi transformatif, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya dimensi transformatif dalam manajemen sarpras di madrasah. Meskipun dana yang tersedia terbatas, guru dan pihak madrasah tidak bersikap pasif, tetapi justru menunjukkan inisiatif dan inovasi dalam menciptakan solusi alternatif. Misalnya, guru memanfaatkan bahan bekas untuk membuat media pembelajaran sederhana, menggunakan sumber digital gratis, dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi sarana yang ada. Langkah-langkah tersebut mencerminkan penerapan transformative management, yaitu kemampuan lembaga pendidikan beradaptasi terhadap keterbatasan dengan menumbuhkan kreativitas dan inovasi.

Transformasi juga tampak dalam pola kepemimpinan kepala madrasah yang mendorong budaya kolaboratif dan gotong royong. Kepala madrasah berperan aktif dalam membangun komunikasi dengan guru, komite, serta pihak luar seperti alumni dan donatur untuk mendukung pengadaan dan perawatan sarana. Strategi ini mencerminkan penerapan prinsip resource dependence theory, di mana lembaga pendidikan berupaya memperluas jaringan sumber daya untuk menjamin keberlanjutan operasional.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menemukan beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih, seperti kondisi kamar mandi yang sempit dan kurang terjaga kebersihannya, serta beberapa ruang kelas yang catnya mulai memudar. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya transformasi manajerial dalam aspek pemeliharaan agar lingkungan belajar lebih nyaman dan mendukung proses pendidikan. Transformasi dalam konteks ini tidak hanya berarti menambah fasilitas baru, tetapi juga memperbaiki dan merawat yang sudah ada, sesuai dengan prinsip continuous improvement (perbaikan berkelanjutan) dalam manajemen mutu pendidikan.

Dengan demikian, dimensi transformatif dalam manajemen sarpras di MTs Darul Ulum Poncol tampak pada tiga hal utama: Inovasi guru dalam pemanfaatan sumber daya terbatas, Kepemimpinan kolaboratif kepala madrasah yang membangun jaringan dukungan eksternal, dan yang terkahir adalah Kesadaran terhadap pentingnya perbaikan berkelanjutan dalam pemeliharaan sarana.

Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menjalankan manajemen sarpras secara administratif, tetapi juga berupaya melakukan transformasi nilai dan praktik agar pengelolaan fasilitas pendidikan lebih adaptif, kreatif, dan berorientasi mutu. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol tidak hanya sinkron dengan teori, tetapi juga transformatif dalam penerapannya.

BAB VI

PEMELIHARAAN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MTS DARUL ULUM PONCOL

A. Paparan Data

Pemeliharaan adalah kegiatan merawat, memelihara dan menyimpan barang- barang sesuai dengan bentuk-bentuk jenis barangnya sehingga barang tersebut awet dan tahan lama. Pihak yang terlibat dalam pemeliharaan barang adalah semua warga sekolah yang terlibat dalam pemanfaatan barang tersebut.

Dalam pemeliharaan, ada hal-hal khusus yang harus dilakukan oleh petugas khusus pula, seperti perawatan alat kesenian (piano, gitar, dan lainlain). Pemeliharaan adalah mengemukakan cara-cara untuk melaksanakan program preventif di sekolah antara lain memberi arahan kepada tim pelaksana, mengupayakan pemantauan bulanan ke lokasi sarana dan prasarana, menyebarluaskan informasi tentang program perawatan preventif kepada seluruh warga sekolah terutama guru dan peserta didik, dan membuat program lomba perawatan terhadap sarana dan prasarana untuk memotivasi warga sekolah.

Dalam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah jika ditinjau dari sifat maupun waktunya terdapat beberapa macam, yaitu: ditinjau dari sifatnya, yaitu: pemeliharaan yang bersifat pengecekan, pencegahan, perbaikan ringan dan perbaikan berat. Ditinjau dari waktu pemeliharaannya, yaitu: pemeliharaan sehari- hari (membersihkan ruang dan perlengkapannya), dan pemeliharaan berkala seperti pengecatan dinding, pemeriksaan bangku, genteng dan perabotan lainnya

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan aktivitas yang harus dijalankan untuk menjaga agar perlengkapan yang dibutuhkan oleh warga sekolah dalam kondisi siap pakai. Kondisi siap pakai ini akan sangat membantu terhadap kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, semua perlengkapan yang ada di

sekolah membutuhkan perawatan, pemeliharaan, dan pengawasan agar dapat diperdayakan dengan sebaik mungkin.

Dalam hal ini pak juwari selaku kepala sekolah memberikan pendapat ketika diberi pertanyaan Bagaimana sistem pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol dilaksanakan?, kemudian beliau menjawab;

Pemeliharaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol kami laksanakan secara terencana dan berjenjang. Untuk kebersihan dan perawatan harian, kami libatkan petugas kebersihan, guru, serta siswa melalui jadwal piket kelas. Dengan begitu, ruang belajar, dan fasilitas umum selalu terjaga kebersihannya. Sementara untuk peralatan khusus, seperti lab komputer, pemeliharannya dilakukan secara berkala oleh guru mata pelajaran atau teknisi sesuai kebutuhan. Selain itu, kami juga memiliki mekanisme laporan kerusakan. Jika ada sarana yang rusak, guru atau siswa melapor ke waka sarpras untuk ditindaklanjuti. Kerusakan ringan biasanya ditangani langsung oleh pihak sekolah, sedangkan yang lebih besar membutuhkan bantuan teknisi luar atau dukungan anggaran, baik dari dana BOS maupun melalui komite sekolah. Dengan sistem ini, semua pihak ikut berperan menjaga sarana agar tetap layak pakai untuk menunjang proses pembelajaran.⁹³

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan pak mohadi yang menyatakan bahwa:

Pemeliharaan sarana di MTs Darul Ulum Poncol dilakukan secara rutin lewat kebersihan kelas, pengecekan peralatan, serta perbaikan bila ada kerusakan. Untuk hal kecil biasanya langsung ditangani, sedangkan kerusakan besar dilaporkan ke bagian sarana prasarana dan diperbaiki melalui anggaran sekolah. Sebagai guru kelas, saya berperan mengawasi pemakaian sarana oleh siswa, mengingatkan mereka agar menjaga fasilitas, serta melaporkan jika ada kerusakan. Dengan begitu, sarana pembelajaran tetap terjaga dan bisa dipakai dengan baik.⁹⁴

Pernyataan tersebut sudah cukup jelas dan menggambarkan bagaimana sistem pemeliharaan sarana berjalan di sekolah. Penjelasan nya realistis karena mencakup hal rutin seperti kebersihan, pengecekan, hingga mekanisme pelaporan kerusakan. Peran guru juga tampak penting sebagai

⁹³ Wawancara, Ust.Juwari, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran , 15 Mei 2025.

⁹⁴ Wawancara, Pak Mohadi, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, 20 Mei 2025

pengawas sekaligus penghubung, sehingga wajar jika sarana bisa tetap terjaga dengan baik, selain itu pak juwari juga memberikan pendapat ketika ditanya Sejauh mana kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran, beliau memberikan pendapat:

Kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan mutu pembelajaran di madrasah. Ketika fasilitas dalam kondisi baik dan terawat, suasana belajar menjadi lebih nyaman, tertib, dan kondusif. Siswa dapat belajar dengan lebih fokus karena ruang kelas bersih, penerangan cukup, serta peralatan belajar berfungsi dengan baik. Begitu pula bagi guru, sarana yang terjaga memudahkan mereka dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran, termasuk penggunaan media dan alat peraga secara optimal. Selain itu, pemeliharaan yang rutin juga mencegah kerusakan berat yang dapat menghambat kegiatan belajar mengajar. Lingkungan madrasah yang bersih dan tertata rapi turut membentuk karakter disiplin serta rasa tanggung jawab pada diri siswa. Dengan demikian, kegiatan pemeliharaan tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pembelajaran dan suasana belajar yang lebih produktif.⁹⁵

Data tersebut didukung oleh pendapat waka sarpras yang memberikan pernyataan:

Kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dengan adanya pemeliharaan yang rutin, kondisi fasilitas belajar tetap terjaga dan dapat digunakan secara optimal oleh guru maupun siswa. Ruang kelas yang bersih dan tertata, serta peralatan pembelajaran yang berfungsi baik, membuat proses belajar mengajar berjalan lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu, lingkungan madrasah yang terawat juga menumbuhkan rasa nyaman, disiplin, dan tanggung jawab pada siswa. Dengan demikian, pemeliharaan sarana dan prasarana bukan hanya menjaga keawetan fasilitas, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan semangat belajar dan mutu pendidikan di madrasah.⁹⁶

Setelah itu pak juwari juga memberikan pendapat terkait siapa saja yang terlibat dalam pemeliharaan sarana dan prasarana, beliau memberikan keterangan:

⁹⁵ Wawancara, Ust. Juwari, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran , 15 Mei 2025.

⁹⁶ Wawancara, pak Sugeng , Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, 20 Mei 2025.

Tanggung jawab utama pemeliharaan sarana dan prasarana di madrasah ada pada saya sebagai kepala sekolah, namun secara teknis pelaksanaannya dikoordinasikan oleh wakil kepala bidang sarana prasarana. Waka sarpras ini yang mengatur, mencatat, dan mengawasi pemanfaatan serta perawatan barang-barang inventaris sekolah. Selain itu, guru dan staf yang menggunakan fasilitas juga ikut bertanggung jawab menjaga alat maupun ruangan yang dipakai. Di sisi lain, siswa juga memiliki peran melalui kegiatan piket harian dan tata tertib sekolah, sehingga mereka terbiasa ikut menjaga kebersihan dan merawat fasilitas. Untuk kerusakan yang lebih besar, kami biasanya melibatkan komite sekolah dalam hal pendanaan atau pengerjaan. Jadi, bisa dikatakan tanggung jawab pemeliharaan ini bersifat kolektif, tetapi dengan alur koordinasi yang jelas agar setiap sarana dapat terjaga dengan baik⁹⁷

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui jika pemeliharaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum sudah mengikuti alur yang sebagaimana mestinya, pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat pak mohadi yang menyatakan bahwa:

Kalau peran saya sebagai guru kelas dalam pemeliharaan, lebih banyak pada pengawasan dan pembiasaan. Saya memastikan siswa menggunakan sarana dengan baik, mengingatkan mereka agar menjaga kebersihan dan kerapian kelas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap fasilitas yang dipakai. Selain itu, saya juga berperan melaporkan jika ada kerusakan atau kebutuhan perbaikan kepada pihak yang berwenang, supaya sarana bisa segera ditangani dan tetap mendukung proses belajar mengajar.⁹⁸

Pernyataan diatas didukung oleh observasi peneliti yang menunjukkan adanya jadwal piket yang sudah terkonsep antara piket harian dari hari senin sampai hari minggu setiap kelas yang meliputi piket kelas dan halaman.⁹⁹ Sudah adanya bagan tentang inventarisasi dll.

⁹⁷ Wawancara, Ust. Juwari, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran , 15 Mei 2025.

⁹⁸ Wawancara, Pak Mohadi, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, 20 Mei 2025

⁹⁹ Observasi, pada tanggal 20 Maret 2025

Gambar 6. 1 jadwal kelas

Data tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana di madrasah dilakukan melalui pembagian peran yang terstruktur. Kepala sekolah menjadi penanggung jawab utama secara manajerial, sedangkan wakil kepala bidang sarana prasarana berfungsi sebagai koordinator teknis. Hal ini mencerminkan adanya sistem manajemen berbasis tanggung jawab hierarkis yang jelas. Selain itu, pelibatan guru, staf, dan siswa memperlihatkan penerapan prinsip partisipasi kolektif dalam menjaga fasilitas sekolah, sehingga pemeliharaan tidak hanya menjadi kewajiban struktural, tetapi juga bagian dari budaya sekolah..

Kemudian pak juwari juga memberikan keterangan ketika diberi pertanyaan Bagaimana prosedur pengawasan terhadap kondisi sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembelajaran?, beliau menjawab:

Prosedur pengawasan terhadap kondisi sarana dan prasarana kami lakukan melalui monitoring rutin oleh wakil kepala bidang sarpras bersama tim terkait. Setiap awal semester, kami biasanya melakukan pengecekan inventaris, mulai dari meja kursi, papan tulis, hingga peralatan laboratorium, untuk memastikan kondisinya masih layak digunakan. Guru mata pelajaran juga berperan dalam pengawasan karena mereka yang paling sering menggunakan alat-alat tersebut saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, kami memiliki sistem laporan langsung dari guru atau siswa apabila ada sarana yang rusak atau kurang berfungsi. Laporan tersebut dicatat dan kemudian ditindaklanjuti sesuai tingkat kerusakannya. Hasil pengawasan ini

*biasanya dilaporkan dalam rapat sekolah agar menjadi dasar perencanaan pemeliharaan maupun pengadaan. Dengan cara ini, pengawasan tidak hanya berjalan formal, tetapi juga partisipatif dari semua warga sekolah.*¹⁰⁰

Data tersebut didukung dengan pernyataan pak sugeng sebagai waka sarpras yang memberikan pendapat:

Dalam hal ini tugas saya adalah mengawasi kondisi sarana dan prasarana agar selalu layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pengawasan dilakukan secara rutin dengan memantau ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas lainnya. Jika ditemukan kerusakan, saya mencatat dan melaporkannya untuk ditindaklanjuti. Selain itu, saya juga mengatur jadwal perawatan dan kebersihan dengan melibatkan guru serta siswa agar fasilitas tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dari dua keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Prosedur pengawasan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum dilakukan secara rutin dan terkoordinasi oleh wakil kepala bidang sarpras bersama tim terkait. Setiap awal semester dilakukan pengecekan inventaris untuk memastikan kondisi fasilitas seperti meja, kursi, papan tulis, dan peralatan laboratorium tetap layak digunakan. Guru turut berperan aktif dalam memantau dan melaporkan kerusakan yang ditemukan selama pembelajaran. Sistem pelaporan juga terbuka bagi siswa agar pengawasan lebih partisipatif. Hasil pengawasan dicatat dan dilaporkan dalam rapat sekolah sebagai dasar perencanaan perawatan dan pengadaan. Selain itu, jadwal perawatan dan kebersihan diatur secara berkala agar seluruh fasilitas tetap terjaga dan optimal digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pertanyaan selanjutnya apakah terdapat jadwal rutin untuk perawatan dan pemeliharaan sarana-prasarana di madrasah, beliau menjawab:

Ya, di madrasah kami ada jadwal rutin untuk perawatan dan pemeliharaan sarana-prasarana. Untuk kegiatan harian, seperti kebersihan ruang kelas, halama, sudah ada jadwal piket siswa yang dibimbing wali kelas serta petugas kebersihan sekolah. Hal ini membantu menjaga kondisi ruangan agar selalu siap digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk pemeliharaan berkala, biasanya kami lakukan setiap akhir semester. Misalnya,

¹⁰⁰ Wawancara, Ust.Juwari, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran , 15 Mei 2025.

*pengecekan kondisi bangku, meja, papan tulis, hingga fasilitas laboratorium dan perpustakaan. Jika ditemukan kerusakan, segera kami catat dan prioritaskan untuk diperbaiki sesuai kemampuan anggaran. Jadi, meskipun tidak semua bisa langsung ditangani sekaligus, adanya jadwal ini membuat kondisi sarana prasarana tetap terpantau dan terawat dengan baik.*¹⁰¹

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan hal yang sama seperti gambar 5. 1 dimana terdapat jadwal piket setiap hari untuk siswa, sebagian siswa juga memberikan komentar terkait jadwal rutin¹⁰²,

*Kalau di madrasah saya, jadwal bersih-bersih kelas itu sudah diatur secara rutin, biasanya dilakukan setiap hari sebelum pelajaran pertama dimulai. Setiap kelas punya jadwal piket yang dibagi per kelompok, jadi setiap hari ada giliran masing-masing siswa. Biasanya kami menyapu, mengelap meja, dan merapikan kursi*¹⁰³

Lalu Apakah terdapat hubungan antara kondisi sarana yang terawat baik dengan motivasi dan minat belajar peserta didik supaya mutu pembelajaran bisa tercapai, dalam hal ini pak juwari memberikan pendapat:

*tentu ada hubungan yang erat antara kondisi sarana yang terawat baik dengan motivasi dan minat belajar peserta didik. Ketika fasilitas madrasah seperti ruang kelas, meja, kursi, serta media pembelajaran dalam kondisi bersih dan layak pakai, siswa merasa lebih nyaman dan semangat untuk belajar. Lingkungan yang tertata rapi juga menciptakan suasana positif yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan fokus dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, jika sarana kurang terawat atau rusak, hal itu bisa menurunkan semangat belajar dan mengganggu konsentrasi siswa. Oleh karena itu, menjaga kondisi sarana agar tetap baik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan pada akhirnya berpengaruh terhadap tercapainya mutu pembelajaran di madrasah.*¹⁰⁴

pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan pak Mohadi yang menyatakan:

Sebagai seorang guru kelas, saya melihat bahwa kondisi sarana yang terawat baik memang sangat berpengaruh terhadap motivasi dan minat belajar siswa. Ketika ruang kelas bersih, tertata rapi, dan

¹⁰¹ Wawancara, Ust.Juwari, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran , 15 Mei 2025.

¹⁰² Observasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, 20 Mei 2025

¹⁰³ Wawancara, Andika , Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran , 15 Mei 2025.

¹⁰⁴ Wawancara, Ust.Juwari, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran , 15 Mei 2025.

fasilitas seperti meja, kursi, papan tulis, serta alat belajar dalam keadaan baik, siswa terlihat lebih antusias dan fokus dalam mengikuti pelajaran. Mereka merasa nyaman berada di kelas dan lebih mudah memahami materi karena lingkungan belajarnya mendukung. Sebaliknya, jika fasilitas kurang terawat—misalnya meja rusak, papan tulis kusam, atau ruangan kotor—semangat belajar siswa biasanya menurun. Karena itu, saya selalu berusaha mengajak siswa untuk bersama-sama menjaga kebersihan dan kerapian kelas, agar suasana belajar tetap menyenangkan dan mutu pembelajaran bisa tercapai dengan baik.¹⁰⁵

Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pemeliharaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol?

Dalam proses pemeliharaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol, kendala utama biasanya berkaitan dengan keterbatasan anggaran. Tidak semua kerusakan bisa langsung diperbaiki, apalagi jika membutuhkan biaya besar seperti perbaikan atap, pengecatan bangunan, atau penggantian peralatan laboratorium. Kondisi ini membuat kami harus memprioritaskan kerusakan yang sifatnya mendesak agar kegiatan belajar tetap berjalan lancar. Selain masalah dana, kendala lain adalah faktor penggunaan. Misalnya, karena sarana dipakai setiap hari oleh banyak siswa, ada kemungkinan kerusakan lebih cepat terjadi. Belum lagi jika siswa kurang hati-hati dalam menggunakan fasilitas, sehingga masa pakainya menjadi lebih singkat. Di sisi lain, keterbatasan tenaga teknis juga menjadi tantangan, karena tidak semua kerusakan bisa ditangani oleh petugas internal sekolah dan terkadang perlu bantuan dari luar.¹⁰⁶

Dalam hal ini pak mohadi juga memberikan pendapat yang intinya:

Sebagai guru kelas, kendala yang sering kami hadapi dalam pemeliharaan sarana dan prasarana antara lain keterbatasan anggaran, sehingga perbaikan fasilitas yang rusak tidak bisa segera dilakukan. Selain itu, kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan dan merawat fasilitas kadang masih kurang — ada yang belum terbiasa menggunakan peralatan dengan hati-hati. Kendala lainnya adalah minimnya tenaga kebersihan dan waktu yang terbatas, karena kegiatan belajar mengajar cukup padat. Meski begitu, kami tetap berupaya menjaga kondisi sarana sebaik mungkin melalui kerja sama antara guru, siswa, dan pihak madrasah.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pemeliharaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol telah

¹⁰⁵ Wawancara, Pak Mohadi, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, 20 Mei 2025

¹⁰⁶ Wawancara, Pak Mohadi, Manajemen Sarpras Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, 20 Mei 2025

terlaksana dengan baik dan terkoordinasi. Pemeliharaan dilakukan secara rutin dan berkala, melibatkan seluruh elemen sekolah, serta berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Pengawasan dan pelaporan kerusakan telah dijalankan secara sistematis, dan keberadaan jadwal piket siswa menunjukkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, secara umum mereka menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sudah mampu memberikan rasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu siswa menyampaikan bahwa penggunaan LCD proyektor dan layar presentasi di setiap kelas membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami, karena guru dapat menyajikan gambar, video, maupun animasi yang menarik. Ia mengatakan,

Kalau guru pakai proyektor itu lebih enak, Kak, soalnya kami bisa lihat langsung contohnya. Jadi tidak cuma membayangkan dari buku.”

Selain itu, siswa lain menyatakan bahwa kondisi ruang kelas yang bersih dan tertata juga menjadi faktor yang sangat mendukung kenyamanan belajar. Ventilasi yang baik, pencahayaan yang cukup, serta meja kursi yang masih dalam kondisi layak pakai membuat suasana belajar terasa lebih kondusif. Salah satu siswa menyampaikan,

Kelasnya nyaman, tidak panas, kursinya juga masih bagus-bagus, jadi kami bisa fokus waktu belajar.

Sarana pembelajaran lain seperti buku paket dan modul yang tersedia lengkap juga dianggap membantu mereka dalam belajar mandiri di rumah. Beberapa siswa menuturkan bahwa mereka tidak kesulitan mencari materi tambahan karena buku yang diberikan cukup jelas dan sesuai dengan pelajaran. Seorang siswa berkata,

Buku yang dikasih sekolah lengkap, Kak. Jadi kalau ada PR atau mau belajar buat ulangan, kami tinggal buka bukunya.

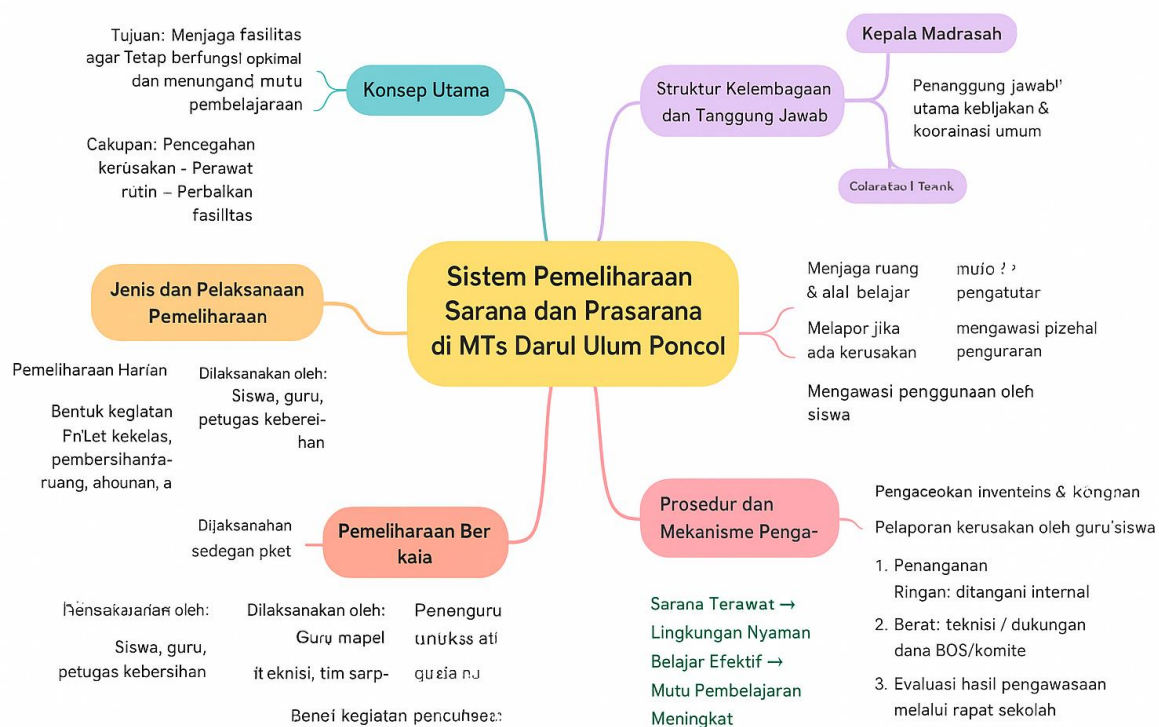
Selain sarana pembelajaran, prasarana seperti lingkungan sekolah yang bersih serta ruang kelas yang ditata rapi juga mempengaruhi kenyamanan mereka. Beberapa siswa mengatakan bahwa adanya tempat

sampah di setiap sudut, taman yang terawat, serta lorong kelas yang bersih membuat mereka lebih betah berada di sekolah.

Kalau sekolahnya bersih, rasanya mau belajar itu lebih semangat,

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dan terbantu dengan sarana dan prasarana yang sudah disediakan sekolah. Mereka menilai bahwa fasilitas yang lengkap, ruang belajar yang nyaman, dan lingkungan yang terawat mampu meningkatkan fokus, motivasi, serta pemahaman selama proses pembelajaran.

Kegiatan pemeliharaan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kenyamanan belajar, semangat siswa, dan efektivitas pembelajaran. Meski terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan dana dan kesadaran pengguna, upaya perawatan kolektif yang dilakukan madrasah mampu menjaga keberlangsungan sarana dan prasarana dengan baik. Dengan demikian, pemeliharaan bukan hanya bagian dari kegiatan teknis, tetapi juga menjadi strategi penting dalam peningkatan mutu pendidikan berbasis lingkungan yang tertib, bersih, dan berbudaya.



Bagan 6. 2 sistem pemeliharaan sarpras di MTs Darul Ulum

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama, didukung wakil kepala bidang sarpras sebagai koordinator teknis, sementara guru, staf, dan siswa berperan aktif dalam menjaga kebersihan, mengawasi penggunaan, serta melaporkan kerusakan. Pemeliharaan mencakup kegiatan harian seperti kebersihan kelas dan halaman, serta pemeliharaan berkala seperti pengecekan dan perbaikan peralatan laboratorium, bangku, dan fasilitas umum. Sistem pengawasan dan pelaporan yang rutin dan partisipatif memastikan sarana tetap layak pakai, mendukung proses belajar mengajar, meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan konsentrasi siswa. Meski menghadapi kendala seperti keterbatasan dana, penggunaan fasilitas yang intensif, dan minimnya tenaga teknis, upaya kolektif ini terbukti efektif dalam menjaga keawetan sarana dan prasarana serta berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Mts Darul Ulum, dapat diketahui bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menunjang mutu pembelajaran berada pada dua kategori, yaitu sarana dan prasarana yang sudah dimanfaatkan secara optimal serta yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Sarana dan prasarana yang sudah optimal digunakan meliputi fasilitas yang secara rutin dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran dan mampu mendukung proses belajar mengajar secara efektif. Misalnya, perangkat teknologi informasi seperti laptop guru dan LCD proyektor telah digunakan hampir di setiap kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi, menyusun administrasi pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Pemanfaatan sarana ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan mengoperasikan perangkat digital dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar. Selain itu, ruang kelas juga tergolong prasarana yang sudah optimal, ditandai dengan kondisi ruang yang bersih, tertata, serta digunakan secara penuh sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sarana lainnya

seperti buku teks dan modul pembelajaran juga telah terdistribusi dan digunakan secara aktif oleh siswa untuk menunjang kegiatan belajar.

Selanjutnya terdapat pula sarana dan prasarana yang belum optimal penggunaannya, baik karena keterbatasan jumlah, kondisi fisik, maupun manajemen pemanfaatannya. Sebagai contoh, laboratorium seperti laboratorium IPA atau komputer sudah tersedia, namun belum digunakan secara maksimal karena jadwal pemanfaatan yang tidak teratur atau ketersediaan alat yang kurang memadai. Beberapa perangkat TIK untuk siswa, seperti tablet atau perangkat komputer, juga belum optimal karena tidak semua siswa dapat mengaksesnya dan jaringan internet tidak selalu stabil. Prasarana seperti perpustakaan juga belum dimanfaatkan secara maksimal, yang ditunjukkan dari minimnya kunjungan siswa serta koleksi buku yang jarang diperbarui. Selain itu, fasilitas penunjang seperti ruang UKS dan lapangan olahraga masih menghadapi berbagai kendala, seperti peralatan yang terbatas atau kondisi lapangan yang kurang terawat sehingga tidak selalu dapat digunakan secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas cenderung sudah dimanfaatkan secara optimal. Namun, sarana pendukung pembelajaran serta prasarana yang berfungsi sebagai kegiatan pengembangan diri siswa masih menghadapi berbagai hambatan sehingga belum sepenuhnya mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan perlunya perencanaan yang lebih matang, peningkatan kualitas perawatan fasilitas, serta penyediaan kebijakan dan program yang dapat meningkatkan intensitas pemanfaatan sarana dan prasarana secara merata.

B. Analisis data

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen sekolah yang bertujuan menjaga agar seluruh fasilitas pembelajaran senantiasa berada dalam kondisi siap pakai.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang diperoleh

¹⁰⁷ Yudiprasetya, I Dewa Putu, Kharisma, I Kadek, dan Adnyana, Gede Metta. *Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Diakses dari Scribd, <https://id.scribd.com/doc/310017562/Pemeliharaan-Sarana-Dan-Prasarana-Pendidikan>

peneliti di MTs Darul Ulum Poncol, kegiatan pemeliharaan telah dilaksanakan secara terencana dan berjenjang dengan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala madrasah, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, guru, staf, hingga siswa.¹⁰⁸

Secara konseptual, pemeliharaan dapat diartikan sebagai kegiatan merawat, menjaga, dan menyimpan barang agar tetap berfungsi baik dan memiliki daya guna yang panjang.¹⁰⁹ Dalam konteks pendidikan, pemeliharaan dilakukan agar setiap sarana seperti meja, kursi, papan tulis, laboratorium, hingga media pembelajaran tetap dalam kondisi optimal. Aktivitas ini mencakup pencegahan kerusakan, perawatan rutin, serta perbaikan terhadap fasilitas yang mengalami penurunan fungsi.

Didalam MTs Darul Ulum Poncol, sistem pemeliharaan dilaksanakan melalui pembagian tanggung jawab yang jelas. Kepala madrasah berperan sebagai penanggung jawab utama yang mengoordinasikan kebijakan umum, sedangkan pelaksanaan teknis berada di bawah koordinasi Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana dan Prasarana.¹¹⁰ Waka sarpras bertugas mengatur, mencatat, dan mengawasi pemanfaatan serta kondisi fasilitas sekolah. Seluruh guru dan staf turut dilibatkan dalam menjaga alat atau ruang yang digunakan, sementara siswa berpartisipasi melalui kegiatan piket harian. Dengan demikian, sistem pemeliharaan di madrasah ini menunjukkan adanya manajemen berbasis tanggung jawab kolektif.

Bentuk dan pelaksanaan pemeliharaan menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan di MTs Darul Ulum Poncol dilaksanakan secara terencana dan berjenjang. Untuk kegiatan kebersihan harian, pihak sekolah melibatkan petugas kebersihan, guru, serta siswa melalui jadwal piket kelas yang diatur setiap minggu. Kegiatan ini mencakup pembersihan ruang belajar, halaman, serta fasilitas umum lainnya. Adapun pemeliharaan berkala dilakukan

¹⁰⁸ Sobri, Ahmad Yusuf, dan Gunawan, Imam. *Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, https://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/7_Pemeliharaan-Sarpras.pdf

¹⁰⁹ Rasmanah, Cici, Andriani, Nanu, Nurhidayat, Ridwan, Mubarok, Acep Wildan, dan Hidayat, Yayat. "Optimalisasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan." *Jurnal Global Futuristik*, <https://glorespublication.org/index.php/globalistik/article/download/313/217/2106>

¹¹⁰ Rasmanah, Cici, Andriani, Nanu, Nurhidayat, Ridwan, Mubarok, Acep Wildan, dan Hidayat, Yayat. "Optimalisasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan." *Jurnal Global Futuristik*, <https://glorespublicatio>

terhadap peralatan khusus seperti laboratorium komputer, laboratorium IPA, dan perpustakaan yang dikelola oleh guru mata pelajaran masing-masing.

Selain itu, terdapat mekanisme pelaporan kerusakan yang memungkinkan guru atau siswa melapor kepada Waka Sarpras apabila ditemukan sarana yang rusak. Kerusakan ringan ditangani langsung oleh pihak sekolah, sedangkan kerusakan berat diserahkan kepada teknisi atau memerlukan dukungan anggaran dari dana BOS maupun komite sekolah. Mekanisme ini memperlihatkan adanya koordinasi dan sistem alur kerja yang efisien dalam pemeliharaan fasilitas pendidikan.

Keterangan ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Mohadi, guru kelas di madrasah tersebut, yang menyatakan bahwa pemeliharaan dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan kebersihan, pengecekan peralatan, serta perbaikan jika terdapat kerusakan. Guru berperan dalam mengawasi penggunaan sarana oleh siswa dan memastikan fasilitas digunakan secara hati-hati. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemeliharaan di MTs Darul Ulum Poncol tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat edukatif, karena melibatkan siswa untuk belajar disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk pemeliharaan yang diterapkan di madrasah mencakup pemeliharaan harian dan pemeliharaan berkala. Pemeliharaan harian dilakukan melalui kegiatan rutin kebersihan dan perawatan ringan, sedangkan pemeliharaan berkala dilakukan pada waktu tertentu, misalnya setiap akhir semester, untuk memeriksa kondisi bangku, meja, papan tulis, genteng, maupun fasilitas laboratorium. Pembagian jenis pemeliharaan ini menunjukkan adanya penerapan sistem preventif yang bertujuan mencegah kerusakan besar sejak dini.¹¹¹

Pengaruh pemeliharaan terhadap mutu pembelajaran adalah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di MTs Darul Ulum Poncol. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, kondisi sarana yang baik dan terawat menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib, dan kondusif. Siswa dapat belajar dengan fokus karena ruang

¹¹¹ Istiqlaliyah, Siti. "Urgensi Pemeliharaan dan Perawatan Sarana dan Prasarana Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, vol. 2, no. 1, 2021, hlm. 49–60.

kelas bersih, penerangan cukup, serta peralatan belajar berfungsi dengan baik. Sementara bagi guru, sarana yang terpelihara memudahkan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, termasuk pemanfaatan media pembelajaran dan alat peraga.

Hal ini diperkuat oleh keterangan dari Wakil Kepala Sarpras, Bapak Sugeng, yang menyebutkan bahwa pemeliharaan yang baik berdampak langsung pada efektivitas dan kenyamanan proses belajar mengajar. Sarana yang berfungsi optimal memungkinkan pembelajaran berjalan lancar dan menyenangkan. Selain itu, lingkungan madrasah yang terjaga kebersihannya menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan semangat belajar siswa, yang pada akhirnya turut meningkatkan mutu pendidikan di madrasah tersebut.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana tidak hanya berdampak pada aspek fisik bangunan dan peralatan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan belajar yang bersih dan tertata mampu menumbuhkan budaya positif di sekolah dan memperkuat etos belajar siswa.

Pihak yang terlibat dalam pemeliharaan adalah seluruh unsur warga sekolah. Kepala madrasah berperan sebagai penanggung jawab utama, sementara Waka Sarpras berfungsi sebagai koordinator teknis. Guru dan staf memiliki tanggung jawab menjaga fasilitas yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, serta melaporkan kerusakan kepada pihak terkait. Siswa turut dilibatkan melalui piket harian dan pembiasaan menjaga kebersihan.

Keterlibatan seluruh elemen sekolah menunjukkan adanya sistem manajemen partisipatif yang diterapkan di madrasah. Prinsip kolektif ini memastikan bahwa tanggung jawab pemeliharaan bukan hanya menjadi tugas struktural, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Dengan demikian, kegiatan pemeliharaan di MTs Darul Ulum Poncol telah membentuk kolaborasi yang kuat antara unsur pimpinan, tenaga pendidik, peserta didik, dan komite sekolah.

Pengawasan terhadap kondisi sarana dan prasarana dilakukan secara rutin dan terkoordinasi oleh Wakil Kepala Bidang Sarpras bersama tim

terkait. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, setiap awal semester dilakukan monitoring inventarisasi yang meliputi pengecekan meja, kursi, papan tulis, serta peralatan laboratorium. Guru mata pelajaran berperan aktif dalam pengawasan karena mereka adalah pengguna langsung fasilitas tersebut.

Sistem pengawasan ini didukung oleh mekanisme pelaporan yang terbuka bagi seluruh warga sekolah. Guru maupun siswa dapat melaporkan kerusakan kepada pihak sarpras untuk segera ditindaklanjuti. Hasil pengawasan kemudian dilaporkan dalam rapat sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pemeliharaan maupun pengadaan sarana baru.

Selain pengawasan berkala, madrasah juga menerapkan jadwal rutin perawatan, baik harian maupun semesteran. Untuk kegiatan harian, siswa melakukan piket kebersihan kelas dan halaman yang dibimbing oleh wali kelas dan petugas kebersihan. Sedangkan untuk kegiatan berkala, dilakukan pemeriksaan dan perbaikan terhadap fasilitas utama setiap akhir semester. Adanya sistem ini membuat kondisi sarana selalu dalam keadaan siap pakai dan terpantau dengan baik.

Hubungan sarana yang terawat dengan motivasi belajar siswa menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kondisi sarana yang terawat dengan motivasi dan minat belajar siswa. Kepala Madrasah menegaskan bahwa ruang kelas yang bersih, rapi, dan nyaman mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Lingkungan yang tertata rapi juga menciptakan suasana positif yang mendukung proses pembelajaran.

Guru kelas, Bapak Mohadi, menambahkan bahwa siswa menjadi lebih fokus dan antusias ketika fasilitas belajar dalam keadaan baik. Sebaliknya, jika fasilitas rusak atau kotor, semangat belajar siswa menurun. Oleh karena itu, guru senantiasa mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan dan merawat sarana kelas sebagai bagian dari pembentukan karakter tanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga memiliki

dampak psikologis terhadap peserta didik. Fasilitas yang terawat menjadi stimulus positif bagi peningkatan motivasi belajar dan pencapaian mutu pembelajaran di madrasah.

Meskipun sistem pemeliharaan di MTs Darul Ulum Poncol sudah berjalan baik, masih terdapat beberapa kendala utama, di antaranya keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga teknis, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga fasilitas sekolah. Kepala madrasah menyatakan bahwa tidak semua kerusakan dapat segera diperbaiki karena keterbatasan dana, terutama kerusakan berat seperti perbaikan atap atau penggantian peralatan laboratorium.

Guru juga mengungkapkan bahwa kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan dan menggunakan fasilitas masih perlu ditingkatkan. Faktor penggunaan sehari-hari oleh banyak siswa menyebabkan kerusakan lebih cepat terjadi. Selain itu, keterbatasan tenaga kebersihan dan waktu yang padat membuat proses pemeliharaan tidak selalu optimal.

Namun demikian, pihak madrasah terus berupaya mengatasi kendala tersebut dengan mengedepankan kerjasama antarwarga sekolah, memaksimalkan dana BOS, serta melibatkan komite sekolah untuk mendukung pembiayaan perbaikan sarana.

C. Sinkronisasi dan transformatif

Berdasarkan hasil penelitian, pemeliharaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol menunjukkan adanya keterpaduan antara teori manajemen pendidikan dengan praktik di lapangan. Konsep preventive maintenance tercermin dalam kegiatan kebersihan harian, jadwal piket siswa, serta pemantauan rutin oleh guru dan petugas kebersihan. Sementara itu, corrective maintenance tampak dalam mekanisme pelaporan kerusakan dan tindak lanjut perbaikan yang dibedakan antara kerusakan ringan dan berat. Hal ini sejalan dengan teori manajemen sarana prasarana pendidikan yang menekankan aspek preventif, kuratif, partisipatif, dan akuntabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pemeliharaan di madrasah

tersebut selaras dengan kerangka konseptual yang ada, sehingga terjadi sinkronisasi antara rumusan masalah, teori, metode, dan temuan penelitian.

Selain itu, pola pemeliharaan di MTs Darul Ulum Poncol bersifat partisipatif dan kolektif. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama, sementara wakil kepala bidang sarana prasarana bertugas mengkoordinasikan teknis pelaksanaan. Guru berfungsi sebagai pengawas sekaligus teladan bagi siswa dalam menggunakan fasilitas, sedangkan siswa dilibatkan melalui piket, kerja bakti, dan tata tertib sekolah. Tidak kalah penting, komite sekolah juga berkontribusi pada pembiayaan kerusakan besar. Keterlibatan multi-stakeholder ini memperlihatkan adanya keselarasan dengan teori manajemen yang menekankan prinsip tanggung jawab, koordinasi, dan partisipasi. Maka, secara sinkronisasi, semua pihak terlibat dalam sistem pemeliharaan sesuai peran masing-masing, sehingga sarana tetap terjaga fungsinya dalam menunjang pembelajaran.

Dari sisi transformatif, penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sarana di madrasah bukan sekadar aktivitas teknis menjaga barang tetap awet, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter. Keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan dan merawat fasilitas menumbuhkan disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pemeliharaan sarana dapat bertransformasi menjadi bagian dari pembelajaran nilai-nilai non-kognitif yang mendukung pembentukan pribadi siswa. Dengan kata lain, praktik pemeliharaan bukan hanya menjaga kelayakan fasilitas, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang peduli, disiplin, dan kolaboratif.

Lebih jauh, keterbatasan anggaran yang menjadi kendala utama diatasi dengan membangun sistem kolaborasi, baik internal (guru, siswa, staf) maupun eksternal (komite sekolah, teknisi luar). Strategi ini menunjukkan adanya transformasi cara pandang terhadap masalah pemeliharaan: dari sekadar persoalan finansial menjadi momentum memperkuat budaya gotong royong dan manajemen partisipatif. Dengan pola tersebut, MTs Darul Ulum Poncol telah menciptakan model pemeliharaan berbasis kolektif yang tidak

hanya menjaga keberlangsungan sarana, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Ketika fasilitas pendidikan dikelola secara terencana, teratur, dan berkelanjutan, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif bagi peserta didik maupun pendidik. Ketersediaan ruang kelas yang nyaman, peralatan pembelajaran yang lengkap, serta teknologi pendukung yang mutakhir dapat mendorong terciptanya proses belajar yang lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan.

Melalui manajemen yang optimal, sekolah mampu memastikan bahwa setiap sarana dimanfaatkan secara maksimal sesuai kebutuhan pembelajaran. Proses pemeliharaan rutin dan pengawasan yang baik juga mencegah kerusakan fasilitas, sehingga aktivitas belajar mengajar dapat berjalan tanpa hambatan. Selain itu, penyediaan prasarana yang aman dan memadai membantu meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa dihargai dan difasilitasi untuk berkembang.

Pada akhirnya, optimalisasi manajemen sarana dan prasarana bukan hanya soal kelengkapan fisik, tetapi juga tentang bagaimana fasilitas itu dikelola untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ketika sarana terkelola dengan baik, guru dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih variatif, siswa menjadi lebih aktif, dan mutu pembelajaran secara keseluruhan pun meningkat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan temuan penelitian, penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran (studi kasus di MTs Darul Ulum Poncol) sebagai berikut.

1. Perencanaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, Proses perencanaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol telah dilakukan secara partisipatif, sistematis, dan berbasis kebutuhan nyata. Kepala madrasah, guru, dan komite sekolah terlibat aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Setiap rencana disusun melalui musyawarah dan analisis prioritas, kemudian dituangkan dalam Rencana Kerja Madrasah (RKM) sesuai dengan kemampuan anggaran yang tersedia. Perencanaan ini berorientasi pada efektivitas pemanfaatan fasilitas belajar dan relevansinya dengan kurikulum, sehingga mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran secara berkelanjutan.
2. Pengadaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, Pengadaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol dilaksanakan melalui mekanisme yang transparan dan efisien, dengan mengutamakan kebutuhan utama lembaga pendidikan. Sumber pendanaan berasal dari dana BOS, bantuan komite, serta sumbangan masyarakat. Setiap pengadaan dilakukan berdasarkan hasil perencanaan dan skala prioritas, dengan memperhatikan kualitas dan ketepatan fungsi sarana. Proses pengadaan juga mengedepankan prinsip akuntabilitas dan efektivitas penggunaan dana, sehingga fasilitas yang diperoleh benar-benar mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Meskipun demikian, keterbatasan anggaran masih menjadi kendala dalam memenuhi seluruh kebutuhan sarana secara menyeluruh.

3. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, Kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Poncol dilakukan secara berkala dan terencana, baik melalui jadwal rutin kebersihan maupun perawatan khusus terhadap fasilitas yang rusak. Pemeliharaan melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan petugas kebersihan, dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian fasilitas sekolah. Kepala madrasah berperan dalam pengawasan dan pengendalian agar sarana tetap dalam kondisi layak pakai. Upaya pemeliharaan ini berkontribusi besar terhadap terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif, sehingga meningkatkan motivasi serta semangat belajar peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data dan temuan penelitian, penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran (studi kasus di MTs Darul Ulum Poncol) sebagai penutup tesis ini kemudian untuk perbaikan serta mendapatkan hasil yang lebih baik maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi guna perbaikan dan pengembangan dalam melakukan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Kepada seluruh warga madrasah, diharapkan dapat meningkatkan peran aktif dalam menjaga sarana dan prasarana yang ada di sekolahnya
3. Kepada peneliti selanjutnya yang fokus penelitiannya masih sama, dapat menggunakan metode lain seperti kuantitatif atau metode campuran sehingga dapat memunculkan teori baru di dalam dunia pendidikan khususnya pada manajemen manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Gintings, Abdorrahman. *Esensi Praktis Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*.
- Ahmadi. *Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif Balance Scorecard*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.
- Ananda, A. D., Rofidah, A. N., Devanatasha, S., Ahsyabila, C. P., & Wulandari, A., “Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Proses Pembelajaran di SMK Negeri 1 Surabaya,” TSAQOFAH 5, no. 1, 2024.
- Arbangi, Darkir dan Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2016.
- Wulandari, Ayu. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI Siswa di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014* (Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), <https://eprints.ums.ac.id/28874/15/02>.
- Wulandari, Ayu. *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI Siswa SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura*, Artikel, 2014.
- Arifin M. & Barnawi. *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hajeng, Darmastuti. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol.3 No.3*. Universitas Negeri Surabaya. 2014.
- Mulyasa, D. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet.7.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Arifin Toatubun, Fathul dan Muhammad Rijal. *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 102.
- Ummul Muftilah, Ferli. *Manajemen Sarana Prasaran dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MTsN Slemnan Jogjakarta*, Artikel, 2013.
- Darmastuti, Hajeng. “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya,” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2014): 1–13, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/6606>.

- Darmastuti, Hajeng. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol.3 No.3. Universitas Negeri Surabaya. 2014.
- Huda, Mohammad Nurul. “*Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume VI Nomor 2. 2018.
- Idris, A.M., Umar, I.Y., & Audu. 2013. Facilities Provision and Maintenance: Necessity for Effective Teaching and Learning in Technical Vocational Education. *IOSR Journal of Research & Method in Education*. Vol. 3. Issue 1. P-ISSN: 2320-737X, E-ISSN: 2320-7388
- Idris, A.M., Umar, I.Y., & Audu. 2013. Facilities Provision and Maintenance: Necessity for Effective Teaching and Learning in Technical Vocational Education. *IOSR Journal of Research & Method in Education*. Vol. 3. Issue 1. P-ISSN: 2320-737X, E-ISSN: 2320-7388
- Image Rieke Dyah Ramadhani Saputri & Ahmad Sudi Pratikno, “*Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar*,” *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 2, 2024.
- Jannah, Miftahul. “*Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smp Nasima Semarang*”, Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo, 2010.
- Komariah, Aan. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Husein, Latifah. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.
- Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: GP Press, 2009.
- Munjin. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan di Madrasah*, *Jurnal Komunika*, Vol.7 No.2 Juli-Desember (Studi Deskriptif pada MI Istiqomah Sambas Purbalingga, 2013).
- Ngainun, Naim dan Patoni, Achmad. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan cet.3*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nuraini Mahasiswa, Muhammad Syaifuddin & Tuti Andriani, “*Inventarisasi Sebagai Upaya Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah*,” *Jurnal Ilmu*

Multidisiplin 1, no. 4 (2023): 926-930,
<https://doi.org/10.38035/jim.v1i4.132>

- Aini, Nurul dan Hadi Prayitno. “*Analisis Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,*” Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan 5, no. 3, 2022.
- Nurzalin. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzza Media, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kartika, Rini dan Dwi Rahayu. “*Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri,*” Jurnal Manajemen Pendidikan 9, no. 2, 2021.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Sari, Yuli Novita, *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SMPN 1 Sapteronggo Kecamatan Bahuga Kabupaten WayKanan*. Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007, t.d
- Sariman, Choirul Huda, dan M. Nur Afif, “*Pengembangan Mutu Peserta Didik dalam Pembelajaran: Implementasi Profesionalisme Guru Madrasah,*” Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 6, no. 2 (2021): 189–202, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/7425>
- Shaleh, Cahirul. *Metodologi Penelitian Sebuah Petunjuk Praktis* (Yogyakarta: CV. Jaya Abadi, 2008), 80.
- Sumarsono. “*Analisis Kebutuhan Pengadaan Media Pembelajaran pada Sekolah Dasar,*” Jurnal Administrasi Pendidikan 8, no. 1, 2020.
- Sumarsono. “*Efektivitas Perencanaan dan Pengadaan Sarana Pendidikan di Sekolah Menengah,*” Jurnal Administrasi Pendidikan 7, no. 2, 2020.
- Sumarsono, “*Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar,*” Jurnal Manajemen Pendidikan 8, no. 2 (2020): 102–115.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 132.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* . Bandung: Alfabeta, 2013.

- Adi, Tri dan Ari Kartiko, “Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 30–45, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.30>.
- Muhtilah, Ummul, Ferli. *Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MTsN Sleman Jogjakarta*, Artikel; 2013.
- Undang-undang dan peraturan pemerintahan RI tentang pendidikan (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 8-9.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Undang-Undang Sisdiknas 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5.
- Wulandari, Ayu. *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI Siswa SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura*, Artikel; 2014.
- Yamin, Martinis dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: GP Press, 2009), 165-166
- Novita Sari, Yuli, *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SMPN 1 Sapteronggo Kecamatan Bahuga Kabupaten WayKanan*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), t.d
- Surya Dharma, *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 4
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9.
- Umar Sidiq, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 3.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 34.
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 189.
- Shaleh, Chairul, *Metodologi Penelitian Sebuah Petunjuk Praktis* (Yogyakarta: CV. Jaya Abadi, 2008), 80.

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2017), hlm. 250.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM)*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020, hlm. 25.
- Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60.
- yaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 135.
- Sumarsono, “*Partisipasi Stakeholder dalam Perencanaan Sarana dan Prasarana Sekolah*,” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 120–132.
- Nurul Aini dan Hadi Prayitno, “*Penerapan School-Based Management dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*,” *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 33–45.

LAMPIRAN - LAMPIRAN**Lampiran 1****RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Fuad Fidianto dengan nama panggilan Fuad. Berjenis kelamin Laki-laki, Lahir di Magetan, pada tanggal 02 Februari 1999. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan suami isteri Khoirudin dan Sumarti. Saat ini alamat tempat tinggal penulis berada di RT 41 TW 05 Dusun Biting, Desa Gonggang, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Penulis berstatus Warga Negara Indonesia (WNI), dengan agama atau kepercayaan Islam.



Riwayat Pendidikan dimulai sejak penulis memasuki MI Fathul Ulum lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke MTs Hasanuddin lulus pada tahun 2014. Setelah lulus MTs, penulis melanjutkan ke salah satu Pondok Pesantren di Ponorogo yaitu Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Di pondok tersebut penulis bersekolah formal dan dininyah. Sekolah formal yang ditempuh penulis adalah MA Darul Huda yang kemudian lulus pada tahun 2017. Sedangkan sekolah diniyah yang ditempuh adalah Madrasah Miftahul Huda yang kemudian lulus pada tahun 2020. Pendidikan penulis tidak hanya sampai di situ saja, penulis melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yang ada di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Ponorogo, mengambil Jurusan Tadris IPA di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya mengambil program studi Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN Ponorogo.

Email :fuadfidiyanto@gmail.com, CP : 089603053787.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

Lampiran 2**INSTRUMEN PENELITIAN****Pedoman Wawancara**

Nama Responden :

Jabatan :

A. Kepala madrasah

Pertanyaan dari aspek Perencanaan

1. Bagaimana perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah?
2. Sejauh mana perencanaan yang matang terhadap sarana dan prasarana berpengaruh terhadap optimalisasi manajemen dalam menunjang mutu pembelajaran?
3. Faktor-faktor apa saja dalam tahap perencanaan sarana dan prasarana yang berkontribusi terhadap efektivitas peningkatan mutu pembelajaran?
4. Bagaimana keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam perencanaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap optimalisasi dan mutu pembelajaran?
5. Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana melalui proses perencanaan guna meningkatkan mutu pembelajaran?

Pertanyaan dari aspek Pengadaan

1. Bagaimana pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana dilakukan dalam rangka mengoptimalkan manajemen sarpras di sekolah?
2. Bagaimana keterkaitan antara efisiensi pengadaan sarana dan prasarana dengan peningkatan hasil belajar siswa?
3. Sejauh mana keterlibatan guru dalam proses pengadaan sarana pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penggunaannya di kelas?
4. Apa saja faktor yang menghambat optimalisasi manajemen pengadaan sarana dan prasarana dalam menunjang mutu pembelajaran?

Pertanyaan dari aspek Pemeliharaan

1. Bagaimana pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan dalam rangka mengoptimalkan manajemen sarpras di sekolah?
2. Sejauh mana kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran?
3. Bagaimana keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam kegiatan pemeliharaan sarana pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penggunaannya di kelas?
4. Apakah terdapat hubungan antara kondisi sarana yang terawat baik dengan motivasi dan minat belajar peserta didik?
5. Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam mengoptimalkan kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana untuk mendukung mutu pembelajaran?

B. Guru

Pertanyaan dari aspek Perencanaan

1. Sejauh mana guru dilibatkan dalam proses perencanaan sarana dan prasarana di madrasah ini?
2. Bagaimana guru mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran di kelasnya?
3. Menurut Anda, apakah sarana dan prasarana yang tersedia saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran?
4. Bagaimana perencanaan sarpras memengaruhi efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang Anda gunakan?
5. Apa hambatan yang Anda rasakan terkait ketersediaan atau perencanaan sarpras di sekolah ini?

6. Bagaimana menurut Anda hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan peningkatan mutu hasil belajar siswa?

Pertanyaan dari aspek pengadaan

1. Sejauh mana guru dilibatkan dalam menentukan kebutuhan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran?
2. Apakah pengadaan sarpras selama ini sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas Anda?
3. Bagaimana pengadaan sarana dan prasarana baru memengaruhi proses dan hasil belajar siswa?
4. Dapatkah Anda memberikan contoh pengadaan sarpras yang berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran?
5. Apa kendala yang Anda rasakan terkait pengadaan sarpras di madrasah ini?
6. Bagaimana Anda menilai peran kepala madrasah dan tim sarpras dalam menjamin keberhasilan proses pengadaan?

Pertanyaan dari aspek pemeliharaan

1. Sejauh mana guru berperan dalam menjaga dan memelihara sarana prasarana pembelajaran di kelas?
2. Apakah ada jadwal atau sistem tertentu yang diterapkan untuk pemeliharaan fasilitas belajar di kelas Anda?
3. Bagaimana kondisi sarpras yang digunakan dalam proses pembelajaran saat ini?
4. Bagaimana perawatan sarpras yang baik membantu Anda dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif?
5. Apa kendala yang sering muncul dalam menjaga dan merawat sarpras pembelajaran?
6. Menurut Anda, bagaimana kegiatan pemeliharaan sarpras dapat meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah?

C. Murid

Pertanyaan dari aspek Perencanaan

1. Bagaimana pendapat kamu tentang sarana dan prasarana yang ada di madrasah ini (ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, alat peraga, dsb.)?
2. Apakah fasilitas yang tersedia membantu kamu dalam memahami pelajaran dengan lebih mudah?
3. Menurut kamu, adakah sarana atau prasarana yang perlu diperbaiki atau ditambah?
4. Bagaimana perasaan kamu ketika belajar di ruang kelas atau fasilitas yang lengkap dibandingkan yang kurang memadai?
5. Sejauh mana kamu merasa mutu pembelajaran meningkat karena adanya sarana dan prasarana yang baik?
6. Apakah kamu mengetahui adanya perbaikan atau penambahan fasilitas di sekolah ini? Bagaimana tanggapanmu?

Pertanyaan dari aspek pengadaan

1. Apakah kamu merasakan adanya penambahan atau pengadaan fasilitas baru di madrasah ini?
2. Bagaimana pendapatmu tentang fasilitas belajar yang telah disediakan sekolah (misalnya alat peraga, laboratorium, perpustakaan, ruang kelas)?

3. Apakah fasilitas tersebut membantu kamu dalam memahami pelajaran dengan lebih mudah?
4. Menurutmu, pengadaan sarana dan prasarana yang baru apakah membuat belajar jadi lebih menarik atau menyenangkan?
5. Adakah sarana atau prasarana yang menurutmu masih kurang dan perlu diadakan agar belajar lebih efektif?
6. Bagaimana menurutmu hubungan antara fasilitas yang tersedia dengan semangat belajar dan hasil belajarmu?

Pertanyaan dari aspek pemeliharaan

1. Apakah kamu dan teman-teman ikut terlibat dalam kegiatan menjaga atau merawat fasilitas sekolah?
2. Bagaimana cara sekolah mengajak siswa berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan keawetan sarpras?
3. Bagaimana kondisi fasilitas di kelas atau lingkungan sekolah yang kamu gunakan setiap hari?
4. Apakah fasilitas yang terawat dengan baik membuat kamu lebih nyaman dan semangat belajar?
5. Bagaimana perasaan kamu jika sarana belajar (seperti meja, papan tulis, atau alat peraga) dalam kondisi rusak atau kotor?

Lampiran 3

Transkrip wawancara

A. Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

Nama responden : Bapak Juwari, S.Pd.
 Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
 Hari/tanggal wawancara : Kamis, 15 Mei 2025
 Tempat wawancara : Kantor Madrasah

perencanaan	
Peneliti	Bagaimana perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah?
Informan	Perencanaan sarana dan prasarana di sekolah kami dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak. Setiap awal tahun pelajaran, kami mengadakan rapat koordinasi dengan seluruh unsur, mulai dari wakil kepala bidang sarpras, guru mata pelajaran, staf tata usaha, hingga komite sekolah. Dalam rapat tersebut, kami melakukan pendataan kebutuhan berdasarkan hasil evaluasi penggunaan sarana dan prasarana pada tahun sebelumnya. Setelah data kebutuhan terkumpul, kami menyusun skala prioritas yang mendesak untuk mendukung proses pembelajaran dan mana yang bisa ditunda. Misalnya, jika ada ruang kelas yang kondisinya sudah tidak layak atau alat praktik yang rusak, maka itu menjadi prioritas utama. Kami juga menyesuaikan rencana pengadaan dengan anggaran yang tersedia, baik dari dana BOS, bantuan pemerintah, maupun partisipasi masyarakat. Semua rencana tersebut dituangkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) agar jelas arah dan penggunaannya. Tujuan

	utama dari perencanaan ini adalah agar setiap sarana yang ada benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal, tidak hanya tersedia tetapi juga digunakan secara efektif oleh guru dan siswa. Dengan perencanaan yang baik, kami berharap proses pembelajaran dapat berjalan lebih interaktif, nyaman, dan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan.
Peneliti	Sejauh mana perencanaan yang matang terhadap sarana dan prasarana berpengaruh terhadap optimalisasi manajemen dalam menunjang mutu pembelajaran?
Informan	Perencanaan yang matang terhadap sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap optimalisasi manajemen dalam menunjang mutu pembelajaran di sekolah. Dengan perencanaan yang baik, setiap kebutuhan sekolah dapat diidentifikasi secara tepat, baik dari segi jumlah, jenis, maupun prioritas penggunaannya. Ketika perencanaan dilakukan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak, maka pengelolaan sarana dan prasarana menjadi lebih efisien. Kami dapat memastikan bahwa fasilitas yang disediakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Misalnya, guru memiliki alat bantu mengajar yang memadai, ruang belajar tertata rapi, dan lingkungan sekolah kondusif bagi siswa untuk belajar dengan nyaman. Selain itu, perencanaan yang matang juga membantu sekolah dalam menghindari pemborosan anggaran. Setiap pengadaan maupun perawatan fasilitas dilakukan berdasarkan data yang jelas, sehingga penggunaan dana menjadi lebih tepat sasaran. Dampaknya dapat dirasakan langsung pada peningkatan mutu pembelajaran. Guru menjadi lebih mudah menerapkan metode pembelajaran yang variatif, siswa lebih aktif dan termotivasi, serta proses belajar mengajar berjalan lebih efektif. Jadi, bisa dikatakan bahwa perencanaan sarana dan prasarana yang matang merupakan pondasi utama dalam mewujudkan manajemen sekolah yang optimal dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.
Peneliti	Faktor-faktor apa saja dalam tahap perencanaan sarana dan prasarana yang berkontribusi terhadap efektivitas peningkatan mutu pembelajaran?
Informan	Ada beberapa faktor penting dalam tahap perencanaan sarana dan prasarana yang berkontribusi terhadap efektivitas peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Pertama, pendataan kebutuhan yang akurat. Proses ini menjadi dasar utama dalam perencanaan. Sekolah harus benar-benar mengetahui apa saja kebutuhan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran,

	sehingga sarana yang direncanakan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Kedua, partisipasi semua pihak. Perencanaan yang baik tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah atau wakil sarana prasarana saja, tetapi juga melibatkan guru, staf, dan komite sekolah. Dengan melibatkan banyak pihak, kebutuhan yang muncul lebih komprehensif dan keputusan yang diambil menjadi lebih tepat. Ketiga, ketersediaan anggaran dan efisiensi penggunaan dana. Perencanaan yang efektif harus mempertimbangkan kemampuan keuangan sekolah. Dengan begitu, program pengadaan atau perawatan sarana bisa berjalan realistis tanpa mengganggu kegiatan lain yang juga penting bagi sekolah. Keempat, penyusunan skala prioritas. Tidak semua kebutuhan bisa dipenuhi sekaligus, maka perlu ditentukan mana yang paling mendesak untuk menunjang pembelajaran. Misalnya, perbaikan ruang kelas yang rusak tentu lebih diutamakan daripada pengadaan alat tambahan yang sifatnya penunjang. Kelima, pemanfaatan data evaluasi tahun sebelumnya. Evaluasi terhadap sarana yang sudah ada membantu sekolah mengetahui mana fasilitas yang efektif digunakan dan mana yang perlu diganti atau ditingkatkan.
Peneliti	Bagaimana keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam perencanaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap optimalisasi dan mutu pembelajaran?
Informan	Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam perencanaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap optimalisasi dan mutu pembelajaran di sekolah. Guru merupakan pihak yang paling memahami kebutuhan pembelajaran di kelas. Mereka mengetahui secara langsung fasilitas apa yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar mengajar, baik berupa alat peraga, media pembelajaran, maupun kondisi ruang kelas. Ketika guru dilibatkan dalam tahap perencanaan, maka data dan masukan yang diperoleh menjadi lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Sementara itu, tenaga kependidikan, seperti staf tata usaha dan petugas sarpras, berperan dalam aspek administrasi dan teknis. Mereka membantu memastikan pendataan, inventarisasi, dan pengelolaan barang berjalan dengan baik. Dengan adanya koordinasi antara guru dan tenaga kependidikan, proses perencanaan menjadi lebih efektif dan terarah. Keterlibatan aktif kedua pihak ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap sarana yang ada. Guru akan lebih peduli dalam memanfaatkan dan merawat fasilitas yang mereka usulkan, sedangkan tenaga kependidikan lebih teliti dalam menjaga kelengkapan dan fungsionalitasnya.

Peneliti	Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana melalui proses perencanaan guna meningkatkan mutu pembelajaran?
Informan	Kendala yang dihadapi sekolah dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana melalui proses perencanaan cukup beragam. Pertama, keterbatasan anggaran menjadi kendala utama. Tidak semua kebutuhan sarana dan prasarana bisa langsung dipenuhi karena dana yang tersedia terbatas, sementara kebutuhan sekolah terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini membuat sekolah harus benar-benar selektif dalam menentukan skala prioritas agar dana yang ada dapat dimanfaatkan seefektif mungkin. Kedua, masih adanya keterlambatan dalam proses pengajuan dan pencairan dana. Terkadang, jadwal pencairan dana dari pemerintah tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sekolah untuk melaksanakan program perbaikan atau pengadaan sarana. Akibatnya, pelaksanaan kegiatan sering tertunda dan berdampak pada keterlambatan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Ketiga, kurangnya koordinasi dan komunikasi antara pihak-pihak terkait, terutama pada tahap awal perencanaan. Misalnya, ada guru yang belum menyampaikan kebutuhan secara rinci, atau data inventaris belum diperbarui secara berkala, sehingga perencanaan menjadi kurang akurat. Keempat, terbatasnya sumber daya manusia yang memahami secara teknis tentang manajemen sarana dan prasarana. Tidak semua sekolah memiliki tenaga khusus yang terampil dalam melakukan perencanaan, pencatatan, maupun analisis kebutuhan fasilitas pembelajaran. Selain itu, faktor lingkungan seperti kondisi bangunan yang sudah tua atau lahan yang sempit juga menjadi kendala tersendiri. Meskipun sudah direncanakan dengan baik, beberapa perbaikan atau penambahan sarana tidak bisa dilakukan maksimal karena keterbatasan fisik tersebut.
Pengadaan	
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana dilakukan dalam rangka mengoptimalkan manajemen sarpras di sekolah?
Informan	Pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana di sekolah kami dilakukan berdasarkan hasil perencanaan yang sudah disepakati bersama dalam rapat awal tahun pelajaran. Dari hasil rapat tersebut, kami menentukan kebutuhan yang paling mendesak seperti perbaikan meja kursi, pembelian alat peraga, atau pengadaan perangkat teknologi. Semua itu disesuaikan dengan kemampuan anggaran yang tersedia, baik dari dana BOS maupun sumber dana lainnya, karena tidak semua kebutuhan bisa langsung dipenuhi dalam satu waktu. Proses pengadaan dilakukan secara bertahap dan tetap memperhatikan

	prinsip efisiensi serta transparansi. Kami biasanya membandingkan harga dari beberapa penyedia barang untuk mendapatkan kualitas yang baik dengan harga yang wajar. Setelah barang diterima, tim sarpras bersama bendahara melakukan pemeriksaan jumlah dan kualitas. Barang yang sudah sesuai kemudian dicatat dalam inventaris sekolah dan diserahkan kepada guru atau unit pengguna agar dapat segera dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Kami selalu berupaya agar setiap sarana yang sudah diadakan benar-benar digunakan secara optimal dan tidak hanya menjadi pajangan. Kendala yang sering muncul adalah keterbatasan dana dan keterlambatan pencairan anggaran, sehingga pengadaan tidak selalu bisa dilakukan tepat waktu. Meskipun begitu, sekolah terus berusaha agar setiap pengadaan berjalan sesuai prosedur dan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran.
Peneliti	Sejauh mana keterlibatan guru dalam proses pengadaan sarana pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penggunaannya di kelas?
Informan	Keterlibatan guru dalam proses pengadaan sarana pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas penggunaannya di kelas. Guru adalah pihak yang paling memahami kebutuhan pembelajaran karena mereka berhadapan langsung dengan siswa setiap hari. Ketika guru dilibatkan sejak tahap awal, seperti dalam pendataan dan pemilihan jenis sarana yang akan dibeli, maka barang yang diadakan akan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran di kelas. Selain itu, keterlibatan guru juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap sarana yang telah diadakan. Karena mereka ikut berperan dalam menentukan jenis dan spesifikasi alat yang dibutuhkan, guru cenderung lebih aktif memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuat penggunaan sarana menjadi lebih maksimal dan tidak ada fasilitas yang terabaikan atau disia-siakan. Dampaknya terlihat pada kegiatan pembelajaran yang menjadi lebih variatif dan interaktif. Guru dapat menyesuaikan metode pengajarannya dengan fasilitas yang tersedia, misalnya menggunakan alat peraga, media digital, atau perlengkapan praktik yang relevan dengan materi. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam pengadaan bukan hanya memperlancar proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara nyata.
Peneliti	Bagaimana keterkaitan antara efisiensi pengadaan sarana dan prasarana dengan peningkatan hasil belajar siswa?
Informan	Efisiensi dalam pengadaan sarana dan prasarana memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan hasil belajar siswa. Ketika proses pengadaan dilakukan secara efisien, artinya

	sekolah mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran dengan tepat waktu, tepat guna, dan sesuai anggaran. Hal ini membuat guru dan siswa dapat segera memanfaatkan fasilitas yang dibutuhkan tanpa harus menunggu lama, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar dan produktif. Selain itu, efisiensi juga berarti bahwa dana yang tersedia digunakan sebaik mungkin untuk membeli sarana yang benar-benar dibutuhkan dan berkualitas. Dengan perencanaan dan pengadaan yang cermat, sekolah bisa menghindari pemborosan atau pengadaan barang yang kurang bermanfaat. Sarana yang relevan dan berkualitas tentu akan menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif — misalnya melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, alat peraga yang konkret, atau lingkungan belajar yang nyaman. Pada akhirnya, efisiensi dalam pengadaan berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Fasilitas yang tepat dan berfungsi baik membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas dan menarik, sementara siswa menjadi lebih mudah memahami pelajaran dan termotivasi untuk belajar. Jadi, semakin efisien proses pengadaan yang dilakukan sekolah, semakin besar pula peluang peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.
Peneliti	Apa saja faktor yang menghambat optimalisasi manajemen pengadaan sarana dan prasarana dalam menunjang mutu pembelajaran?
Informan	Pertama, keterbatasan anggaran menjadi kendala utama. Tidak semua kebutuhan sarana dapat segera dipenuhi karena dana sekolah, terutama yang bersumber dari BOS, sering kali terbatas dan harus dibagi untuk berbagai keperluan lain. Akibatnya, beberapa pengadaan yang sebenarnya penting harus ditunda atau dilaksanakan secara bertahap. Kedua, keterlambatan pencairan dana juga sering menjadi hambatan. Proses administrasi yang panjang atau tidak sinkronnya waktu pencairan dengan kebutuhan sekolah membuat pengadaan tidak bisa dilakukan sesuai jadwal, sehingga berdampak pada kelancaran kegiatan belajar mengajar. Ketiga, kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, wakil sarpras, guru, dan bendahara. Terkadang komunikasi yang kurang efektif membuat data kebutuhan tidak tersampaikan dengan jelas, atau spesifikasi barang yang diajukan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Selain itu, faktor lain seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memahami prosedur pengadaan, kurangnya pengawasan terhadap kualitas barang yang dibeli, serta kondisi pasar yang tidak stabil (misalnya harga barang yang sering berubah) juga turut mempengaruhi efektivitas pengadaan.

Pemeliharaan	
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan dalam rangka mengoptimalkan manajemen sarpras di sekolah?
Informan	Pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah kami dilakukan secara rutin dan terencana agar semua fasilitas tetap dalam kondisi baik dan siap digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kami membagi kegiatan pemeliharaan menjadi dua jenis, yaitu pemeliharaan ringan yang dilakukan oleh warga sekolah secara berkala, dan pemeliharaan berat yang memerlukan perbaikan khusus atau bantuan tenaga teknis dari luar. Untuk pemeliharaan ringan, biasanya dilakukan oleh guru, siswa, dan petugas kebersihan. Misalnya menjaga kebersihan kelas, merapikan peralatan belajar, atau memastikan fasilitas seperti meja, kursi, papan tulis, dan perangkat elektronik tetap dalam keadaan baik. Kegiatan ini biasanya sudah dijadwalkan, misalnya melalui piket kelas atau kegiatan kerja bakti rutin setiap minggu. Dengan cara itu, siswa juga dilatih untuk ikut bertanggung jawab terhadap fasilitas yang mereka gunakan. Sedangkan untuk pemeliharaan berat, seperti perbaikan atap, pengecatan dinding, atau penggantian peralatan yang rusak parah, kami melibatkan tim sarpras dan bekerja sama dengan pihak luar yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Semua kegiatan pemeliharaan dicatat dalam buku inventaris agar setiap kerusakan dan perbaikan bisa dipantau. Melalui pemeliharaan yang teratur seperti ini, kondisi sarana dan prasarana dapat terjaga, biaya perbaikan besar bisa ditekan, dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar serta nyaman bagi guru maupun siswa.
Peneliti	Sejauh mana kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran?
Informan	Kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Ketika fasilitas sekolah terjaga dengan baik dan selalu dalam kondisi siap pakai, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman, aman, dan efektif. Guru bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa terkendala alat yang rusak atau lingkungan belajar yang kurang layak, sementara siswa menjadi lebih fokus dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, pemeliharaan yang rutin juga memperpanjang usia pakai sarana dan prasarana, sehingga sekolah tidak perlu terlalu sering melakukan pengadaan baru. Hal ini membantu efisiensi anggaran dan memastikan bahwa setiap fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan sarana yang bersih, rapi, dan berfungsi baik, suasana belajar menjadi lebih kondusif dan mendukung terciptanya interaksi belajar yang positif antara guru dan siswa. Secara

	tidak langsung, pemeliharaan yang baik juga mencerminkan manajemen sekolah yang tertib dan terencana. Ketika seluruh warga sekolah ikut menjaga dan merawat fasilitas, tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Sikap ini membentuk budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan belajar, yang pada akhirnya berkontribusi besar terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.
Peneliti	Bagaimana keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam kegiatan pemeliharaan sarana pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penggunaannya di kelas?
Informan	Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam kegiatan pemeliharaan sarana pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas penggunaannya di kelas. Guru yang ikut terlibat dalam menjaga, merawat, dan mengontrol kondisi sarana akan lebih memahami cara penggunaan dan perawatan alat dengan benar. Dengan begitu, sarana pembelajaran dapat digunakan secara optimal dan lebih tahan lama, karena setiap pengguna merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga fasilitas yang ada. Tenaga kependidikan, seperti petugas sarpras atau tata usaha, juga memiliki peran penting dalam pemeliharaan. Mereka membantu mencatat kondisi barang, melaporkan kerusakan, dan memastikan setiap alat atau ruang yang digunakan selalu dalam keadaan siap pakai. Koordinasi antara guru dan tenaga kependidikan ini membuat proses pemeliharaan berjalan lebih tertib dan terpantau dengan baik.
Peneliti	Apakah terdapat hubungan antara kondisi sarana yang terawat baik dengan motivasi dan minat belajar peserta didik?
Informan	Ya, terdapat hubungan yang sangat erat antara kondisi sarana yang terawat baik dengan motivasi dan minat belajar peserta didik. Ketika sarana dan prasarana sekolah berada dalam kondisi yang bersih, rapi, dan berfungsi dengan baik, siswa akan merasa lebih nyaman dan betah berada di lingkungan sekolah. Ruang kelas yang tertata, fasilitas belajar yang lengkap, serta lingkungan yang asri dan terawat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Sarana yang memadai juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan variatif. Misalnya, penggunaan alat peraga, media digital, atau fasilitas laboratorium membuat pembelajaran lebih konkret dan interaktif. Hal ini secara langsung menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap materi pelajaran, karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung. Sebaliknya, jika kondisi sarana kurang terawat, seperti meja kursi rusak, dinding kotor, atau alat belajar tidak berfungsi, maka siswa

	cenderung kurang fokus dan cepat bosan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana yang baik dan terpelihara tidak hanya mendukung proses pembelajaran secara teknis, tetapi juga berperan penting dalam membangun motivasi, minat, dan semangat belajar siswa secara psikologis.
Peneliti	Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam mengoptimalkan kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana untuk mendukung mutu pembelajaran?
Informan	Kendala yang dihadapi sekolah dalam mengoptimalkan kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana cukup beragam dan sering kali berkaitan dengan keterbatasan sumber daya. Salah satu kendala utama adalah masalah anggaran. Dana yang tersedia, terutama dari BOS, biasanya sudah terbagi untuk berbagai kebutuhan lain, sehingga alokasi khusus untuk pemeliharaan sering kali terbatas. Akibatnya, beberapa perbaikan atau perawatan rutin tidak bisa dilakukan secara maksimal dan harus ditunda hingga ada dana tambahan. Selain itu, kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya pemeliharaan juga masih menjadi tantangan. Tidak semua guru, siswa, maupun tenaga kependidikan memiliki kepedulian yang sama dalam menjaga fasilitas sekolah. Kadang ada yang menggunakan sarana tanpa memperhatikan cara perawatan atau pengembalian ke tempat semula, sehingga barang cepat rusak. Kurangnya tenaga khusus yang menangani bidang pemeliharaan juga membuat pengawasan dan penanganan kerusakan tidak selalu bisa dilakukan dengan cepat. Faktor lain yang turut menjadi hambatan adalah kondisi lingkungan dan usia bangunan sekolah. Beberapa fasilitas sudah cukup lama digunakan sehingga sering mengalami kerusakan berulang. Ditambah lagi, cuaca atau faktor alam seperti kelembapan dan kebocoran juga dapat mempercepat kerusakan fasilitas. Walaupun demikian, sekolah tetap berupaya melakukan pemeliharaan semampunya, misalnya dengan melibatkan siswa melalui kegiatan kebersihan, kerja bakti, dan gotong royong agar suasana sekolah tetap terawat dan mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

B. Guru Kelas

Nama Responden : Bapak Mohadi, S.Pd.

Jabatan : Guru

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 20 Mei 2025

Tempat Wawancara : Lingkungan Madrasah

Perencanaan	
Peneliti	Sejauh mana guru dilibatkan dalam proses perencanaan sarana dan prasarana di madrasah ini?

Informan	Sebagai guru kelas, kami dilibatkan dalam proses perencanaan sarana dan prasarana terutama pada tahap pengumpulan data kebutuhan. Biasanya di awal semester, pihak madrasah meminta kami untuk mendata dan mengusulkan fasilitas yang dibutuhkan di kelas, seperti alat peraga, media pembelajaran, atau perabot yang perlu diperbaiki. Hal ini dilakukan agar perencanaan sarana benar-benar didasarkan pada kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan, bukan hanya dari perkiraan pihak manajemen. Setelah data kebutuhan terkumpul, hasil usulan tersebut akan dibahas bersama wakil kepala madrasah bidang sarpras dan kepala madrasah dalam rapat perencanaan. Kami jarang terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan akhir, karena keputusan biasanya disesuaikan dengan prioritas madrasah dan ketersediaan anggaran. Meskipun demikian, kami merasa peran guru tetap penting karena dapat memberikan masukan yang relevan agar sarana dan prasarana yang direncanakan benar-benar mendukung efektivitas pembelajaran di kelas.
Peneliti	Bagaimana guru mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran di kelasnya?
Informan	Guru biasanya mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas. Kami melihat sejauh mana fasilitas yang ada masih layak digunakan, apakah alat peraga masih berfungsi dengan baik, dan apakah media pembelajaran sudah sesuai dengan perkembangan kurikulum serta kebutuhan siswa. Selain itu, kami juga memperhatikan tanggapan siswa, misalnya ketika mereka kesulitan memahami materi karena keterbatasan alat bantu, hal itu menjadi indikator bahwa perlu ada penambahan atau pembaruan sarana tertentu. Selain dari hasil pengamatan, kami juga melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung, baik secara individu maupun melalui diskusi dengan rekan sejawat. Dari situ kami dapat menyimpulkan fasilitas apa saja yang perlu ditambah, diperbaiki, atau diganti. Data dan hasil identifikasi tersebut kemudian kami laporkan kepada wakil kepala madrasah bidang sarpras sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan berikutnya, agar kebutuhan pembelajaran di kelas dapat terpenuhi secara optimal.
Peneliti	Menurut Anda, apakah sarana dan prasarana yang tersedia saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran?
Informan	Menurut saya, secara umum sarana dan prasarana yang

	tersedia di madrasah ini sudah cukup mendukung proses pembelajaran, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Fasilitas seperti ruang kelas, meja kursi, papan tulis, dan alat tulis sudah terpenuhi dengan baik. Namun, untuk beberapa mata pelajaran yang membutuhkan media pembelajaran khusus seperti IPA atau komputer, masih ada keterbatasan alat peraga dan perangkat yang memadai sehingga terkadang guru harus mencari alternatif atau membuat media sederhana sendiri. Kondisi ini tidak menghambat pembelajaran secara keseluruhan, tetapi tentu akan lebih optimal jika sarana dan prasarana dapat disesuaikan secara penuh dengan kebutuhan kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan ketersediaan fasilitas yang lebih lengkap dan modern, kegiatan belajar akan menjadi lebih menarik, interaktif, dan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.
Peneliti	Bagaimana perencanaan sarpras memengaruhi efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang Anda gunakan?
Informan	Perencanaan sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang besar terhadap efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang saya gunakan di kelas. Ketika perencanaan dilakukan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, saya dapat memilih metode yang lebih variatif dan interaktif. Misalnya, jika tersedia alat peraga yang memadai atau media digital yang lengkap, saya bisa menerapkan pembelajaran berbasis praktik, diskusi kelompok, atau demonstrasi langsung sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Sebaliknya, jika perencanaan sarpras kurang matang atau fasilitas belum tersedia sesuai kebutuhan, pilihan metode pembelajaran menjadi terbatas. Dalam kondisi seperti itu, guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah karena keterbatasan alat bantu. Oleh karena itu, perencanaan sarana dan prasarana yang tepat sangat menentukan keberhasilan penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
Peneliti	Apa hambatan yang Anda rasakan terkait ketersediaan atau perencanaan sarpras di sekolah ini?
Informan	Hambatan yang saya rasakan terkait ketersediaan atau perencanaan sarana dan prasarana di sekolah ini terutama terletak pada keterbatasan anggaran dan waktu pemenuhan kebutuhan. Sering kali usulan yang kami sampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas, namun tidak semuanya bisa segera direalisasikan

	karena harus menyesuaikan dengan dana yang tersedia. Akibatnya, beberapa fasilitas yang sebenarnya mendesak untuk diperbaiki atau diganti harus menunggu hingga anggaran berikutnya. Selain itu, proses perencanaan kadang terkendala komunikasi antara pihak guru dan pengelola sarpras. Ada kalanya prioritas kebutuhan belum sepenuhnya sejalan antara pengguna (guru) dan pihak manajemen, sehingga beberapa kebutuhan kelas belum masuk daftar utama pengadaan. Hambatan-hambatan seperti ini membuat pelaksanaan pembelajaran kadang tidak seoptimal yang diharapkan, terutama untuk kegiatan yang memerlukan alat bantu khusus atau media pendukung tertentu.
Peneliti	Bagaimana menurut Anda hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan peningkatan mutu hasil belajar siswa?
Informan	Menurut saya, ketersediaan sarana dan prasarana memiliki hubungan yang sangat erat dengan peningkatan mutu hasil belajar siswa. Ketika fasilitas belajar tersedia dengan baik dan sesuai kebutuhan, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, menarik, dan interaktif. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena dapat melihat, mencoba, dan mengalami langsung melalui media pembelajaran yang memadai. Hal ini membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan mendorong motivasi belajar mereka meningkat. Sebaliknya, jika sarana dan prasarana kurang memadai, proses pembelajaran sering kali berjalan kurang maksimal. Guru menjadi terbatas dalam menerapkan variasi metode, dan siswa pun cenderung pasif karena tidak mendapatkan pengalaman belajar yang konkret. Oleh karena itu, ketersediaan sarpras yang baik tidak hanya menunjang kelancaran pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam membentuk hasil belajar yang optimal serta meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.
Pengadaan	
Peneliti	Sejauh mana guru dilibatkan dalam menentukan kebutuhan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran?
Informan	Guru cukup dilibatkan dalam menentukan kebutuhan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran, terutama pada tahap awal pendataan dan pengusulan. Biasanya, setiap guru diminta untuk mengidentifikasi apa saja fasilitas yang dibutuhkan di kelas masing-masing, baik yang bersifat pengadaan baru maupun perbaikan dari sarana yang sudah ada. Hasil pendataan tersebut kemudian disampaikan kepada wakil kepala madrasah

	bidang sarpras untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam rapat perencanaan bersama pihak manajemen sekolah. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan guru sering kali masih bersifat terbatas pada tahap pengusulan saja. Keputusan akhir mengenai pengadaan tetap ditentukan oleh pihak manajemen berdasarkan skala prioritas dan kemampuan anggaran madrasah. Meski begitu, peran guru tetap penting karena informasi dan masukan yang diberikan bersumber langsung dari pengalaman di kelas, sehingga dapat membantu madrasah membuat keputusan pengadaan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran nyata.
Peneliti	Apakah pengadaan sarpras selama ini sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas Anda?
Informan	Secara umum, pengadaan sarana dan prasarana selama ini sudah cukup sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi. Beberapa fasilitas utama seperti meja, kursi, papan tulis, serta alat tulis sudah tersedia dalam kondisi baik dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Namun, untuk beberapa media pembelajaran tambahan seperti alat peraga, perangkat teknologi, atau bahan praktik masih terbatas, sehingga guru perlu berinisiatif membuat media sederhana sendiri agar pembelajaran tetap menarik dan efektif. Keterbatasan tersebut biasanya disebabkan oleh faktor anggaran dan prioritas pengadaan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan seluruh kelas di madrasah. Meskipun demikian, saya melihat bahwa pihak sekolah selalu berusaha menyesuaikan pengadaan sarpras dengan kebutuhan yang paling mendesak terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan adanya komitmen untuk terus meningkatkan kualitas fasilitas pembelajaran agar lebih relevan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.
Peneliti	Bagaimana pengadaan sarana dan prasarana baru memengaruhi proses dan hasil belajar siswa?
Informan	Pengadaan sarana dan prasarana baru sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dengan adanya fasilitas baru yang lebih lengkap dan sesuai kebutuhan, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton. Misalnya, ketika tersedia alat peraga, media digital, atau perlengkapan laboratorium, siswa dapat belajar melalui praktik langsung dan pengalaman konkret. Hal ini membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan mendalam, dibandingkan hanya mendengar penjelasan secara teori.

	Selain itu, sarana baru juga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Mereka merasa lebih nyaman dan antusias mengikuti pelajaran karena fasilitas yang digunakan mendukung aktivitas belajar yang menyenangkan. Dampaknya terlihat pada peningkatan partisipasi siswa di kelas serta hasil belajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengadaan sarpras yang tepat bukan hanya memperlancar proses pembelajaran, tetapi juga turut berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.
Peneliti	Dapatkah Anda memberikan contoh pengadaan sarpras yang berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran?
Informan	Salah satu contoh pengadaan sarana dan prasarana yang berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah penyediaan proyektor dan layar di setiap kelas. Sebelumnya, pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penjelasan di papan tulis, sehingga siswa cepat merasa bosan dan kurang fokus. Setelah adanya proyektor, guru dapat menampilkan video pembelajaran, gambar interaktif, dan presentasi materi yang lebih menarik secara visual. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan dan lebih aktif berpartisipasi selama proses belajar. Selain itu, pengadaan alat peraga untuk mata pelajaran IPA juga terbukti efektif. Dengan adanya model organ tubuh manusia, alat ukur, dan bahan percobaan sederhana, siswa dapat melakukan praktik langsung di kelas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar. Pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual seperti ini sangat membantu meningkatkan hasil belajar sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa
Peneliti	Apa kendala yang Anda rasakan terkait pengadaan sarpras di madrasah ini?
Informan	Kendala utama yang saya rasakan terkait pengadaan sarana dan prasarana di madrasah ini adalah keterbatasan anggaran yang membuat proses pengadaan tidak bisa dilakukan secara menyeluruh dalam satu waktu. Banyak kebutuhan yang sebenarnya penting untuk menunjang pembelajaran, tetapi harus diprioritaskan sesuai tingkat urgensinya. Akibatnya, beberapa fasilitas baru bisa direalisasikan setelah menunggu cukup lama, bahkan hingga tahun ajaran berikutnya. Selain masalah anggaran, proses administrasi dan koordinasi juga menjadi tantangan tersendiri. Terkadang terdapat perbedaan

	persepsi antara guru sebagai pengguna sarpras dan pihak manajemen dalam menentukan kebutuhan yang paling mendesak. Hal ini bisa menyebabkan keterlambatan dalam pengadaan atau ketidaksesuaian antara barang yang diusulkan dan yang akhirnya diterima. Meskipun demikian, pihak madrasah tetap berusaha memperbaiki proses tersebut agar pengadaan ke depan bisa lebih cepat, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.
Peneliti	Bagaimana Anda menilai peran kepala madrasah dan tim sarpras dalam menjamin keberhasilan proses pengadaan?
Informan	Menurut saya, peran kepala madrasah dan tim sarpras sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pengadaan sarana dan prasarana. Kepala madrasah berperan sebagai pengambil keputusan utama yang menentukan arah kebijakan dan prioritas pengadaan, sementara tim sarpras berfungsi sebagai pelaksana teknis yang memastikan setiap tahapan berjalan sesuai prosedur. Koordinasi antara keduanya sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pengadaan, mulai dari perencanaan, pengusulan, hingga realisasi barang di lapangan. Saya menilai bahwa kepala madrasah dan tim sarpras di sini sudah berupaya bekerja dengan transparan dan terbuka terhadap masukan dari guru. Mereka biasanya melibatkan kami dalam pendataan kebutuhan, serta memberikan informasi terkait hasil rapat dan keputusan pengadaan. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih bergantung pada kemampuan anggaran dan waktu pelaksanaan. Secara keseluruhan, peran mereka sudah cukup baik dalam mengelola proses pengadaan agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan mendukung peningkatan mutu pendidikan di madrasah.
Pemeliharaan	
Peneliti	Sejauh mana guru berperan dalam menjaga dan memelihara sarana prasarana pembelajaran di kelas?
Informan	Guru memiliki peran yang cukup besar dalam menjaga dan memelihara sarana prasarana pembelajaran di kelas. Sebagai pengguna utama, guru bertanggung jawab memastikan bahwa setiap fasilitas digunakan dengan baik, dirawat secara rutin, dan dijaga agar tetap dalam kondisi layak pakai. Dalam praktiknya, guru biasanya mengawasi penggunaan sarpras oleh siswa selama kegiatan belajar, mengingatkan mereka untuk berhati-hati, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian kelas. Selain itu, guru juga berperan dalam melaporkan jika terdapat kerusakan atau kebutuhan perbaikan kepada pihak sarpras agar dapat segera

	ditindaklanjuti. Beberapa guru bahkan berinisiatif melakukan perawatan ringan, seperti membersihkan alat peraga atau menata ulang perabot agar ruang belajar tetap nyaman. Dengan keterlibatan aktif guru dalam pemeliharaan, sarana dan prasarana dapat bertahan lebih lama dan terus mendukung efektivitas proses pembelajaran di kelas.
Peneliti	Apakah ada jadwal atau sistem tertentu yang diterapkan untuk pemeliharaan fasilitas belajar di kelas Anda?
Informan	Ya, di madrasah kami terdapat jadwal dan sistem tertentu yang diterapkan untuk pemeliharaan fasilitas belajar di kelas. Biasanya setiap kelas memiliki jadwal piket harian yang melibatkan siswa untuk menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas, termasuk membersihkan meja, kursi, papan tulis, dan peralatan belajar lainnya. Guru bertugas mengawasi pelaksanaannya serta memastikan semua fasilitas digunakan dengan tertib dan dikembalikan ke tempat semula setelah digunakan. Selain itu, pihak madrasah juga melakukan pengecekan dan pemeliharaan rutin secara berkala, biasanya setiap awal semester. Kegiatan ini dilakukan oleh tim sarpras bersama guru kelas untuk menilai kondisi perabot, alat peraga, maupun sarana pendukung lainnya. Jika ditemukan kerusakan, guru segera melaporkannya agar dapat diperbaiki atau diganti sesuai kebutuhan. Dengan sistem seperti ini, fasilitas belajar dapat tetap terjaga dalam kondisi baik dan siap digunakan setiap saat.
Peneliti	Bagaimana kondisi sarpras yang digunakan dalam proses pembelajaran saat ini?
Informan	Kondisi sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran saat ini secara umum sudah cukup baik dan layak digunakan. Fasilitas utama seperti ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, serta alat tulis tersedia dalam jumlah yang memadai dan dalam kondisi terawat. Lingkungan belajar juga cukup nyaman, bersih, dan mendukung kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Namun demikian, masih ada beberapa sarana yang memerlukan perbaikan atau pembaruan, terutama peralatan penunjang pembelajaran seperti media digital, alat peraga IPA, dan perangkat teknologi informasi. Beberapa alat sudah mulai usang sehingga tidak berfungsi secara optimal. Meski begitu, guru dan siswa tetap berupaya memaksimalkan fasilitas yang ada agar kegiatan belajar tetap berjalan efektif. Pihak madrasah juga terus berupaya melakukan perbaikan dan pengadaan secara bertahap agar semua kebutuhan pembelajaran dapat terpenuhi dengan baik.

Peneliti	Bagaimana perawatan sarpras yang baik membantu Anda dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif?
Informan	Perawatan sarana dan prasarana yang baik sangat membantu saya dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Ketika fasilitas berada dalam kondisi baik dan siap pakai, kegiatan belajar dapat berjalan lancar tanpa hambatan teknis. Misalnya, meja dan kursi yang kokoh serta papan tulis yang bersih membuat siswa lebih nyaman dan fokus, sementara alat peraga atau media pembelajaran yang terawat dengan baik memudahkan saya dalam menjelaskan materi secara konkret dan menarik. Selain itu, sarpras yang terawat juga menciptakan lingkungan belajar yang bersih, rapi, dan menyenangkan. Hal ini berpengaruh langsung terhadap semangat belajar siswa dan motivasi mengajar guru. Saya tidak perlu menghabiskan waktu untuk memperbaiki atau menyiapkan alat yang rusak, sehingga waktu pembelajaran bisa dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan belajar yang produktif. Dengan kata lain, perawatan yang baik menjadi kunci agar pembelajaran dapat berlangsung efektif, efisien, dan bermakna bagi siswa.
Peneliti	Apa kendala yang sering muncul dalam menjaga dan merawat sarpras pembelajaran?
Informan	Kendala yang sering muncul dalam menjaga dan merawat sarana prasarana pembelajaran biasanya berkaitan dengan keterbatasan waktu, dana, dan kesadaran pengguna. Sebagai guru, kami memiliki jadwal mengajar yang padat, sehingga tidak selalu bisa melakukan pengecekan atau perawatan secara rutin. Sementara itu, anggaran madrasah juga terbatas, sehingga perbaikan atau penggantian fasilitas yang rusak tidak bisa segera dilakukan dan harus menunggu prioritas anggaran berikutnya. Selain itu, tingkat kesadaran siswa dalam menjaga sarpras juga menjadi tantangan tersendiri. Masih ada sebagian siswa yang kurang berhati-hati saat menggunakan fasilitas kelas, seperti alat peraga atau perabot, sehingga mudah rusak. Untuk mengatasinya, guru berusaha menanamkan sikap tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap fasilitas sekolah melalui pembiasaan dan pengawasan. Meskipun ada kendala, upaya menjaga dan merawat sarpras tetap dilakukan secara berkelanjutan agar sarana pembelajaran selalu dalam kondisi baik dan dapat menunjang kegiatan belajar dengan maksimal.
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana kegiatan pemeliharaan sarpras

	dapat meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah?
Informan	Menurut saya, kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. Dengan adanya pemeliharaan yang rutin dan terencana, semua fasilitas belajar dapat selalu berada dalam kondisi baik dan siap digunakan. Hal ini tentu mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tanpa terganggu oleh kerusakan atau kendala teknis. Lingkungan belajar yang nyaman, bersih, dan tertata rapi juga membuat siswa lebih fokus, termotivasi, dan semangat dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, pemeliharaan yang baik juga menunjukkan adanya manajemen sekolah yang tertib dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pembelajaran. Fasilitas yang terjaga tidak hanya memperpanjang usia pakainya, tetapi juga mendukung penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif. Dengan demikian, kegiatan pemeliharaan sarpras secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran, hasil belajar siswa, serta mutu pendidikan madrasah secara keseluruhan.

C. Siswa kelas IX MTs Darul Ulum

Nama responden : Dimas Apriansyah

Jabatan : Murid

Hari/tanggal wawancara : Selasa, 20 Mei 2025

Tempat wawancara : Ruang Kelas

Perencanaan	
Peneliti	Bagaimana pendapat kamu tentang sarana dan prasarana yang ada di madrasah ini (ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, alat peraga, dsb.)?
Informan	Menurut saya, sarana dan prasarana di madrasah ini sudah lumayan baik. Kelasnya bersih dan nyaman, tapi ada beberapa meja dan kursi yang rusak. Laboratorium ada, tapi alatnya belum lengkap. Perpustakaan juga ada, cuma bukunya masih sedikit dan tempatnya kecil. Guru kadang pakai alat peraga atau proyektor, tapi nggak semua kelas punya. Jadi menurut saya, kalau fasilitasnya bisa ditambah dan dirawat lebih sering, pasti belajar jadi lebih enak.
Peneliti	Apakah fasilitas yang tersedia membantu kamu dalam memahami pelajaran dengan lebih mudah?
Informan	Iya, fasilitas yang ada cukup membantu saya buat lebih paham pelajaran. Misalnya kalau guru pakai proyektor atau

	alat peraga, saya jadi lebih ngerti karena bisa lihat contohnya langsung. Tapi kalau fasilitasnya kurang, kadang saya agak susah memahami materi, apalagi kalau cuma dijelasin lewat buku aja. Jadi menurut saya, fasilitas yang lengkap itu penting biar belajar lebih mudah dan nggak cepat bosan.
Peneliti	Menurut kamu, adakah sarana atau prasarana yang perlu diperbaiki atau ditambah?
Informan	Menurut saya, ada beberapa yang perlu diperbaiki dan ditambah. Meja dan kursi di kelas ada yang udah rusak, jadi sebaiknya diganti. Terus, di laboratorium alat-alatnya masih kurang lengkap, jadi kalau bisa ditambah biar praktiknya lebih mudah. Kalau bisa, tiap kelas juga punya proyektor sendiri, biar guru bisa sering pakai buat menjelaskan pelajaran. Di perpustakaan juga bagus kalau ditambah buku-buku baru, biar kami bisa lebih semangat baca.
Peneliti	Bagaimana perasaan kamu ketika belajar di ruang kelas atau fasilitas yang lengkap dibandingkan yang kurang memadai?
Informan	Kalau belajar di kelas yang fasilitasnya lengkap, saya merasa lebih semangat dan betah. Soalnya suasananya nyaman, alat belajarnya juga mendukung, jadi pelajaran lebih mudah dipahami. Tapi kalau fasilitasnya kurang, misalnya kursinya rusak atau alatnya nggak ada, jadi kurang fokus dan cepat bosan. Kadang juga susah ngerti materi kalau nggak ada alat bantu atau contoh yang jelas.
Peneliti	Sejauh mana kamu merasa mutu pembelajaran meningkat karena adanya sarana dan prasarana yang baik?
Informan	Menurut saya, mutu pembelajaran jadi lebih baik kalau sarana dan prasarana lengkap dan terawat. Misalnya, kalau ada laboratorium yang lengkap, saya bisa praktik langsung, jadi lebih paham pelajaran IPA. Kalau kelas nyaman dan alat peraga tersedia, materi pelajaran jadi lebih gampang dimengerti. Jadi, fasilitas yang baik bikin belajar lebih lancar dan membuat nilai atau pemahaman saya meningkat.
Peneliti	Apakah kamu mengetahui adanya perbaikan atau penambahan fasilitas di sekolah ini? Bagaimana tanggapanmu?
Informan	Iya, saya tahu ada beberapa perbaikan dan penambahan fasilitas di sekolah. Misalnya, beberapa meja dan kursi

	yang rusak diganti, ada juga buku baru di perpustakaan, dan beberapa kelas mulai punya proyektor. Menurut saya, itu sangat membantu karena belajar jadi lebih nyaman dan lebih mudah ngerti pelajaran. Rasanya senang kalau fasilitasnya terus diperbaiki, jadi suasana belajar lebih enak dan nggak cepat bosan.
Pengadaan	
Peneliti	Apakah kamu merasakan adanya penambahan atau pengadaan fasilitas baru di madrasah ini?
Informan	Iya, saya merasakannya. Misalnya beberapa kursi dan meja di kelas diganti yang baru, ada beberapa buku baru di perpustakaan, dan beberapa kelas sekarang mulai punya proyektor. Menurut saya, penambahan fasilitas itu bikin belajar lebih nyaman dan lebih gampang ngerti pelajaran.
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang fasilitas belajar yang telah disediakan sekolah (misalnya alat peraga, laboratorium, perpustakaan, ruang kelas)?
Informan	Menurut saya, fasilitas belajar di sekolah sudah lumayan membantu. Kelasnya bersih dan cukup nyaman, jadi enak buat belajar. Alat peraga yang dipakai guru juga membantu supaya materi lebih mudah dipahami. Tapi ada beberapa alat yang masih kurang lengkap, jadi kadang agak susah kalau mau praktik atau lihat contohnya langsung.
Peneliti	Apakah fasilitas tersebut membantu kamu dalam memahami pelajaran dengan lebih mudah?
Informan	Iya, fasilitas itu cukup membantu saya buat lebih gampang ngerti pelajaran. Misalnya, kalau guru pakai alat peraga atau proyektor, saya bisa lihat contohnya langsung, jadi lebih mudah paham daripada cuma baca di buku. Tapi kalau fasilitasnya kurang lengkap, kadang saya agak susah ngerti pelajaran tertentu.
Peneliti	Menurutmu, pengadaan sarana dan prasarana yang baru apakah membuat belajar jadi lebih menarik atau menyenangkan?
Informan	Iya, menurut saya pengadaan sarana dan prasarana baru bikin belajar jadi lebih menarik. Misalnya kalau ada alat peraga baru atau kelas punya proyektor, pelajaran jadi lebih seru karena kita bisa lihat contoh langsung, nggak cuma dari buku. Rasanya juga lebih semangat dan betah belajar kalau fasilitasnya lengkap.
Peneliti	Adakah sarana atau prasarana yang menurutmu masih kurang dan perlu diadakan agar belajar lebih efektif?
Informan	Iya, menurut saya ada beberapa yang masih kurang. Misalnya, di laboratorium alat-alatnya masih sedikit, jadi kalau praktik harus bergantian dengan kelas lain. Beberapa kelas juga belum punya proyektor sendiri, padahal itu

	membantu guru menjelaskan pelajaran. Kalau perpustakaan bisa ditambah bukunya, terutama buku pelajaran terbaru, belajar pasti akan lebih efektif dan menyenangkan.
Peneliti	Bagaimana menurutmu hubungan antara fasilitas yang tersedia dengan semangat belajar dan hasil belajarmu?
Informan	Menurut saya, fasilitas yang tersedia sangat berpengaruh sama semangat belajar dan hasil belajar. Kalau fasilitas lengkap, misalnya kelas nyaman, alat peraga ada, dan buku di perpustakaan cukup, saya jadi lebih semangat belajar karena belajar jadi lebih mudah dan nggak membosankan. Kalau fasilitas kurang, kadang saya malas atau susah ngerti pelajaran, jadi nilai atau hasil belajarnya bisa kurang maksimal.
pemeliharaan	
Peneliti	Apakah kamu dan teman-teman ikut terlibat dalam kegiatan menjaga atau merawat fasilitas sekolah?
Informan	Iya, kami ikut terlibat, tapi biasanya dalam kegiatan sederhana. Misalnya, membersihkan kelas, merapikan meja dan kursi, atau membantu menata buku di perpustakaan. Kalau ada alat yang rusak, biasanya kami lapor ke guru atau petugas, tapi nggak diperbaiki sendiri. Menurut saya, ikut merawat fasilitas itu penting supaya sekolah tetap bersih dan nyaman buat belajar.
Peneliti	Bagaimana cara sekolah mengajak siswa berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan keawetan sarpras?
Informan	Di sekolah, biasanya guru atau wali kelas mengajak kami ikut menjaga fasilitas dengan cara sederhana. Misalnya, setiap akhir pelajaran ada jadwal piket untuk bersih-bersih kelas, menyapu, mengepel, atau merapikan meja dan kursi. Kadang juga ada pengumuman supaya buku, alat peraga, dan fasilitas lain dipakai dengan hati-hati. Menurut saya, cara ini bikin kami sadar pentingnya merawat sarana dan prasarana supaya tetap awet dan nyaman dipakai.
Peneliti	Bagaimana kondisi fasilitas di kelas atau lingkungan sekolah yang kamu gunakan setiap hari?
Informan	Kalau menurut saya, kondisi fasilitas di kelas dan lingkungan sekolah cukup lumayan, tapi ada yang perlu diperbaiki. Kelasnya bersih dan cukup nyaman, tapi beberapa meja dan kursi ada yang rusak atau goyah. Papan tulis dan alat tulis guru biasanya lengkap, tapi proyektor hanya ada di beberapa kelas. Lingkungan sekolah juga bersih, tapi tempat sampah kadang penuh dan ada beberapa sudut yang perlu diperhatikan. Secara umum, fasilitasnya cukup mendukung belajar, tapi kalau dirawat lebih baik lagi pasti lebih nyaman.

Peneliti	Apakah fasilitas yang terawat dengan baik membuat kamu lebih nyaman dan semangat belajar?
Informan	Iya, fasilitas yang terawat dengan baik bikin saya lebih nyaman dan semangat belajar. Misalnya kelas yang bersih, meja dan kursi yang bagus, dan alat peraga yang lengkap, belajar jadi lebih mudah dan nggak cepat bosan. Kalau fasilitasnya kurang terawat, kadang jadi nggak nyaman dan susah fokus belajar.
Peneliti	Bagaimana perasaan kamu jika sarana belajar (seperti meja, papan tulis, atau alat peraga) dalam kondisi rusak atau kotor?
Informan	Kalau sarana belajar rusak atau kotor, saya jadi kurang nyaman dan agak malas belajar. Misalnya kalau meja atau kursi goyah, duduknya nggak enak, atau kalau papan tulis kotor jadi susah lihat tulisannya. Alat peraga yang rusak juga bikin susah ngerti pelajaran karena nggak bisa dipakai dengan baik. Rasanya belajar jadi kurang menyenangkan.

Lampiran 4

TRANSKIP OBSERVASI

Tempat Observasi : MTs Darul Ulum Poncol
Waktu Observasi : Kamis, 15 Mei 2025
Tujuan Observasi : Untuk mengetahui kondisi awal sebelum penelitian
Hasil Observasi :

Hasil observasi di MTs Darul Ulum memiliki lingkungan yang cukup luas, tertata, dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Bangunan sekolah terdiri atas beberapa lantai dengan cat dominan hijau muda dan putih, serta memiliki halaman tengah yang berfungsi sebagai lapangan kegiatan siswa, seperti upacara, olahraga, dan apel. Meskipun terdapat tanda-tanda penuaan dan kelembapan pada bangunan, hal tersebut tidak mengurangi fungsionalitas dan aktivitas pendidikan yang berlangsung di dalamnya.

Kondisi ruang kelas menunjukkan suasana belajar yang disiplin, tenang, dan aktif, dengan siswa yang fokus mengikuti kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran masih tergolong sederhana, menggunakan meja dan kursi kayu, serta belum banyak menggunakan perangkat teknologi di ruang kelas reguler. Namun, sekolah juga memiliki laboratorium komputer yang menjadi sarana penting dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi, meskipun penggunaannya belum maksimal karena keterbatasan perangkat.

Kegiatan siswa di lingkungan sekolah tampak berjalan dengan baik, baik di dalam kelas maupun di luar ruangan. Interaksi antara siswa dan guru terlihat harmonis, menunjukkan adanya pembinaan karakter, kedisiplinan, dan kerja sama.

PONOROGO

Lampiran 5

Transkrip Dokumentasi

Observasi awal di MTs Darul Ulum

Obsrvasi awal di MTs Darul Ulum



Wawancara dengan bapak kepala sekolah



Wawancara dengan guru



Wawancara dengan siswa



Alat-alat lab IPA



Lab komputer



Jadwal piket dan inventarisasi

IDENTITAS SISWA DI KELAS

INVENTARIS KELAS

DAFTAR PIKET

REDEMI NOTE 11 | TONG FANG

Keadaan Ruang Kelas



Rapat perencanaan



Rapat perencanaan



Pemeliharaan sarana dan prasarana



Struktur kepengurusan di MTs Darul Ulum



Pemeliharaan sarana dan prasarana



Aula





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor : 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 461277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iaiponorogo.ac.id Email: pasca@iaiponorogo.ac.id

Nomor : B-1231 /In.32.6/PP.00.9/03/2025
Lampiran : -
Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Ponorogo, 18 Maret 2025

Kepada:

Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Poncol

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Fuad Fidianto
NIM : 502230030
Semester : 4 (Empat)
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran
(Studi Kasus di MTs Darul Ulum Poncol)

Waktu Penelitian : 10 April s/d 15 Mei 2025

Dalam rangka penulisan karya ilmiahnya perlu melakukan penelitian di MTs Darul Ulum Poncol. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.





YAYASAN PENDIDIKAN MA'ARIF DARUL ULUM PONCOL

MTs DARUL ULUM

PONCOL-PONCOL-MAGETAN

NSM : 121235200006 NPSN " 20582523

Terakreditasi B Telp. 081359618556 E-mail : mts_dul@yahoo.com

Alamat Jl. H Saman Hudi Des. Poncol Kec. Poncol Kab. Magetan

SURAT KETERANGAN

Nomor : 043/S.Ket.MTs.DU/X/2025

Menindaklanjuti Surat Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa Program S-2 Jurusan Management Pendidikan Islam di UIN Kiai Muhammad Ageng Besari Ponorogo, dengan ini Kami atas nama Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Poncol yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **JUWARI, S.Pd**
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Unit Kerja : MTs Darul Ulum Poncol

Menerangkan Mahasiswa dibawah ini,

Nama : **FUAD FIDIANTO**
 NIM/NIMKO : 502230030
 Semester : V (Lima)
 Fakultas : Tarbiyah
 Program study : S - 2 Management Pendidikan Islam
 Alamat : Desa Gonggang kec. Poncol Kabupaten Magetan
 Judul Tesis : **" Optimalisasi Management Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Study Kasus di MTs Darul Ulum Poncol) "**.

Mahasiswa diatas, benar – benar telah melaksanakan Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Poncol mulai tanggal : 10 Mei 2025 sampai dengan 10 Juli 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar- benarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Poncol, 10 November 2025

Kepala Madrasah



JUWARI, S.Pd